Izz Rustya

Sewa Rahim 1 Milyar

Izz Rustya

Sewa Rahim 1 Milyar

CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

Sewa Rahim 1 Milyar

Izz Rustya

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER
Jl. Pendopo No.46
Sembayat-Manyar
Gresik-Jatim-61151
FB: Cahya Indah
IG: Beemedia47
e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:
Penyunting: Izz Rustya
Tata Letak: Beemedia channel
Desain Cover: Lanamedia

Cetakan Pertama : Februari 2022
Jumlah halaman : 312 halaman

BAB 1

[DISEWAKAN RAHIM ISTRIKU, JIKA MINAT INBOX.]

Kuposting status disertai dengan foto istriku yang cantik jelita.

Banyak komentar yang menganggap aku sudah tak waras karena postingan tersebut, tapi banyak juga yang menggoda agar aku mau memberikan bookingan di hotel juga. Aku tak mau menanggapi komentar mereka. Aku tidak perduli. Yang aku tahu saat ini, aku butuh uang yang tak sedikit. Ya, musim Corona belum usai.

Dan apesnya aku salah satu karyawan yang terkena PHK. Aku hanya ingin yang pasti-pasti saja.

Aku sudah mencari pekerjaan. Namun, belum membuahkan hasil. Pikiranku sudah buntu, dan entah setan dari mana aku bisa mempunyai niat seperti itu.

Beberapa hari terakhir ini aku memang mengikuti sebuah grup yang bernama 'Curhatan hati para bapak-

bapak' Banyak sekali curhatan-curhatan tentang keluhan atas sikap istri-istri mereka.

Dan yang paling menjadi sorotan adalah, curhatan seorang suami yang sangat mendambakan kehadiran seorang anak. Namun istrinya mandul.

Ting! Bunyi notifikasi pesan messenger berbunyi.

[Berapa banyak yang kamu minta?] Pesan dari seseakun yang bernama Ridwan.

Hatiku senang bukan main. Tentu saja aku tak menyia-nyiakan kesempatan bagus itu.

[Satu milyar ditambah biaya selama kehamilan dan persalinan plus kecantikan agar istriku selalu terlihat cantik di mata, Tuan.] jawabku dengan cepat juga harap-harap cemas. Takut dia keberatan.

[Ok, saya bersedia]

Buset. Bahkan dia tidak keberatan sama sekali dengan dana yang aku minta. Istriku memang luar biasa. Dia cantik memesona. Membuat siapapun yang melihatnya akan jatuh cinta.

[Baik, kalo begitu. Mari kita bertemu.]

[Ok, kirimkan alamatmu. Dan ... dandani dia secantik mungkin.]

[Tentu, Tuan. Saya akan pastikan Anda tak berkedip saat bertemu dengannya langsung.] [Ok.]

Setelah itu aku mengirimkan alamat rumahku lalu mengajak istriku ke salon kecantikan yang paling bagus di kota ini.

BAB 2

"Nana!" teriakku dengan hati riang gembira.

"Iya, Mas." Nana datang dengan wajah lugunya. Rupanya dia sedang menyuapi si kecil Raisa yang baru berusia dua tahun. Itu terlihat dari mangkuk bubur di tangannya.

"Ada apa, Mas?" tanyanya yang menatapku heran karena aku hanya diam sambil senyum-senyum sendiri.

"Eh, anu. Kamu siap-siap ya," titahku sembari tersenyum. Dahinya tampak mengernyit.

"Emang mau kemana, Mas?"

"Udah gak usah banyak tanya! Kamu kan tahu aku gak suka kalau kamu banyak tanya," tegasku yang membuatnya menunduk seketika.

"I--iya, Mas. Maafin Nana." Maaf-maaf saja yang slalu ia lontarkan.

"Tapi, Mas."

"Apalagi, Na?" jawabku kesal. Dia tak tahu apa aku sudah gak sabar untuk mendapatkan uang itu.

"Anak-anak gimana?" lirihnya.

Anak-anak. Oh iya. Aku sampai lupa.

"Biar Ibu yang jaga Reva sama Raisa."

"Kamu siap-siap aja. Kita akan keluar hari ini."

"Baik, Mas."

"Ya udah sana! Malah bengong."

"I--iya."

Kutatap punggungnya yang mulai menjauh. Dia masuk ke dalam kamar.

Sedangkan aku akan menelepon Ibuku.

"Halo, Bu."

"Ada apa, Di? Tumbenan kamu nelpon ibu."

"Kamu udah punya uang? Persediaan uang Ibu udah menipis nih!"

"Ibu ini, uang-uang aja pikirannya."

"Kalo mau uang, bantuin Didi jagain anak-anak."

"Haduh. Kenapa harus Ibu sih Di? Emang istrimu itu pemalas ya. Masa jagain anak dua aja gak bisa sih," cicit ibu marah.

"Bu, bukan Nana gak bisa. Tapi hari ini kami harus keluar karena ada perlu."

"Memang mau kemana sih?! Istrimu itu ya. Udah tahu suami di PHK masih aja minta jalan-jalan. Mana gak mau bawa anak-anak."

"Sudah, sudah. Ibu mau uang gak?"

"Ya mau."

"Ya udah tolongin kami sebentar."

"Didi sama Nana ada urusan."

"Ih, kamu itu. Istri di manjain terus. Jadinya kayak gitu kan, pembangkang. Males lagi."

"Ini bukan keinginan Nana. Tapi aku yang ajak."

"Apa?! Dasar anak durhaka. Istri diajak jalan-jalan. Ibu sendiri malah disuruh jagain anak kalian."

"Nanti Didi akan jelasin sama Ibu alasannya. Ok? Tapi gak sekarang karena kami sibuk."

"Heh! Ok deh. Tapi jangan lupa, uang jajannya yang banyak."

"Iya, iya. Ampun deh. Punya Ibu matre banget."

"Enak aja bilang Ibu matre! Kamu dari kecil siapa yang jajanin dan kasih makan kalo bukan Ibu?!"

"Iya, iya maaf. Sebentar lagi. Didi akan wujudin mimpi Ibu yang pengen punya mobil dan renovasi rumah."

"Hah! Yang bener kamu, Di?!"

"Benerlah. Masa Didi bohong sama Ibu. Takut kualat tahu."

"Iya, iya. Ibu percaya."

"Tapi, dari mana kamu dapat uang sebanyak itu?"

"Ibu tenang aja. Ini Didi lagi usaha. Yang penting Ibu mau jagain anak-anak dulu."

"Ok, ok. Kalo gitu, Ibu datang ya."

Sambungan telepon Ibu matikan. Kalo soal uang aja. Cepet banget.

"Mas."

"Iya." Aku menoleh ke arah istriku. Cantik luar biasa. Meskipun hanya dengan sapuan makeup yang natural.

"Di ... Ibu datang."

"Kebetulan sekali, Bu. Kami sudah mau berangkat."
"Iya, mana anak-anak?" tanyanya semangat.

"Ada, lagi nonton TV."

Ibu melirik Nana tak suka. Ya, sedari dulu dia memang benci sama Nana. Entah kenapa. Apapun yang dilakukan Nana selalu salah di matanya.

"Udah ya, Bu. Kami berangkat dulu . Takut keburu siang."

"Iya, Di. Jangan lupa bawa oleh-oleh ya."

"Iya, pasti itu," ucapku memberikan jempol.

Aku mencium punggung tangan Ibu takzim, tapi pada saat Nana ingin melakukan hal yang sama, ia menarik tangannya. Ibu seperti jijik. Padahal Nana begitu baik selama ini.

"Ibu!" Tapi ibu malah melengos.

"Gak apa-apa, Mas."

Aku membuang napas kasar. "Ayo, Na. Kita pergi."

Dia sangat penurut sekali. Tak pernah membantah apa pun yang aku perintahkan.

Kami berdua pergi ke salon mahal lalu setelah itu membeli pakaian yang bagus untuknya.

Untung aku masih punya uang pesangon. Jadi aku gunakan dulu uang ini. Sebentar lagi juga akan terganti.

Sekarang dia sudah sangat cantik mirip seperti seorang artis yang terkenal itu. Nagisa Slavani.

"Ayo."

Setelah menunggu beberapa saat di restoran Pizza hot. Akhirnya seorang lelaki keluar dari mobil Mercedes Benz berwarna hitam miliknya dan menghampiri kami.

Ada raut khawatir yang aku tangkap dari mata istriku itu.

"Dengan Bapak Didi?"

"Iya, Tuan Ridwan Wirawan?"

"Iya, ini saya."

Mataku berbinar melihat mobil mewah itu.

"Ayo, silakan duduk," titahku tanpa basa-basi lagi.

"Maaf karena kita harus bertemu di sini."

"Tahu sendiri orang kampung seperti apa."

"Iya tak apa." Dengan matanya yang tak berkedip sedikit pun melihat istriku.

"Ehem! Bagaimana, Tuan?"

"SEMPURNA."

"Ini cek kosong! Tulis berapa pun yang kamu mau," ucapnya sembari memberikan sebuah cek.

"Beneran ini, Tuan? Serius?"

"Ya, kamu bilang ada biaya tambahan bukan? Saya tak tahu itu berapa. Kamu tulis saja sendiri," titahnya.

"Ba--baik, Tuan." Nana! Tak sia-sia aku punya istri cantik sepertimu. Aku senang sekali hari ini.

"Sekarang, boleh saya membawanya?"

"Tentu, Tuan."

"Bo--boleh."

"Mas? Apa maksud ini semua?"

"Kamu mau jual aku?" Nana bangkit dari duduknya dan menatapku tajam.

"Ssst!" Aku bawa Nana menjauh sebentar dari lelaki itu. Jangan sampai dia menghancurkan segalanya. Aku sudah mengeluarkan banyak uang untuk mendandaninya. Kalo sampai tak jadi. Aku rugi.

"Diem kamu!"

"Mas, kamu tega sama aku? Aku ini istrimu," ujarnya dengan mata yang mulai mengembun.

"Ssst! Jangan kencang-kencang. Kamu mau aku aku dilaporkan ke polisi, hah?!"

"Jangan nangis!"

"Mas aku gak mau, Mas," rengeknya terdengar memuakkan.

"Kalo kamu kamu gak mau. Aku akan bunuh anak kita!"

BAB 3

Nana Amira. Nama yang aku sematkan padanya sekitar enam tahun yang lalu saat aku menemukan dia di sungai di antara bebatuan besar ketika aku hendak pulang setelah memancing pada waktu liburan di rumah paman, di Kuningan Jawa barat.

Aku tak mengerti kenapa ia bisa tergelatak begitu saja di sana. Dugaanku waktu itu adalah mungkin dia terjatuh ke sungai atau gagal dalam percobaan bunuh diri. Entahlah.

Gegas aku berlari menghampirinya lalu memeriksa denyut nadinya dengan pikiran tak karuan. Aku takut disangka membunuhnya kalo sampai dia mati.

"Masih hidup," gumamku dengan hati lega.

Aku gak bisa berkedip untuk beberapa saat. Dia sangat cantik bak bidadari yang turun dari surga. Sungguh!

Ah, kenapa aku malah jadi gini. Segera aku mengangkatnya kemudian membawanya ke tepian lalu

mencoba menolongnya dengan menekan tangan di bagian dada agar dia cepat siuman.

"Uhuk-uhuk." Dia terbatuk-batuk. Bersamaan dengan itu air keluar dari mulutnya.

"Kamu gak apa-apa?" Untuk sesaat dia hanya diam.

Dia menggeleng pelan lalu menatap sekitar. Mungkin tempat ini terasa asing di matanya.

"Ayo." Aku membantunya untuk duduk.

"Kamu siapa?" tanyaku menampilkan sebuah senyuman yang tulus.

"Nama?"

"Iya, siapa nama kamu?" tanyaku lagi.

"Dan, dari mana kamu berasal?"

"Aku gak tahu siapa namaku. Aku juga gak tahu di mana rumahku," jawabnya sembari berusaha mengingatnya sambil memegang kepalanya.

Dia seperti kesakitan.

"Jangan dipaksa," cegahku yang tak tega melihatnya meringis kesakitan.

Ternyata dia hilang ingatan.

Mungkinkah kepalanya terbentur batu? Karena aku melihat ada memar di bagian kanan keningnya.

"Gimana kalo aku beri kamu nama, Nana Amira," cetusku waktu itu.

"Kamu suka?"

Dia menganggguk perlahan.

Senyum manis pun mengembang menghiasi wajah cantiknya.

Setelah beberapa bulan kemudian aku menikahinya dengan wali hakim karena aku tak tahu keluarganya. Meskipun Ibu menentang, tapi tekadku sudah bulat untuk menikahinya. Karena aku, mencintainya.

Akhirnya dia mau juga setelah aku ancam seperti itu. Sebenarnya aku cuma menggertak saja. Meskipun aku memang seorang yang emosional, tapi sesungguhnya aku tak berani menyakiti anak-anak.

Aku tahu dia tidak akan pernah tega melihat anak-anaknya terluka. Hahaha.

Dia menatapku dengan pandangan kosong sesaat sebelum masuk ke dalam mobil.

Mereka berdua menaiki mobil mewah itu dan pergi dari hadapanku. Ada rasa sedikit sakit di dasar hatiku, tapi sirna saat aku mengingat berapa banyak uang yang kudapat.

Mau dibawa kemana pun. Terserah! Toh, cuma sampai dia hamil dan melahirkan anak. Setelah itu Nana akan kembali menjadi istriku. Hahaha.

Aku tak menyia-nyiakan kesempatan emas ini. Aku tulis dicek tersebut dua milyar. Kukira itu harga yang

pantas untuk seorang Nana yang cantik bak artis Indonesia.

Gegas aku pergi ke bank mengurus uang tersebut agar di masukkan ke dalam rekeningku. Dana 500 juta aku ambil untuk membelikan Ibu mobil Avanza yang diidam-idamkannya. Bahagia rasanya bisa menyenangkan hati Ibu.

Bukan hanya itu. Aku juga akan membelikan adikku, Rima motor matic keluaran terbaru kemudian mengganti ponselnya yang sudah lama dan jelek. Mereka berdua terus merengek layaknya anak kecil saja.

Sudah tahu aku di PHK, tapi tetap saja tak mau mengerti keadaan.

Aku memang anak pertama dari dua bersaudara. Adikku Rima juga sudah menikah dan mempunyai satu anak yang berusia tiga tahun. Suaminya tak bisa diandalkan! Bisanya cuma minum dan judi saja. Sudah kubilang untuk ditinggalkan. Namun, dia gak mau dengar! Entah pernikahan macam apa itu namanya. Aku cuma tak tega melihat adik satu-satunya hidup menderita.

Dan Ibu, Ibu ditinggalkan Ayah demi pelakor. Sampai sekarang aku gak tahu di mana keberadaannya. Lagian hidup ataupun mati aku juga sudah tak perduli pada lelaki itu.

Aku buktikan, aku bisa membiayai Ibu dan adikku, meski aku hanya lulusan SMA dan bekerja sebagai karyawan di sebuah pabrik tekstil.

Aku pulang mengunakan taksi karena takut dicegat preman di jalan. Ini lebih aman dibandingkan aku pulang naik angkot atau ojek.

Sesampainya di rumah.

"Assalamu' alaikum, Bu," ujarku mengucap salam lalu masuk ke dalam rumah.

"Wa' alikumsalam," jawabnya terdengar dari ruang televisi.

Baguslah. Kulihat anak-anak anteng saja sama Ibu. Padahal mereka gak dekat sama sekali hanya karena Ibu benci pada Ibunya anak-anak. Setelah mengetahui asal-usul uang ini merupakan campur tangan Nana. Aku harap sikap Ibu berubah baik sama dia. Ya, semoga saja.

"Didi, kamu udah pulang?"

"Mana oleh-olehnya?" cecar Ibu semangat.

"Ini!" Aku acungkan kantong plastik hitam berisi uang gepokan.

"Apa ini, Di?" tanya Ibu dengan wajah berbinar dan tak sabar juga penasaran.

Aku membuka plastik tersebut.

"U--uang?" Ibu jatuh pingsan.

Bertepatan dengan itu ada notifikasi pesan masuk dari Ridwan.

[Saya sangat puas sekali. Istri anda benar-benar luar biasa.]

BAB 4

Glek. Aku menelan ludah seketika usai membaca pesan darinya.

Cepet banget! Nanaku memang luar biasa. Dia akan membuat siapapun yang melihatnya tak tahan untuk memendam hasrat lama-lama. Terlebih lagi dia sudah aku dandani sedemikian rupa. Jelas laki-laki itu pasti sangat tergoda kala melihat tubuh seksinya.

Tak apa. Baguslah. Lebih cepat hamil itu akan lebih baik. Sebenarnya jauh di lubuk hati, aku juga tak sudi berbagi, tapi mau gimana lagi. Aku butuh uang untuk modal usaha. Kalo usahaku maju 'kan Nana juga yang senang.

Kutepis jauh-jauh rasa cemburuku. Sekarang aku harus pokus pada uang ini.

"Bu, bangun Bu." Aku membubuhkan minyak kayu putih cap burung ke telunjukku lalu mendekatkannya ke lubang hidung Ibu yang pesek itu.

"Aduh, kepalaku," ringisnya sembari memegang kepala.

"Uang? Mana uangnya?!" Seketika Ibu duduk membuatku dan kedua anakku terkejut.

"Di, kamu?"

"Ini bukan mimpi kan, Di?!" tanya Ibu dengan mata berbinar dan mengguncangkan bahuku.

"Ini!" Aku taruh kantong plastik hitam berisi uang itu di pangkuan Ibu.

Matanya langsung tertuju pada benda itu. Tangannya gemetar ketika hendak membuka plastik tersebut.

Akan tetapi, cepat ia urungkan. "Kamu gak ngerampok 'kan Di?" telisiknya menatap mataku tajam.

"Atau jangan-jangan kamu ngepet ya, Di?" tuduhnya lagi.

"Tobat Di! Ibu gak mau dijadikan tumbal pesugihan kamu. Nih, ambil uang ini!" katanya seraya memberikan plastik tersebut ke tanganku.

"Astaga Ibu! Ini bukan hasil pesugihan." Aku kembali meletakkan uang itu di pangkuannya.

"Tapi-."

"Tapi, apa?" Ibu menatapku curiga.

"Em, sebaiknya kita bicarakan nanti aja ya, Bu. Mending kita-."

"Gak bisa! Ibu mau kamu jelasin sekarang juga. DARI MANA KAMU DAPAT UANG SEBANYAK ITU?" ucap Ibu penuh penekanan di setiap kalimatnya.

"Ini ... ini dari hasil sewa rahim Nana," bisikku di telinga Ibu dengan gugup dan hati-hati karena takut ibu akan memarahiku dan membongkar kebusukanku lalu aku masuk penjara. Tidak! Aku tidak mau masuk penjara.

"Apa?! Sewa rahim?"

"Ssst, Ibu kalo ngomong jangan kencang-kencang dong! Gimana kalo ada tetangga yang denger. Bisa mati aku!"

"Dasar bodoh! Kamu pikir Ibu percaya, hah?!" katanya sambil mengantukkan kepalaku.

"Didi beneran, Bu." Mata ibu langsung menatapku serius.

"Jadi, kamu jual istri kamu, begitu?!" bisiknya.

"Bukan dijual, cuma disewakan rahimnya," cebikku tak terima Ibu berkata begitu. Entah kenapa aku sangat marah mendengar kata 'jual istri kamu'. Aku itu sangat menyayangi istriku. Ini juga terpaksa karena aku tergoda dengan uangnya.

"Bagus, Di! Kenapa gak dari dulu aja kamu sewakan rahim istri kamu itu! Kalo kayak gini kan kita udah jadi konglomerat sedari dulu." Jawaban Ibu sungguh diluar dugaanku. Tanpa rasa belas kasih justru dia sangat bahagia dengan hal ini.

"Ibu! Cukup kali ini saja." Ibu tersentak kaget dengan bentakanku.

"Lain kali tidak akan lagi! Aku sangat mencintai istriku. Setelah mendapat uang ini aku akan buka usaha.

Aku pasti sukses. Aku gak akan lagi melakukan hal yang membuat istriku terluka."

"Heh! Ibu tak perduli kamu cinta atau apalah itu sama dia!" tampiknya membuang muka.

"Jadi, kamu dapat berapa?"

"Satu milyar," kilahku bohong. Kalo Ibu tahu aku dapat dua milyar. Dia akan meminta satu milyar padaku. Lebih baik begitu saja. Aku juga harus siap-siap untuk buka usaha. Sisanya untuk tabungan masa depan.

"Masa sih?!" cetusnya tak percaya.

"Iyalah, Bu. Ibu pikir aku bohong apa?! Masih untung ada yang mau nyewa satu milyar juga. Itu bukan uang yang sedikit tahu, Bu," jawabku kesal.

"Iya, iya. Ibu tahu. Jadi, ini untuk ibu ya, Di?"

"Iya, tapi beliin juga motor sama ponsel baru buat Rima.Kasihan anak itu."

"Iya, tenang aja. Ibu pasti beliin kok."

"Sekarang Ibu pergi ya. Ibu mau langsung beli mobilnya." Saat Ibu hendak bangkit aku mencekal lengannya.

"Ibu jangan gegabah. Ayo kita beli sama-sama. Aku harus pastiin Rima juga kebagian. Karena aku gak akan ngasih jatah lagi untuk beberapa bulan ke depan."

"Uang itu jangan dihamburkan semuanya."

"Iya, bawel amat sih kamu," cicitnya memasang wajah cemberut.

"Ayo anak-anak. Kita makan di restoran sama Nenek dan Tante."

Mereka terlihat girang. Soalnya selama ini aku jarang banget ngajak mereka jalan-jalan.

Kami pun pergi ke dealer mobil lalu ke dealer motor dan yang terakhir ke mall untuk membeli ponsel baru juga makan siang bersama. Aku juga membelikan mereka pakaian yang mahal-mahal dan bagus.

Aku juga mengajak mereka ke taman bermain. Kami senang-senang hari ini.

Ini semua berkat istriku tercinta.

Makasih Nanaku, sayang.

Setelah puas kami pun pulang.

Ah! Lelah juga ternyata menghabiskan uang. Enaknya jadi orang kaya. Pengen apapun langsung tercapai.

Malam mulai menjelang. Apapun yang aku lakukan hari ini dengan anak-anak tak bisa membuat mereka lupa pada Ibunya.

Mereka pun sangat cerewet bertanya tentang di mana keberadaan Ibu mereka.

Sudah tengah malam. Kenapa Nana belum diantar pulang? Aku menunggu dengan gelisah di teras rumah.

BAB 5

Aku khawatir takut terjadi apa-apa dengan istriku, Nana. Apalagi dia belum pernah aku ajak bepergian ke mana-mana kecuali ke rumah paman di Kuningan.

Segera aku mengirim pesan pada lelaki bernama Ridwan itu.

[Maaf, Tuan jika saya lancang. Tapi ini sudah tengah malam. Kenapa istri saya belum diantar pulang?]

Satu menit, dua menit aku menunggu balasan dengan hati gusar tak karuan.

Sampai berjam-jam kemudian aku ketiduran di atas sofa yang terletak di ruang tamu dan terbangun di pagi harinya.

Tapi belum ada tanda-tanda jika istriku sudah pulang.

Segera kuraih kembali ponselku yang ada di atas meja. Berharap sudah ada balasan dari tuan Ridwan. Tapi, nihil. Tak ada satu pun pesan yang dikirimkan.

Ditengah kegelisahanku. Tiba-tiba terdengar Raisa dan Reva menangis histeris.

Sejak semalam Ibu dan aku menenangkan mereka yang merengek meminta bertemu Ibunya sampai akhirnya tertidur karena mungkin lelah akibat menangis semalaman.

Kulihat Ibu masih tidur di atas kasur lantai. "Tangisan sekencang itu apa Ibu tak mendengarnya?!" desisku sebal.

"Ya ampun, itu telinga atau apa?!" rutukku kesal.

"Sayang cup-cup, jangan nangis." Kuraih Raisa yang menangis di samping kakaknya Reva.

"Aduh, bau apa ini?!"

"Emm, baunya mirip telor busuk." Aku menutup hidung karena gak kuat mencium baunya.

"Ya ampun, Nak. Kamu ee ya?"

Kulihat celananya sudah basah karena air seni yang bercampur dengan kotoran.

Aku menelan ludah seketika. Ini bukan pekerjaanku. Ini kerjaannya Nana.

Aduh, bajuku yang mahal jadi kotor deh gara-gara ni bocah. Mau marah juga sia-sia. Namanya juga bocah belum mengerti apa-apa.

"Nana! Nanaaa! Bersihin nih Raisa!" Tapi yang dipanggil gak datang juga. Ah iya, aku lupa. Nana kan belum pulang dari semalam.

"Bu, Bu." Aku bangunkan Ibu, berharap ia cepat bangun lalu mengganti celana Raisa yang bau dan kotor

sekaligus memandikannya. Biasanya Nana memakaikan diaper sebelum Raisa tidur. Tapi Ibu enggak. Mungkin Ibu lupa atau tak tahu karena jaman dulu gak ada diaper.

Percuma aku bangunin Ibu. Dia malah tambah ngorok.

"Bu, bangun dong! Bantuin aku ngurus anak-anak ! Aku tahu Ibu cuma pura-pura tidur!" sentakku marah.

"Di, kamu yang urus mereka dulu. Ibu capek semalaman gak tidur," rungutnya dengan mata tertutup.

"Ya ampun. Mana mungkin aku yang urus Bu! Didi jijik."

"Ya ampun Di, itu anak kamu, masa sama anak sendiri jijik sih?! Lagian istrimu itu keenakan. Malah gak pulang semalaman! Dia gak mau ngurusin kalian!" protesnya.

"Udah ah, Ibu mau tidur lagi. Kepala Ibu pusing nih! Kamu ajak mereka keluar," sungutnya lagi.

Apa benar yang dikatakan Ibu? Jangan-jangan Nana memang keenakan tidur sama lelaki itu. Sampai-sampai dia lupa tangung jawabnya pada keluarga. Awas aja kalo iya! Aku pasti akan memberi perhitungan padanya.

Dengan hati yang bergemuruh emosi. Mau tak mau aku harus mengurus dua anakku.

Aku membawa si kecil Raisa ke kamar mandi dan mulai membersihkannya.

Aku sampai muntah-muntah karena tak kuat dengan baunya. Beruntung Reva udah agak besar, jadi dia sudah mengerti jika ingin membuang hajat dan akan bilang.

meskipun tetap istriku yang bersihkan. Ya, istriku sudah mengajarinya sejak usia dua tahun. Sekarang Raisa baru diajari mungkin. Tapi dia masih belum benar-benar paham.

"Ah!" Aku mengerang frustasi. "Baru semalam aja udah kayak gini. Gimana kalo sampai Nana gak balik lagi. Bisa gila aku lama-lama. Bisa-bisa aku juga gak nafsu makan kalo setiap hari harus bersihin kotoran anak-anak. Gak mungkin Nana gak balik lagi. Dia kan sayang banget sama anak-anak. Ya, dia pasti akan pulang," batinku menghibur diri.

Setelah memandikan mereka berdua aku membeli sarapan bubur ayam untuk kami bertiga.

Sambil menyuapi mereka, aku juga terus mengecek ponselku. Siapa tahu ada balasan dari Tuan Ridwan. Namun, tetap saja tak ada. Bahkan akunnya tak aktif sejak kemarin siang.

Tadinya anak-anak juga menolak makan, tapi setelah aku bilang Ibunya akan segera pulang akhirnya mereka mau juga.

Aku pusing dengan anak-anak yang terus merengek dan menangis mencari Ibunya.

Nana, kamu dimana sih?! rutukku murka.

"Kemana laki-laki itu membawamu pergi?!" Aku menderita tanpamu Nana.

BAB 6

Saat aku sedang duduk di teras sambil menyuapi anak-anak.

"Mobil baru nih, Mas Didi? Kapan belinya? Kok saya gak tahu?" cicit salah satu tetanggaku. Mbak Dewi namanya. Dia adalah wanita yang paling berbahaya di kampung ini. Bagaimana tidak, dia bukan cuma hobi menyebar gosip, tapi juga menambahinya sehingga suatu berita akan menjadi semakin panas. Mending kalo nambahin yang baik-baik. Ini justru nambahin yang buruk-buruk. Padahal satu minggu tanpa dia di kampung ini terasa adem ayem.

Kenapa cepet amat sih mudiknya?! rungutku dalam hati.

"Kemarin siang," jawabku malas.

"Keren ya, Mas Didi. Pasti pesangonnya banyak. Sampai bisa kebeli mobil segala," selidiknya sembari mengusap-usap mobil yang bewarna silver metalik itu.

"Ya, gitu deh," jawabku berbangga diri.

"Eh, tapi perasaan uang pesangon Mas Didi mungkin gak akan ke beli kali ya. Masalahnya mobil ini harganya lumayan mahal lho. Uang pesangon mah paling gede juga 100 juta," selidiknya lagi tak percaya.

Aku diam karena takut keceplosan. lagian malas sekali menjawab pertanyaannya. Dari kemarin semenjak pulang bawa mobil, tetangga pada gosip begini dan begitu. Apalagi saat mereka menyaksikan tak hanya mobil yang kubeli, tapi juga motor keluaran terbaru untuk Rima dan ponsel kami yang bermerek apel belah.

Praduga demi praduga pun mereka lontarkan. Bilang hasil nipu lah, hasil minjem di Bank lah.

Dan yang paling parah adalah hasil dari melakukan pesugihan karena tak ada Nana sejak kemarin siang. Aku yakin mereka itu iri melihat keluargaku punya banyak uang. Mereka juga pasti ingin beli apa yang kami beli, tapi gak mampu. Ya, jadinya gitu deh. Iri dengki kalo melihat tetangga jadi kaya.

"Wah, tumben juga Mas Didi nyuapin anak-anak? Mbak Nana-nya kemana?" serunya lagi. Tak ada satupun aktivitas yang lepas dari komentarnya. Dasar tetangga julid.

"Iya, emangnya kenapa?! Gak boleh nyuapin anak sendiri?!" ketusku mulai emosi lalu berdiri.

"Ih galak amat sih! Baru kaya segitu aja udah sombong banget. Kabur ah. Takut dijadikan tumbal pesugihan!"

desisnya lalu buru-buru pergi. Sialan! Ini gara-gara Nana belum pulang. Aku jadi disangka punya pesugihan.

Semenjak hari itu Nana masih belum pulang juga. Sudah beberapa hari sejak ia pergi tak ada kabar berita. Akun lelaki yang bernama Ridwan itu juga tak pernah aktif lagi. Nanaku juga tak punya ponsel.

Sialan! Apa dia menipuku?!

Semenjak hari itu juga anak-anak semakin sering menangis mencari Ibunya. Terutamanya Raisa. Mereka berdua jadi sakit karena menginginkan Ibunya.

Ibu dan adikku kini tinggal di rumahku karena rumah Ibu akan segera di renovasi.

Bagus juga agar mereka membantuku merawat anak-anak dan membersihkan rumah ini.

Ya, walaupun tak serapi pekerjaan Nana. paling tidak, rumah ini tak terlalu berantakan. Enak aja mereka cuma mau uangnya aja.

Aku gak bisa mengurus anak-anak sendirian. Lelah sekali. Jangankan mau siap-siap buka usaha. Hati dan pikiran sedang jengkel begini mana ada ide yang masuk ke otak.

"Bang, minta uang dong," pinta Rima adiku sembari menadahkan tangan.

"Gak ada!"

"Abang pelit! Masa uang sebanyak itu udah abis!"

"Minta sama Ibu, jatah kamu ada di Ibu," sungutku.

"Ibu bilang itu untuk renovasi rumah, Bang," terangnya memasang wajah cemberut.

Iya juga sih. Sekarang emang sudah mulai direnovasi rumah Ibu. Ibu bilang takut uangnya keburu abis.

"Berapa?" kataku akhirnya, pasrah. Walau bagaimanapun dia tetap adikku dan sudah menjadi tanggung jawabku.

"Yes! Lima juta!" ucapnya girang.

"Buat apa?! Bukannya kamu makan bareng-bareng di sini?!" sentakku padanya.

"Buat bayar hutang Mas Jamal," lirihnya sambil menunduk.

"Kamu itu ya, biar jadi urusan dia harusnya. Siapa suruh dia minum dan judi terus. Lagian apa sih yang kamu harapkan dari laki-laki macam itu?! sungutku geram sambil berkacak pinggang.

"Anak dan istri dibiarkan kelaparan! Kalo gak ada aku. Entah apa jadinya nasib kamu sama anakmu. Si Jamal itu kerja cuma jadi satpam aja belagu, pake doyan minum dan judi segala!"

"Bang, aku itu cinta sama dia. Mana tega aku melihat dia terluka. Nanti preman-preman itu akan membunuhnya, Bang."

"Dasar wanita keras kepala."

"Sebentar, Abang ambil dulu uangnya."

"Iya."

"Nih!" Aku memberikan uang sejumlah lima juta rupiah yang dimintanya.

Dia pun pergi gitu aja tanpa bilang terima kasih.

Kalo kayak gini terus lama-lama uangku habis tanpa punya usaha.

Bagaimana ini?!

Kemana aku harus mencari Nana?

Anak-anak sedang di rawat di RS karena demamnya tak turun-turun. Dokter bilang itu penyakit pikiran. Anak-anak membutuhkan Ibunya, dan kalo bisa secepatnya mereka dipertemukan.

Pulang, Na. Anak-anak kita sakit.

Mereka terus menanyakan kamu, Sayang.

Meskipun banyak uang, tapi hati dan jiwa kami kosong tanpamu, Na. Kami merindukanmu, Nana.

Mereka terabaikan. Mereka terlantar. Ibu dan Rima tak telaten sepertimu.

Aku bingung harus bagaimana sekarang?

BAB 7

"Pak, kemana Ibunya anak-anak?" tanya dokter menatapku serius.

"Ada dokter, sedang kerja," kilahku berbohong. Gak mungkin juga aku ceritakan yang sebenarnya. Yang ada aku langsung dimasukkan ke jeruji besi lagi.

"Kalo bisa, mohon istrinya agar di rumah saja dulu jagain anak-anak ya, Pak. Mereka sangat membutuhkan Ibunya. Kasihan mereka," papar dokter itu sopan sembari tersenyum ramah.

"Baik, Dokter. Akan saya sampaikan pada istri saya. Terima kasih banyak, Dok," jawabku seraya tersenyum getir.

"Sama-sama. Kalo begitu saya permisi dulu ya, Pak."

"Iya, Dok."

Aku kasihan sama mereka yang terus meracau memanggil Ibunya.

Aku harus mencari Nana kemana?! Bahkan aku tak tahu apa-apa. Alamat rumah atau apapun informasi tentang laki-laki itu saja aku tak tahu. Beranda Facebooknya juga tak ada apa-apa selain menampilkan foto-foto gedung bertingkat yang sepertinya di luar negeri.

Sepertinya itu juga akun kloningan alias palsu. Jika itu asli pasti ada teman-teman dekatnya. Semisal men-tag akunnya begitu. Namun, ini benar-benar tak ada.

Semoga kamu baik-baik saja, Na.

Beberapa hari kemudian setelah dirawat keadaan mereka mulai membaik.

Akan tetapi, wajah mereka kian redup. Tak ada lagi rengekan dan tangisan. Melainkan sekarang mereka berubah menjadi semakin murung dan pendiam. Tak ada canda tawa yang biasanya selalu menggema. Tak ada keceriaan. Mereka seperti punya raga tanpa nyawa. Aku berinisiatif mengajak mereka jalan-jalan, semoga saja dengan begitu bisa membuat mereka kembali ceria dan tersenyum. Ya, mereka agak sedikit senang, tapi jika mereka melihat anak-anak lain yang bersama Ibunya. Mereka jadi tak semangat lagi. Huft.

"Rima, mandiin dong anak-anak. Lihat itu mereka sangat kucel. Pakaian mereka kusut. Ingusnya aduh, ingusnya bersihkan itu?!" pekikku pada Rima yang sedang asyik memainkan ponselnya.

"Abang. Aku capek ngurus anak tiga sendirian. Ibu gak mau bantu malah lebih milih mandorin para pekerja," rungutnya melihatku sekilas lalu kembali memainkan ponselnya.

"Abang juga dong bantuin ngurusin."

"Aku juga capek kali bantuin beres-beres rumah. Kalian ini gak becus banget cuma jagain anak aja. Tahunya cuma minta uang-uang doang!" sungutku berapi-api. Padahal udah setuju untuk berbagi tugas. Aku beresin rumah, mereka jaga anak-anak.

"Abang juga. Ngepel masih belepotan. Nyuci piring juga gak bersih," protesnya sengit.

"Ya kan Abang laki. Jadi wajarlah gak gak ngerti," semburku menatapnya bengis.

"Ya pokoknya Rima gak mau tahu!

"Rima juga capek, Abang," teriaknya sambil berdiri lalu menghentakkan kakinya.

"Lagian Mbak Nana kemana sih?! Kok gak pulang-pulang?!"

"Padahal Abang punya duit banyak, tapi kenapa malah ditingal pergi?!"

Aku cuma diam membisu. Ya, Rima memang tak tahu apa yang terjadi sebenarnya.

Aku cuma bilang padanya kalo Nana sedang pergi mencari keluarganya.

Cuma aku dan Ibu yang tahu tentang hal ini. Alasannya tentu saja karena aku tak mau membahayakan diriku sendiri.

Bisa gawat urusannya kalo orang sekampung sampai tahu. Bisa mati aku.

"Bu, Ibu bantuin kami juga dong ngurus rumah sama anak-anak," protesku pada Ibu yang baru pulang sehabis mandorin pekerja.

"Ibu itu harus mandorin pekerja, Di. Kalo enggak mereka akan lama kerjanya. Jadi kebanyakan santainya," dalihnya.

"Tapi kan-."

"Gak ada tapi-tapian! Lagian siapa suruh kamu ceroboh?! Harusnya kamu bikin perjanjian. Ini malah membiarkan istrimu dibawa gitu aja. Jadi gini kan!" semburnya padaku.

"Kok ibu malah nyalahin aku sih?!"

"Sekarang aku tanya. Dari mana coba Ibu bisa punya uang untuk renovasi rumah sama beli mobil?!" sentakku tak terima.

"Ya itukan bakti kamu sebagai anak!"

"Astaga Ibu. Benar-benar ya." Aku menyugar rambutku frustasi.

"Sudah, sudah. Gini aja."

"Kamu kan banyak uang. Kenapa gak nyari pengasuh aja sih?! Kenapa harus repot-repot ngurusin anak-anak sendirian. Kasihan juga adikmu itu. Capek."

"Iya, Bang. Betul kata Ibu," sela Rima membenarkan ucapan Ibu.

"Ibu ini sudah tua. Sudah waktunya senang-senang. Jangan malah menambah beban dengan menyuruh mengasuh anak kalian!"

"Apalagi anak-anak kamu itu. Ih. Bikin kesel semua. Nakal-nakal gak mau diem."

"Ngoceh terus mana Ibu mana Ibu."

"Ibu pusing tahu gak," cerocos Ibu marah-marah padaku. Gak akan menang memang kalo debat sama Ibu. Yang ada salah paham melulu.

Ucapan Ibu ada benarnya juga.

Tak ada salahnya aku cari pengasuh untuk anak-anak.

Biar Rima yang beresin rumah, dan aku akan mencari Nana.

"Ya udah deh."

"Didi akan cari pengasuh buat mereka."

"Didi akan cari Nana."

"Ya. Cari dia. Biar dia gak lupa tangung jawab sebagai seorang istri pada suami dan anak-anaknya!" sarkasnya.

Aku pun mulai berselancar di dunia Maya.

Kubuat postingan di info lowongan kerja sekitar Jakarta.

[Dicari baby sitter yang cekatan untuk mengasuh dua orang anak usia lima dan dua tahun. Kalo minat hubungi nomor ini 0821-9898-6543]

Setelah menunggu beberapa saat. Akhirnya banyak juga yang tertarik. Tapi aku hanya membalas orang-orang yang mengirimkan pesan. Aku malas membalas komentar. Dari yang cuma tanya alamat sampai gaji aku balas pesan demi pesan dengan sabar.

Kebanyakan mereka cuma PHP. Nanya gaji, pas dijawab. Ngilang. Nanya alamat pas dijawab bilangnya kejauhan. Nanya anak-anakku gimana sikapnya pas dijawab. Duh maaf, gak sanggup Bang. Menyebalkan.

Pas waktu menjelang makan malam.

Ada pesan masuk lagi.

Dari foto profilnya sih terlihat cantik dan menarik.

[Saya mau, Pak.]

Begitu pesannya. Tanpa basa-basi lagi. Dia menerima tawaran gaji yang kuberikan sekitar dua juta perbulan. Meskipun dari fotonya aku tak yakin dia bisa mengasuh anak-anak dengan baik karena dandanannya yang seperti seorang kupu-kupu malam, tapi tak ada salahnya aku melihat dulu kerjaannya bukan.

Bagus! Akhirnya dapat juga pengasuh untuk anak-anak. Lega rasanya hatiku.

Setelah dapat pengasuh tinggal mencari istriku. Meski tak tahu aku harus mencari kemana, tapi setidaknya aku harus mencoba.

BAB 8

Esoknya calon pengasuh Reva dan Raisa datang.

Dia datang diantarkan oleh seseorang yang bertampang seram. Ia bilang itu adalah Kakaknya.

Sekarang kami sedang berada di ruang tamu.

"Di, Ibu kok takut ngeliat Kakaknya itu. Lihat deh. Kayak preman," bisiknya di telingaku. Padahal aku yakin sekali mereka masih bisa mendengarnya. Ibu kalo ngomong memang suka ceplas-ceplos. Kalo laki-laki itu dendam bagaimana coba.

Refleks aku menarik tangan Ibu lalu membawanya ke dapur.

"Ibu jangan asal ngomong dong! Nanti kalo mereka dengar aku yang gak enak," terangku pada Ibu.

"Abis Ibu bergidik ngeri, Di. Kamu percaya dia seorang pengasuh?! Kalo ternyata mereka perampok bagaimana?!"

"Sssst. Ibu gimana sih?! Katanya nyuruh Didi nyari pengasuh. Sekarang udah ada malah nuduh mereka yang enggak-enggak," protesku kesal.

"Ya, bukannya begitu, Di. Tapi perasaan ibu gak enak nih. Kamu kan posting-posting terus barang-barang baru yang kita beli. Ibu takut aja," cibirnya gelisah.

"Ibu gak boleh su'udzon lah. Sekarang kan emang jamannya pamer di sosial media. Jadi tenang aja. Lagian kalo mau nyuri yang lebih kaya dari aku kan banyak," cebikku tak mau percaya.

"Mungkin itu cuma perasaan Ibu doang."

"Tapi Di, apa gak sebaiknya cari yang lain aja. Ibu takut kalo mereka akan punya niat jahat sama kita. Lagian liat dandanannya menor banget kayak gitu."

"Udah deh, Bu. Kalo nyari lagi kapan nemu yang mau. Dari kemarin banyak yang nanya-nanya doang jadi kerja kagak. Lalu kapan Didi nyari Nana-nya?!" Aku benar-benar tak habis pikir sama Ibu. Salah terus di matanya.

"Udah ah, gak baik ninggalin tamu lama-lama."

Aku meninggalkan ibu yang masih mematung di dapur. Tak kuperdulikan keresahan hatinya. Aku gak punya banyak waktu. Aku harus mencari istriku.

Setelah mengantarkan adiknya lalu laki-laki itu pamit untuk pulang padaku.

Dia menitipkan adiknya padaku. Dia bilang adiknya itu penakut.

Dia takut hantu atau takut aku perkosa ya?Hahaha. Badannya bahenol juga, tapi tetap Nanaku yang terbaik dan tiada duanya.

Melihat tubuhnya sontak saja membuat hasrat lelakiku bangkit karena ia memakai pakaian cukup ketat. Apalagi bagian dada begitu besar. Seolah-olah baju yang dipakainya seperti kekecilan.

Aku memperkenalkan ia pada anak-anakku dan juga Ibu serta Rima.

Aneh, anak-anakku langsung mau dipegangnya. Apa dia punya ilmu sirep? tanyaku dalam hati.

Padahal sama Ibu dan Rima saja mereka gak begitu bersahabat.

Eh, tapi justru malah bagus kan. Jadi aku bisa pokus untuk mencari Nana.

Esoknya aku bangun pagi-pagi.

Hmmm. Aroma masakan tercium dari dapur. Mungkin Ibu dan Rima sedang masak, tapi tumben mereka masak? Biasanya mereka paling malas bangun pagi. Untuk makan pun lebih suka beli. Mereka memang boros sekali. Aku jadi teringat masakan Nana. Pagi-pagi ia akan menyiapkan nasi goreng kesukaanku dan anak-anak. Semenjak Nana gak ada. Makan pun kami beli terus dari warung makan.

Perutku yang keroncongan memaksaku bangkit untuk melihat masakan apa ini.

Aku menelan ludah seketika. Ternyata bukan Ibu ataupun Rima, tapi pengasuh anak-anakku, Amel.

Ya ampun. Dia cuma pakai daster tipis.

Apa dia gak malu atau takut aku menodainya apa?!

Dia di rumah orang lain berpakaian seperti itu.

Sontak aku membalikkan tubuhku. Aku takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

"Pak Didi, sudah bangun rupanya?" tanyanya menghentikan langkahku.

"Iya, maaf saya kira kamu Ibu atau Rima."

"Oh iya. Maaf pak kalo saya mengganggu tidur Anda," jawabnya.

"Bapak gak mau sarapan sekarang? Mumpung masih hangat nasi gorengnya." "Enggak, simpan saja di meja. Saya mau mandi dulu," perintahku.

"Baik, kalo begitu."

"Oh ya, maaf kalo bisa jangan berpakaian seksi seperti itu."

"Memangnya kenapa, Pak," jawabnya dengan nada tanpa dosa.

"Saya gak suka."

"Oh, begitu ya, Pak. Baik kalo begitu. Saya minta maaf."

"Ya." Aku pergi dengan tergesa-gesa menuju kamarku lalu menutup pintu.

Aku berusaha menetralkan jiwaku kelakianku yang meronta-ronta saat melihat tubuh seksinya itu.

"Huh! Selamat," pikirku. Setelah dilarang aku harap dia tidak berpakaian seperti itu lagi.

Setelah sarapan pagi aku keluar memacukan motorku yang lama untuk mencari Nana. Karena motor baru dan mobil belum ada plat nomornya.

Aku mencari sekitar Jakarta. Dari hotel ke hotel menunjukkan foto Nana, tapi tak ada satupun dari mereka yang mengenalnya.

Kemana lagi aku harus mencari?

Lelah rasanya tubuh ini.

Jam menunjukkan pukul sembilan malam. Kupacu kembali motorku untuk pulang.

Besok aku akan cari lagi. Aku harus cari Nana sampai ketemu.

Ketika aku pulang ternyata orang-orang rumah sudah tertidur pulas semua.

Aku lihat sebentar anak-anakku.

Kasian mereka.

Amel tidur di kasur lantai dekat dengan ranjang anakku.

Ya ampun tubuhnya benar-benar menggoda.

Tidak! Sadar Didi. Aku mencintai istriku.

Gegas aku menutup kembali pintu dan berlalu ke kamarku.

Kosong dan sepi seperti hatiku.

Aku pun mandi lalu bersiap untuk tidur.

Tok-tok-tok.

Suara pintu terdengar keras diketuk tapi lebih mirip digedor.

Segera aku membuka kunci pintu kamarku.

"Nana! Kamu pulang Na?!"

Mataku berbinar melihat Nanaku pulang ke rumah dalam keadaan baik-baik saja.

Namun, ini bukan seperti Nana yang kukenal.

Di matanya tersirat dendam.

"Na, Mas kangen sama kamu, Sayang."

Aku hendak merengkuh tubuhnya, tapi dia mundur beberapa langkah.

"Kenapa, Sayang?"

"Ini, Mas. suamimu."

"Kau bukan lagi suamiku!"

"Aku akan membunuhmu!"

Mataku membeliak mendengar ucapan kasarnya.

Tiba-tiba dia mengacungkan sebilah pisau lalu bergerak maju hendak menusukku

"Na, sadar!"

"Ini suamimu!" "Kenapa kamu, Na?!" "Tolong!

"Tolong!"

"Suami macam apa yang menjual istrinya demi uang?!

"Aku tak ingin punya suami sepertimu!"

"Kamu harus mati!"

Oh tidak, kini tubuhku sudah terbentur dinding.

"Toooloong!"

Kemana orang-orang di rumah ini?

Nana terus mendekat dan bersiap menancapkan pisau ke perutku.

"Ampun Nana! jangan bunuh aku."

BAB 9

Aku berhasil menghindari Nana setelah menendang perutnya lalu berlari dari hadapannya.

"Kamu sudah gila ya, Na," hardikku dengan napas yang memburu. Kaget, kesal, marah, dan takut campur aduk jadi satu. Rasa rindu seketika berubah menjadi benci, tapi aku sadari. Ini memang akibat perbuatanku sendiri. Namun, tak seharusnya juga ia bersikap seperti itu kan? Tiba-tiba datang lalu menyerang. Aku yang tak punya persiapan tentu saja merasa kelimpungan.

"Hahaha. Ya, aku sudah gila!" tawanya terdengar menyeramkan di telingaku.

"Dan kamulah yang membuat aku jadi gila!" rutuknya menatap mataku dengan tatapan penuh kebencian.

"A--ku gak bermaksud begitu, Na."

"A--ku melakukan itu karena terpaksa," lirihku berharap Nana akan percaya.

"Tolong maafkan, aku."

"Aku janji gak akan pernah melakukan itu lagi padamu," kataku sambil menungkupkan tangan di atas kepala berharap ia akan luluh dan memaafkan kesalahanku itu.

Suasana malam ini terasa mencekam. Kilat dan petir menyambar saling bersahutan. Aku merasa diawasi malaikat maut yang sedang bersiap-siap untuk mencabut nyawaku.

Keringat dingin mulai membasahi sekujur tubuhku.

Apa yang telah dilakukan laki-laki itu pada Nanaku?

Nana terus-menerus mendekat ke arahku.

"Jangan nekat kamu, Na!" bentakku takut.

"Kalo aku mati siapa yang akan mencari nafkah untuk kalian, hah?!" Dia tak menghiraukan perkataanku.

"Aku tak butuh kamu lagi!"

"Aku bisa menjual diriku lalu menikmati uangnya bersama anak-anakku!" sergahnya sembari terus mendekatiku.

Aku hendak berlari dari kamar, tapi kemudian aku tersandung kaki sendiri lalu jatuh tersungkur ke lantai. "Kamu harus mati!"

"Kamu bukan manusia!"

"Kamu tak pantas hidup!"

"Tidak!"

"Aku mohon maaf sama kamu, Na."

"Mas sungguh-sungguh menyesal."

Nana seperti bukan dirinya. Seringainya amat sangat menakutkan menambah keadaan jadi kian mencekam.

Dia tak perduli dengan apapun yang kukatakan. Padahal sebelumnya Nana adalah seorang wanita yang lembut dan penyayang. Bahkan menatap mataku jika sedang marah saja ia tak berani. Kenapa sekarang jadi seperti ini?!

Dia terus mendekat kemudian menancapkan pisau itu.

"Ah!" pekikku. Sakit sekali rasanya. Darah mengucur deras dari perutku bahkan juga keluar dari mulut.

Sakit luar biasa di perutku kemudian menjalari seluruh tubuhku.

Apakah aku akan mati?

Tidak! aku tidak mau mati!

"Toloong." Nana melihatku tanpa rasa iba ataupun belas kasihan. Dia tersenyum sinis melihatku sekarat. Tak ada penyesalan yang tampak di matanya setelah melakukan hal itu.

"Tidaaak!"

Aku terbangun di atas ranjang. Jantungku berdegup kencang.

Kemudian meraba-raba perutku yang tadi tertancap pisau tajam.

Tubuhku sudah basah dibanjiri oleh keringat.

Mimpi. Itu cuma mimpi, tapi kenapa terasa sangat nyata sekali?

Aku mengusap wajahku kasar. Jam dinding menunjukkan angka pukul dua dini hari.

Nana, apakah kamu sedang menderita di sana dan murka padaku, Na?

"Maafkan aku, Na ...," sesalku yang merasa tak berdaya. Terasa sesak di dalam rongga dada. Air mataku menetes untuk pertama kalinya karena merasa bersalah telah melukai hati orang yang aku cinta. Aku memang laki-laki tak berguna!

Kumohon jangan benci aku, Na.

Aku mencintaimu. Aku sungguh menyesal telah melakukan hal menjijikkan itu padamu.

Paginya.

Setelah mengalami mimpi itu aku semakin giat mencari keberadaan Nana. Tak perduli siang dan malam tanpa rasa lelah aku mendatangi hotel bintang lima yang ada di kota Jakarta satu persatu. Aku tak mau kehilangan istriku.

Berminggu-minggu aku mencari, tapi masih belum membuahkan hasil. Melaporkannya pada polisi itu tak mungkin. Sebuah pilihan sulit karena seperti menyerahkan diriku sendiri.

Hingga akhirnya aku memutuskan untuk menghentikan pencarian. Aku pasrah.

Nana tak kunjung kutemukan.

Jakarta itu luas sekali. Aku tak tahu harus harus mencarinya kemana lagi?

Di tengah keputusasaanku. Amel, sang pengasuh anak-anakku itu semakin gencar mencari perhatianku.

Hingga aku lupa diri dan melakukan hubungan terlarang layaknya suami istri dengannya. Aku melakukannya sebagai pelampiasan nafsuku saja. Aku tak munafik. Aku adalah lelaki yang selalu membutuhkan belaian seorang wanita.

Kini aku mulai lupa pada istriku meski terkadang bayang-bayangnya memenuhi isi kepala. Terlebih Amel begitu pandai mengurus putri-putriku.

Haruskah aku menikahinya dan menebus semua kesalahanku pada Nana lewat dia untuk merawat anak-anak dengan baik? Apakah aku harus melakukan itu?

Tak bisa dipungkiri selain anak-anak, aku juga membutuhkan dia.

Mungkin Nana sudah tak mau kembali. Dia tak mau lagi hidup miskin bersamaku.

"Sudah, Di. Mikir apalagi sih kamu?!"

"Anak-anak itu butuh sosok ibu."

"Ibu jadi gak enak hati sempet berburuk sangka sama Amel. Ternyata dia sangat baik. Dia juga telaten merawat anak-anakmu yang nakal itu."

"Si Nana memang keterlaluan! Kamu nyari-nyari dia di seluruh Jakarta setengah mati. Eh, dia malah enak-

enakan sama laki-laki itu tanpa perduli sama kamu dan anak-anakmu."

"Udah, cepet nikahin si Amel. Gak usah nungguin si Nana. Jangan salahin kamu kalo tergoda sama wanita lain. Itu salah dia sendiri karena dia gak mau ngurusin kalian."

"Entahlah, Bu. Didi masih berharap Nana kembali sebenarnya."

"Halah! Kamu itu. Menurut Ibu, si Amel itu jauh lebih baik dari si Nana. Dia itu gak jelas asal-usulnya. Ibu gak suka sama dia dari dulu. Kamu aja yang kepincut. Gak mau dengerin omongan Ibu ya gitu. Sekarang lihat sendiri kan?! Kalo emang dia sayang sama kamu. Pasti dia meminta izin pada laki-laki itu lalu pulang untuk menemui kalian!"

Ibu terus nyerocos panjang kali lebar. Padahal di sini yang salah emang aku.

Pikiranku melayang menerawang jauh. Apakah aku harus melakukan apa yang dikatakan ibu?

Aku merasa tak ada gunanya lagi menunggu kepulangan istriku.

Saat sedang iseng liat postingan bapak-bapak di grup curhat. Tiba-tiba ada notifikasi pesan dari Ridwan.

Oh Tuhan. Ini sungguh keajaiban. Hatiku berbunga-bunga. Bahagia luar biasa.

Gegas aku membaca pesan darinya.

Namun, mataku membelalak membaca isi pesan itu.

BAB 10

[Ada apa?] balasnya santai tanpa merasa berdosa. Padahal pesan yang aku kirimkan padanya begitu banyak sekali. Dia sudah bawa kabur istri orang. Bisa-bisanya dia bertanya ada apa?! Keterlaluan!

[Maaf, Tuan. Kenapa tak memberi kabar pada saya?]

[Oh, haruskah aku melakukan itu? Seperti mengirimkan foto mesra kami di atas ranjang begitu?!]

Mataku memanas membaca pesan itu.

Astaga! Dasar lelaki gila!

Aku sangat marah. Ingin rasanya aku menelan lelaki itu bulat-bulat sekarang juga.

Karena dia kaya aku jadi tak berani. Aku tak bisa berbuat apa-apa. Aku benar-benar tak berkutik dibuatnya.

[Tidak, bukan begitu, Tuan. Maafkan saya.]

[Selama ini, saya mencari keberadaan Nana demi anak-anak.]

[Anak-anak kami sakit, Tuan. Mereka membutuhkan Ibunya.] Juga aku, ucapku dalam hati.

[Itu bukan urusan saya!]

[Tolong, Tuan, saya mohon. Biarkan Nana pulang.]

[Baiklah, mari kita bertemu di restoran pizza hot waktu itu.]

[Baik, Tuan. Terima kasih sudah mau mengerti. Dengan senang hati saya akan datang ke sana.]

Yes! akhirnya.

"Ketemu Nana! Ketemu Nana!"

Aku goyang-goyang kegirangan di ruang tamu.

Aku tak tahu jika anak-anakku sedari tadi menyaksikan Ayahnya yang sedang berjoget ria kayak orang gila.

Mereka berdua tampak terpaku melihatku. Aku berhenti karena malu sembari menggaruk kepala yang tak gatal lalu menghampiri mereka berdua.

"Hehehe."

"Sebentar lagi kita akan bertemu Ibu," pekikku. Mereka sangat senang sekali mendengar berita itu dan langsung menghambur memelukku.

Alhamdulillah wa syukurillah.

Sekarang aku yakin, Nana pasti baik-baik saja.

Akhirnya. hatiku sangat lega. Ternyata mimpi itu hanya bunga tidur saja. Itu cuma perasaanku saja karena aku kalut dan khawatir pada Nana waktu itu.

Lantas aku pun memberitahukan kabar tersebut pada Ibu dan Rima, tapi mereka tampak biasa saja.

"Baguslah kalo udah ada kabar. Jangan sampai lolos, Di. Dia itu tambang emas kita!" "Ibu!" sentakku.

"Ya kan lumayan, kita jadi bisa hidup enak, Di!" cebiknya lalu membuang muka.

"Kan capek hidup miskin terus!" rungutnya.

"Iya, Bang. cepat bawa Mbak Nana pulang. Aku capek bersihin rumah Abang. Gak bersih-bersih akibat ulah anak-anak kalian! Beresinnya berjam-jam, tak sampai sepuluh menit udah berantakan," cerocos Rima memanyunkan bibirnya.

Astaga! Apa-apaan mereka ini.

Mereka senang bukan karena simpati pada Nana, tapi justru karena ingin memanfaatkan dia.

Aku membuang napas kasar. Gak ada gunanya berdebat sama mereka. Lebih baik aku siap-siap untuk menjemput istriku tercinta.

Aku menyuruh Amel untuk memakaikan pakaian yang paling bagus untuk anak-anak agar Ibunya melihat jika mereka senang-senang dengan uang hasil sewa rahimnya.

Kulihat Amel sedikit cemberut. Mungkin dia cemburu, pikirku. Aku pun mewanti-wanti dia agar menjaga sikap di depan Nana. Aku juga janji akan tetap menjadikannya istri keduaku nanti.

Setelah kami siap. Kami pun berangkat.

Anak-anak terlihat sangat riang karena Ibunya akan pulang.

Sepanjang perjalanan mereka terus mengoceh tentang apa saja yang akan dilakukan dengan Ibu mereka nantinya.

Pukul satu siang kami sudah sampai di restoran untuk menunggu Tuan Ridwan. Karena anak-anak belum makan siang jadi terlebih dahulu aku pesankan untuk mereka makanan.

Tak lupa juga untuk Amel karena dia telah berjasa terutama soal menyalurkan nafsuku. Hehehe.

Anak-anak pun makan dengan lahapnya. Aku pesan pizza daging dua loyang juga spaghetti dan jus buah sebagai minumannya. mereka suka jus strawberry dan melon.

Aku sendiri akan makan bersama Nana nanti.

Akhirnya kami akan tinggal bersama lagi.

Aku merindukanmu, Na.

Pasti sekarang Nana sudah hamil. Kalau pun belum kan bisa diantar jemput setiap malam. Jangan seperti ini tak pulang-pulang.

Tak lama kemudian mobil Tuan Ridwan datang.

Aku sudah tak sabar menunggu Nana keluar.

Mataku menerawang kaca mobil, mencoba menangkap sosok yang ada di dalamnya.

Tuan Ridwan pun keluar.

Lalu diikuti dengan yang lainnya.

Kukira Nana. Namun, ternyata bukan. Mereka tak lain adalah ajudan Tuan Ridwan.

Aku sungguh kecewa, tapi aku berusaha untuk menyembunyikannya.

Anak-anak ketakutan ketika melihat mereka datang. Aku pun menyuruh Amel agar membawa mereka pindah ke meja lain sebentar.

Aku berdiri untuk menyambut kedatangannya.

"Selamat siang, Tuan," sapaku sopan.

"Ya!" jawabnya datar tanpa ekspresi.

"Silakan duduk."

Dia pun duduk lalu dua ajudannya berdiri di samping kanan dan kiri Tuan Ridwan.

"Maaf, Tuan."

"Mana istri saya?" tanyaku sungkan karena melihat dua ajudan Tuan Ridwan yang bertampang sangar dan seram.

"Ini!" Dia menyodorkan sebuah map berwarna hitam.

"Apa ini, Tuan?" Aku menerima map tersebut.

"Surat perjanjian."

"Tentang apa?"

"Baca saja."

"Ah, tidak perlu. Saya percaya pada Anda, Tuan," kekehku lalu membubuhkan tanda tangan. Sekilas kulihat tersungging senyum tipis di bibir Tuan Ridwan

"Sekarang mana istri saya, Tuan?" Aku bertanya sambil celingukan ke arah jalan.

Mungkin Nana datang dengan mobil yang berbeda, pikirku.

"Saya tidak akan memulangkan istri kamu sebelum dia hamil," ucapnya datar.

Degh! Aku terhenyak.

"Ta--tapi kenapa, Tuan?" Pupus sudah harapanku dan anak-anakku untuk bertemu dengan Nana.

"T--tuan, anda bisa menjemputnya kapan pun anda mau," rayuku. Semoga saja ia mau mengizinkan Nana pulang.

"Tidak! Saya ingin cara seperti ini."

"Lagipula siapa yang bisa menjamin kalo kamu tidak akan menyentuhnya?" Aku menelan ludah seketika.

"Saya harus memastikan bahwa itu benar-benar anak saya! Darah daging saya. Mengerti!" sarkasnya lalu berdiri merapikan jasnya dan berlalu pergi.

"Ta--tapi, Tuan." Dia yang mau masuk ke dalam mobil kemudian menghentikan langkahnya tanpa menoleh lagi padaku.

"Kalau begitu, kembalikan uang saya jadi dua kali lipat! Hal itu tertulis di dalam surat perjanjian."

"Apa?!"

"Jangan macam-macam atau kamu akan saya penjarakan!" Dia masuk ke dalam mobilnya beserta para ajudannya kemudian pergi meninggalkan aku yang masih mematung di sini dengan sejuta kekecewaan yang mendalam.

Lintah darat! Kurang ajar!

Aku sangat murka padanya. Ingin sekali aku menghajarnya. Namun, aku takut dengan para ajudannya. Takut dijadikan makanan singa.

Dia menipuku! Ah aku lupa, aku yang salah karena menandatangani surat itu tanpa membaca terlebih dahulu. Bodoh sekali diriku. Percaya begitu saja.

Ah sialan! Aku mengerang frustasi lalu menendang kursi.

Jangan-jangan dia akan menjual Nana pada teman bisnisnya?!

Atau jangan-jangan itu permintaan Nana agar dia punya suami orang kaya?

Wah kira-kira mana yang benar ya teman-teman diantara dua prasangka Didi?

Lagu-laguan sih ya membuat keputusan tanpa berpikir panjang. Jadi gitu kan.

BAB 11

Kami pun akhirnya pulang dengan wajah ditekuk. Lemas rasanya tubuh ini.

Wajah anak-anak kembali suram. Binar keceriaan yang tadi terpancar sekarang hilang. Baru saja tadi kami merasa berbahagia karena akan bertemu kembali dengan Nana. Sekarang. Ah, entahlah. Tak bisa digambarkan dengan kata-kata rasanya.

Sepanjang perjalanan kami hanya saling diam.

Tak ada satu pun yang berbicara. Amel juga mungkin mengerti dengan perasaan kami saat ini.

Anak-anak cemberut sembari memilin ujung baju.

Aku membuang napas kasar. Tak tega melihat anak-anak jauh dari Ibunya.

Sesampainya di rumah.

Ibu dan Rima menyambut kedatangan kami di teras depan dengan raut wajah yang gembira saat mobil masuk

ke halaman rumahku yang hanya cukup untuk ukuran satu mobil itu.

Aku mematikan mesin lalu keluar dan membanting pintu mobil dengan kasar.

Brak! Mereka semua terperanjat, tapi aku tak perduli. Aku sedang kesal sekali saat ini.

Ibu serta Rima tergesa-gesa menghampiriku sembari celingukan ke arah mobil karena Nana belum kunjung keluar.

"Mana Nana, Di?! Kenapa wajahmu masam begitu?!" telisik Ibu.

"Iya, Bang. mana Mbak Nana?" "Gak ada!" jawabku datar.

"Tuan Ridwan bilang Nana gak akan dikasih pulang sebelum dia hamil," terangku geram ketika mengingat perkataannya barusan.

"Apa?!"

"Gak mungkin!" pekiknya tak percaya.

"Pasti istri kamu itu yang nggak mau pulang, Di!" sungut Ibu mengguncang lenganku.

"Dia gak mau hidup miskin sama kamu!"

"Dasar istri tak tahu diuntung!" umpatnya geram pada Nana.

"Bukannya terima kasih sudah di selamatkan nyawanya lalu dinikahi kamu!"

"Eh, sekarang kelakuannya malah begitu!" cicit Ibu yang semakin manambah pusing kepalaku.

"Udah, gak usah pikirin dia lagi."

"Mau pulang kek! Enggak kek!"

"Mending kamu nikahin si Amel lalu buka usaha."

"Dari pada nungguin si Nana pulang yang entah kapan?! Mungkin untuk selamanya dia di sana!"

"Uangmu nanti keburu abis, Di."

"Kamu harus sukses buat buktiin sama si Nana kalo kamu juga bisa jadi orang kaya!"

"Dan saat dia ingin kembali. Dia harus siap menerima kalo dia punya madu!" cerocosnya tanpa titik juga koma.

"Iya, Bang. Betul tuh apa yang dikatakan sama Ibu. Mbak Nana emang kebangetan. Gak mau pulang demi Abang bahkan demi anak-anaknya itu."

"Bisa diem gak kalian!" bentakku membuat mereka berdua kembali tersentak.

"Gak tahu apa aku lagi pusing!" bentakku lagi yang langsung membuat mereka menundukkan kepalanya.

Aku langsung pergi meninggalkan mereka menuju kamarku. Ah! Brengsek! Ridwan sialan!

Kamar aku acak-acak karena saking murkanya pada lelaki yang bernama Ridwan itu. Sprei sudah tak ada di tempatnya. Bantal aku lempar ke sembarang arah. Bahkan baju Nana aku keluarkan dari lemari dan aku injak-injak sambil merutukinya.

Kamu keterlaluan, Na! Apa kamu gak sayang sama aku dan anak-anak kita?! Apa yang diucapkan Ibu tentangmu itu benar adanya, Na?! Kenapa kamu gak mau

pulang, Na?! Aku benci sama kamu, Nana! Jangan salahin aku kalo aku menduakanmu dengan wanita lain. Salah sendiri kamu gak pulang-pulang! Seharusnya jika pun lelaki itu melarang, kamu merayunya Nana! Ah! Aku banting figura Nana dengan kasar ke lantai. Foto sewaktu kami berada di Kuningan.

Tanganku mengepal kuat, rahangku mengeras hingga menimbulkan bunyi gemerutuk di gigi.

Apa aku lakukan saja pernikahan itu?!

Aku gak bisa kayak gini terus. Menguras waktu dan tenaga terlebih uang. Pengeluaran banyak penghasilan gak ada sama sekali. Kalau seperti ini terus aku bisa jadi gelandangan!

"Bagaimana Amel. Apa kamu bersedia menjadi istri dan Ibu dari anak-anakku?" tanyaku pada Amel sembari menggenggam jemarinya.

Saat ini kami sedang duduk berduaan di dalam kamar di tepian ranjang.

Hujan yang mengguyur malam ini membuatku merasa kedinginan.

Aku suka Amel karena dia tak neko-neko. Bahkan Amel dengan suka rela menyerahkan tubuhnya padaku.

"Tentu saja, Mas. Aku mau," jawabnya malu-malu.

"Aku juga sayang dan cinta sama kalian."

"Aku akan menjadi ibuy yang baik buat mereka berdua, Mas bahkan melebihi Ibu kandungnya."

"Aku juga akan menjadi istri yang istimewa untukmu, Mas." Kata-katanya membuat aku merasa terharu.

"Tapi, gak apa-apa kalo kamu dimadu?"

"Gak apa-apa, Mas. Aku rela." Ah, aku suka sekali dengan wanita pengertian seperti ini.

Perlahan, tapi pasti aku membuka daster tipis miliknya lalu mendekatkan wajahku ke wajahnya.

Kami sama- sama terbuai dalam hangatnya bercinta.

Esoknya Amel izin pulang dulu untuk memberikan kabar gembira tentang pernikahan kami pada Kakak dan keluarganya. Sebenarnya aku menyuruh dia untuk mengabari via telepon saja, tapi dia bilang sekalian ingin istirahat dulu di rumahnya.

Aku juga ingin mengantarnya, tapi dia menolak dengan alasan biar aku jaga anak-anak saja.

Aku benar-benar beruntung bukan? Punya calon istri yang bukan hanya cantik, tapi juga penurut dan pengertian. Amel emang terbaik. Sama seperti Nana.

Aku pun memesan taksi online untuknya.

Bahaya kalo dia bepergian sendirian menggunakan bis.

Di jalan itu banyak lelaki hidung belang. Di mobil apalagi. Banyak lelaki yang cari perhatian. Pura-pura duduk di sebelah padahal pengen cari kesempatan buat dempet-dempetan sama cewek-cewek cantik dan seksi kayak Amelku.

Setelah menunggu beberapa lama akhirnya taksi yang aku pesan datang.

Ibu juga mengantarkan Amel sampai di depan pintu mobil. Ibu sangat akrab dengannya. Aku suka melihat pemandangan itu. Heran saja. Kenapa kalau sama Nana, Ibu tak bisa begitu?! Hanya karena aku menemukan Nana di sungai. Ibu menganggapnya sebagai wanita yang tak baik. Karena buktinya dia bisa terkapar di sana. Padahal kan kami tak tahu apa yang terjadi sebenarnya.

"Hati-hati ya," ucap kami bergantian.

Anak-anak juga mengucapkan selamat jalan.

Mereka mau ditinggal pergi karena Amel sudah berjanji akan secepatnya kembali.

Aku memberikan uang cukup banyak padanya. Agar dia bisa membelikan oleh-oleh untuk keluarganya.

Mobil pun perlahan melaju lalu menghilang dari pandangan.

Ah, aku sudah tak sabar ingin segera menikahinya.

Malamnya.

Kriet-kriet.

Tap-tap-tap.

Derap suara langkah kaki begitu banyak. Kukira bukan cuma satu orang.

Apa itu Ibu dan Rima? Tapi sedang apa mereka jam segini. Tak biasanya mereka bangun pukul satu dinihari. Mungkin itu karena suaminya Rima yang baru pulang. Sebaiknya aku cek saja dulu.

Aku membuka pintu kamar yang sengaja tak ku kunci karena takut anak-anak mencari.

Betapa kagetnya aku ketika melihat Ibu dan Rima sudah disekap. Mulut mereka dilakban juga tangan mereka diikat kebelakang.

Mereka sudah tak sadarkan diri.

Anak-anak. Di mana mereka?! Aku mulai panik.

"Siapa kalian?!" hardikku meski dalam hati aku takut setengah mati.

Mereka berdua seketika menoleh dan menyeringai ke arahku.

Mereka berdiri lalu menghampiriku. "Berhenti! Stop! Aku bilang berhenti!" Aku terus mundur ke belakang.

Hingga akhirnya.

Bugh! Bugh! Pukulan bertubi-tubi di punggung kurasakan. Aku ambruk. Tak ingat apa-apa lagi.

"Hem! Hem!!!" Suara ibu dan Rima yang teriak tertahan membangunkanku.

Perlahan aku mulai membuka mata.

Ah, punggungku sakit sekali.

"Ibu, Rima, kalian tak apa-apa?!" Aku sigap berlari untuk membukakan ikatan di tangan mereka berdua.

"Aw!" jerit Ibu dan Rima saat aku membuka lakban di mulut mereka.

"Kalian gak apa-apa?!" Mereka menggeleng sambil menangis.

Reva, Raisa! Aku baru ingat anak-anakku.

Rumah ini sangat berantakan. Ya ampun. Aku kerampokan. Lupakan sejenak soal harta. Anak-anak bagaimana?!

Gegas aku berlari dengan tergopoh-gopoh ke kamar mereka berdua.

"Reva, Raisa. Kalian gak apa-apa kan?!" Aku membuka pintu dengan kasar.

Kosong. Aku cari mereka ke kamar mandi. Tak ada.

Oh Tuhan.

Kemana mereka berdua?!

Aku cari mereka ke seluruh ruangan, tapi tetap tak ada. Aku luruh tersimpuh di lantai. Ayah macam apa aku ini?! Aku tak bisa menjaga dan melindungi mereka.

Kenapa harus anak-anakku juga. Kenapa?! Harta tak apa bagiku, tapi anak-anakku, mereka adalah segalanya. Mereka permata hatiku. Tak terasa air mata mengalir membasahi pipi. Maafkan Ayah yang tak becus menjaga kalian, Nak.

Semuanya ludes. Tak bersisa.

Ibu menangisi mobilnya yang hilang. Rima juga ponselnya tak ada.

Beruntung ponselku tak diembat juga.

Namun, ATM dan semua buku tabungan sirna.

Nana saja belum ketemu. Sekarang anak-anak juga ikutan hilang. Ah! Aku menjambak rambut frustasi.

Jangan-jangan anak-anakku akan dijual organ dalamnya?!

Aku sering mendengar berita itu akhir-akhir ini.

Bagaimana ini?!

BAB 12

Pov Nana.

Mas Didi tiba-tiba saja memanggilku ketika aku tengah menyuapi bubur untuk Raisa di teras depan rumah. Dia menyuruhku untuk bersiap-siap. Aku mengernyit heran karena Mas Didi lantas senyum-senyum sendirian.

Apa dia sudah gila karena tak kunjung mendapatkan pekerjaan ya? pikirku menerawang.

Aku mencoba memberanikan diri untuk bertanya padanya, tapi ia malah marah-marah padaku. Ya, seperti biasa dia tak pernah suka kalo aku ikut campur dalam segala urusannya. Aku pun selalu berusaha mengerti dengan sikapnya. Sebenernya ia adalah seorang suami yang baik. Sangat baik malah. Hanya saja ia mudah tersulut emosinya.

Dia bilang padaku akan mengajak keluar, tapi anak-anak gak boleh ikut. Entah kemana aku tak tahu. Dia hanya menyuruh agar aku ikut dengannya.

Dan aku tahu itu bukan permintaan, melainkan sebuah perintah. Aku sama sekali tak boleh membantahnya.

Mas Didi bilang, Ibu yang akan menjaga anak-anak selama kami pergi. Sesaat sebelum pergi, Ibu mertuaku pun datang ke rumah. Tumben sekali, batinku. Biasanya dia tak mau kalo disuruh menjaga mereka bahkan hanya untuk sekedar menyapa anak-anakku saja enggan sepertinya. Dia itu sangat membenciku. Entah apa salahku padanya. Sebagai seorang menantu tentu aku sudah menganggapnya sebagai Ibuku sendiri dan selalu berusaha memperlakukannya sebaik mungkin. Namun sayangnya, ia terus saja menjaga jarak denganku. Di matanya mungkin aku ini bagaikan sebuah virus yang berbahaya. Jadi dia takut ketularan kalo dekat-dekat denganku.

Aku sangat penasaran. Kemana Mas Didi akan membawaku pergi? Karena tak biasanya ia mengajakku jalan. Aku tak merasa nyaman sebenarnya kalau harus meninggalkan anak-anak bersama Ibu mertuaku. Aku takut merepotkannya.

Dan seperti biasa dia akan mengatakannya pada teman-teman gosipnya.

"Si Nana itu ya Bu, Ibu. Kerjaannya nggak tahu ngapain aja di rumah. Masa jagain anak dua aja gak bisa. Rumah udah kayak kapal pecah tahu gak kalo saya sedang mampir ke sana."

"Uang gaji anak saya itu gak tahu dikemanakan sama dia. Masa setiap hari makanan yang disediakan cuma tahu, tempe dan sayur bening. Jarang sekali beli ayam dan makanan bergizi lainnya. Heran deh! Padahal si Didi semenjak menikahi dia gak pernah ngasih saya sama adiknya jatah bulanan lagi. Beruntung juga si Didi sudah punya rumah sendiri. Kalo masih ngontrak, mungkin udah diusir kali ya karena gak ke bayar kontrakan!" sungutnya pada Ibu-Ibu di kampung ketika melihat aku lewat sehabis beli sayur dari warung.

Air mataku menetes setiap mendengar perkataannya yang menyakitkan itu. Aku harus bagaimana? Anak-anak itu sangat aktif. Capek-capek beresin berantakan lagi. Beruntung Mas Didi tak pernah mengeluh karena ia sangat mengerti bagaimana kalakuan anak-anaknya sendiri.

Akan tetapi Mas Didi tetap memaksa agar kami pergi berdua saja.

Kami pun pergi dengan mengendarai sepeda motor jadul miliknya.

Mataku membulat sempurna tatkala motor berhenti di sebuah parkiran mall. Ia mengajakku masuk ke dalamnya. Bahkan aku saja belum pernah menginjakkan

kakiku di sini. Paling mewah juga ke warung bakso Mang Udin yang berada di ujung gang. Itu pun tak setiap hari karena aku harus menghemat pengeluaran setiap bulannya. Uang gaji mas Didi sebesar 4,4 juta harus dibagi tiga untuk Ibu dan adiknya. Aku hanya bisa menerima saja keputusannya. Aku tak ingin ia menjadi anak yang durhaka. Aku akan mendukung apapun yang dilakukannya selagi dalam hal kebaikan. Jujur sebenarnya aku tak mencintai Mas Didi. Aku mau dinikahi olehnya karena aku merasa berhutang budi padanya. Jika ia tak menolongku waktu itu. Entah sudah jadi apa aku sekarang. Mungkin aku benar-benar sudah mati. Itu sebabnya aku tak pernah mau berdebat dengannya. Bagaimana pun dia sudah menyelamatkan hidupku.

Dan aku sangat menghargainya sebagai suamiku. Aku sangat berterima kasih.

Aku sempat menolak karena aku yakin pakaian atau apapun yang ada di dalam mall tersebut mahal-mahal, tapi dia tak mau tahu.

Akhirnya aku pun pasrah mengikuti langkah kakinya.

Suamiku hari ini benar-benar aneh. Apa dia baru saja dapat lotre sehingga mengajakku ke salon mahal seperti ini? Tak hanya itu dia juga membelikan pakaian yang bagus untukku. Sejenak aku terpaku menatap diriku sendiri. Tak mirip denganku yang sebelumnya.

Dress mini yang berwarna putih dengan high heels yang berwarna senada dan tas juga aksesoris seperti kalung juga gelang. Aku benar-benar terlihat sangat cantik sekarang.

Entah kenapa aku merasa tak asing dengan high heels. Aku bisa berjalan dengan baik. Padahal Mas Didi sebelumnya tak pernah membelikanku. Apa ini ada hubungannya dengan masa laluku. Siapa aku? Setiap aku berusaha mengingatnya hanya nyeri di kepala yang kurasakan.

Tak apalah, lagipula aku sudah tak terlalu perduli. Bagiku hidup bersama Mas Didi dan kedua Putri cantikku itu sudah lebih dari cukup untukku.

Setelah mendandaniku sedemikian rupa kami pergi ke sebuah restoran pizza.

Mas Didi tampak gelisah. Dia seperti sedang menunggu seseorang.

Tak berselang lama datang seorang pria memakai mobil berwarna hitam.

Dia keluar kemudian berjalan menghampiri kami berdua.

Sesaat mata kami saling beradu pandang. Namun, cepat-cepat aku menundukkan pandangan.

Bukan muhrim, ya kan.

Wajah yang tampak tak asing namun juga menimbulkan sebuah ketakutan.

Padahal kami baru pertama kali bertemu di sini.

Aku menyimak obrolan mereka berdua.

Astaghfirullah.

Teganya Mas Didi menjualku demi uang.

Aku marah, aku sangat murka padanya. Pantas saja sedari tadi perasaanku tak enak. Jadi ini alasan dia mengajakku ke mall lalu berbelanja dan mendandaniku agar terlihat cantik.

Mas Didi menarik lenganku untuk menjauh dari pria itu.

Dia mengancam akan membunuh anak-anak jika aku tak mau menuruti perintahnya.

Dia sangat keterlaluan.

Teganya dia menjual istri sendiri demi uang.

Tak sayang kah selama ini ia padaku? Dia selalu menggaungkan kata cinta. Lalu ini apa?!

Tanpa basa-basi lagi laki-laki itu mengajakku untuk pergi.

Aku harus bagaimana?!

Aku tak mau jadi budak nafsunya.

Di sepanjang perjalanan aku terus memohon agar dia membatalkan rencananya itu.

Akan tetapi, dia tetap diam dengan angkuhnya. Sekalipun menoleh hanya tatapan tajam yang kudapatkan.

"Aku sudah membayarmu dengan mahal. Jadi lakukan saja semuanya dengan baik!" sarkasnya yang membuatku bulu kudukku seketika meremang.

Tatapannya begitu bengis.

Mobil melaju dengan cepat hingga akhirnya kami sampai di depan hotel mewah berbintang lima.

Orang-orang mungkin datang dengan hati bahagia ke tempat ini, tapi tidak denganku.

Aku takut luar biasa.

Kami berjalan beriringan, tapi kemudian dia merangkul pundakku. Aku berusaha melepaskannya. Namun, dia mencengkram bahuku dengan kencang.

"Jangan macam-macam!"

Para karyawan menunduk hormat padanya saat kami melewati mereka.

Mungkinkah dia pemilik hotel ini? Tapi apa perduliku? Aku hanya harus kabur dari tempat terkutuk ini.

Kami sampai di depan sebuah kamar.

Ceklek.

"Masuklah."

"Tidak! aku tidak mau!"

"Masuk!"

"Jangan sampai tanganku yang berbicara padamu!"

Aku hendak lari, tapi dia lebih sigap dariku. Dia mencekal lenganku lalu menggendongku dan menghempaskan tubuhku ke atas kasur yang bertaburan bunga mawar itu.

Dia menerbitkam seringai, menakutkan.

"Tolong, Tuan. Lepaskan saya," ucapku memelas, berharap ia mau berbaik hati padaku.

"Aku sudah bilang padamu! Aku ingin punya anak darimu."

"Jangan membuang waktuku!"

"Mengerti!"

"Aku tidak punya waktu untuk bermain-main."

"Jangan, saya mohon Tuan, kita bukan muhrim," lirihku yang sembari terisak kini.

"Aku tak perduli!"

"Dasar lelaki keji!" Dia tertawa jahat lalu semakin mendekat.

Aku terus merutuki perbuatannya dan merasa jijik pada diri sendiri.

"Ssst, diamlah!"

BAB 13

"Berhentilah menangis!" tegasnya menatapku bengis.

"Aku paling tak suka melihat wanita menangis," gumamnya lalu beranjak pergi.

"Aku tak perduli apa pun masalahmu!" teriakku ditengah isak tangis. Dia bergeming.

"Kau juga tak perduli padaku!"

"Hei!" Dia membalikkan badan lalu menunjuk dan memelototiku penuh emosi.

"Wanita keras kepala!"

"Diam! Dan jangan harap kamu bisa kemana-mana."

"Semua keperluanmu sudah kupersiapkan."

"Pakai ini nanti malam!" Dia meletakkan paper bag berwarna hitam di hadapanku.

Mataku hanya melirik sekilas lalu membuang pandangan.

"Jangan tanya apa itu."

"Pokoknya kamu harus memakainya!"

Aku tak menjawab lagi setiap perkataannya. Rasanya aku ingin mati saat ini juga.

Dia berlalu pergi ke kamar mandi meninggalkan diriku yang sedang meratapi nasib ini. Kenapa hidupku harus sesial ini sih?! rutukku geram sambil meremas selimut yang menutupi tubuhku sampai dada.

Tak berselang lama, dia pun selesai.

Aroma sabun dan shampo menguar menusuk indra penciuman.

Laki-laki yang tampan. Namun, sayangnya begitu kejam.

Apa? Aku bilang tampan? Kau gila Nana!

Dia memakai pakaian tanpa merasa malu di depanku. Aku hanya bisa menutup mata dengan kedua tanganku. Tak pantas rasanya jika aku harus melihat auratnya.

Dia berlalu pergi meninggalkan aku sendiri dengan segala kesedihan di kamar ini.

"Aku akan pergi sebentar. Nanti malam aku datang lagi untukmu, Sayang," ucapnya mencium keningku. Menjijikan.

Setelah cukup lama menangis hingga akhirnya aku merasa lelah.

Dengan tertatih-tatih aku masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Aku kembali menangis di bawah guyuran air shower yang dingin ini.

Dua jam aku begitu.

Aku merasa jijik pada tubuhku sendiri.

Aku sangat kotor sekarang. Sangat!

Aku raih handuk kimono yang tersimpan rapi di atas rak besi lalu beranjak keluar dari kamar mandi. Badanku lemas sekali.

Aku termenung menatap jendela. Bagaimana caranya agar bisa kabur dari tempat ini? Aku seperti terkurung dalam sangkar emas saat ini.

Ini adalah kamar paling tinggi.

Tok-tok-tok.

Seorang wanita muda masuk. Dia membawakan nampan berisi makan siang.

"Nona, makanlah," ucapnya ramah.

Aku hanya diam dan lebih memilih melihat ke arah pintu yang terbuka.

Ah sialan! Ada para ajudan yang berjaga di sana.

Laki-laki itu benar-benar penuh perencanaan. Aku tak bisa berkutik dibuatnya.

Melihatku yang hanya diam saja wanita itu lantas meletakkan nampan di atas meja.

"Kalo begitu saya permisi, Nona." Apa aku mogok makan saja ya?

Namun, aku benar-benar laper. Bahkan aku belum sarapan pagi di rumah.

Makanan itu sangat menggoda. Sepertinya terlihat enak. Aku menelan ludah melihat makanan tersebut.

Ternyata itu adalah sepiring mie, tapi lebih besar dari mie biasa, mirip mie ayam bagiku karena ada daging di atasnya.

Tanpa kusadari tubuhku berjalan ke arah meja. Aku terus memperhatikan makanan tersebut.

Apa ini mi ayam versi hotel bintang lima?

Ah tidak! Aku menyadarkan diriku dan menggelengkan kepala. Aku raih air mineral lantas menenggaknya. Lumayan bisa membuat perutku tak terlalu kelaparan.

Aku harus tahan!

Aku pasti bisa!

Nana, kamu pasti bisa!

Kalo aku bersikap menyebalkan pasti akan di suruh pulang. Iya kan? Ya, benar. Aku terus bermonolog sendiri.

Aku cuma harus menahan lapar. Itu saja.

Aku berusaha memejamkan mataku di atas tempat tidur. Masih dengan memakai handuk kimono.

Pukul 9 malam aku terbangun karena mendengar suara pintu terbuka.

Sebaiknya aku pura-pura tidur aja. Dia pasti tak akan tega. Apalagi ditambah melihat piring makanan yang masih utuh tak tersentuh.

"Bangun!" Duh, kenapa sih dia jahat banget. Harusnya dia biarkan aku tidur saja. Dia laki-laki yang sangat kejam.

"Aku tau kamu pura-pura tidur kan?"

"Kenapa kamu gak makan siang?" cecarnya sembari berkacak pinggang saat aku mengintipnya dengan membuka mataku sedikit.

Aku hanya diam.

Dia meraih daguku. Aku tersentak, tapi aku mencoba bertahan.

"Jangan membuatku kesal dengan sikapmu atau kamu akan menyesal!" ancamnya.

Glek.

Bagaikan kerbau yang dicucuk hidungnya. Aku manut. Dia sangat menakutkan. Perlahan aku membuka mata kemudian duduk.

Wanita muda yang tadi siang kembali datang dan membawa makan malam.

Dia tampak kaget melihat sepiring mie itu masih utuh.

Dia meletakkan sepiring nasi goreng di atas meja kemudian membawa nampan yang berisi makan siang.

Lelaki itu menarik lenganku dan mendudukkan aku di sofa dengan kasar.

"Makan!"

"Tidak mau! Aku mau pulang!"

"Makan!" sentaknya lagi naik beberapa oktaf. Aku benar-benar takut akan dimakan hidup-hidup.

Aku terpaksa menghabiskan makan malamku. Gagal deh kalo kayak gini caranya acara mogok makanku.

Setelah selesai dia kembali menyodorkan paper bag hitam itu.

"Pakai!" perintahnya.

Aku memakai lingerie seksi yang berwarna merah itu dengan kesal.

Dia tersenyum puas penuh kemenangan.

Dia membuka jasnya lalu melemparkannya ke sembarang arah.

Perlahan dia mendekat dan membawaku ke atas ranjang.

Aku hanya bisa memejamkan mata. Ingin melawan, tapi aku tak bisa. Apa semua orang kaya selalu berbuat seenaknya saja. Ingin sekali aku membunuh laki-laki ini. Andai aku berani.

Aku harus sabar agar bisa keluar. Aku akan terus mencari celah untuk kabur.

Paginya dia membawa diriku ke rumahnya. Lebih tepatnya mungkin ini adalah vila pribadi.

Rumah yang begitu megah dengan desain interior modern yang mewah.

Kami masuk ke dalamnya. Entah kenapa aku merasa tak asing dengan tempat ini.

Apa aku pernah ke sini sebelum hilang ingatan ya?

Ada sebuah foto pernikahan dengan figura besar terpajang cantik di dinding. Pun banyak sekali figura kecil berisikan foto-foto laki-laki itu bersama seorang wanita

cantik terpajang rapi di atas nakas besar di ruang tamu. Sama seperti padanya aku juga merasa tak asing dengan wanita ini. Apa aku kenal dengan mereka berdua? Tapi kenapa aku masih tak bisa ingat apa-apa?

Foto-foto ini kebanyakan mereka ambil dari luar negeri sepertinya. Karena ada salju juga ada bunga sakura yang tumbuh di negara Jepang sana.

"Apa, itu istri kamu?"

"Ya," jawabnya datar sambil tetap berjalan.

"D imana ia sekarang?"

"Di luar negeri."

"Kenapa kalian hidup terpisah?"

"Dia sedang liburan."

"Apa ia tak marah kamu melakukan hubungan bersamaku." Dia menoleh dan menatapku tajam.

Jujur aku sungguh takut dengan tatapan elangnya itu.

"Memangnya kamu siapa, hah? Kenapa kamu ingin tahu hal-hal tersebut?" jawabnya marah.

"Hah, bu--bukan begitu."

"Wanita manapun pasti gak akan sudi berbagi. Aku yakin itu."

"Lalu?" katanya mendekat ke arahku lalu meraih pinggangku.

Napasnya begitu memburu. Aku berusaha melepaskan diri, tapi tangannya begitu kuat.

"Ke--kenapa kamu gak lakukan bayi tabung saja?"

"Ke--kenapa harus aku?"

"Karena-."

"Karena?"

"Kamu cantik."

"Dan jangan tanyakan hal itu lagi padaku. Itu urusanku bukan urusanmu!" Dia melepaskan pelukannya dengan kasar.

Dasar laki-laki jahat. Dia Kaya. Bisa melakukan apa saja bukan?!

Kenapa harus memilihku?! Kenapa bukan cari perawan? Kenapa harus dengan wanita bersuami?! Berbagai pertanyaan memenuhi isi kepala ini.

Kemudian dia memanggil seseorang yang bernama Bik Imah. Dia adalah asisten rumah tangga di sini. Dia bilang wanita paruh baya itu yang akan mengurus semua kebutuhanku.

"Ayo!" Dia menarik lenganku dengan kasar.

Dia terus menarik tanganku menuju lantai atas.

"Ini kamar kita mulai sekarang." Dia melepaskan tanganku ketika sudah sampai.

"Bagaimana, hem? Bagus kan?"

Dia masuk ke dalam kamar yang luas dan mewah itu. Aku mengekor di belakangnya. Kamar ini memang bagus dengan warna gold yang mewah lalu sprei yang berwarna silver. Namun, tetap saja aku tak suka berada dekat dengan orang tak kukenal ini. Lebih nyaman kamar tidurku dengan Mas Didi. karena kami adalah pasangan

sah sebagai suami istri. Bukan seperti ini. Aku merasa diri ini bagaikan kupu-kupu malam. Aku ingin pulang.

Dia menarik tanganku dan kembali melakukan hubungan terlarang.

Aku terbangun dengan tubuh yang terasa lelah sekali.

Dia sudah tak ada di sampingku kini.

Bagus! Ini adalah kesempatan emas untuk bisa kabur dari sini.

Rumah ini sepi. Bik Imah yang tadi dikenalkan padaku pasti sedang sibuk masak di dapur untuk makan siang.

Ini adalah kesempatan untuk bisa kabur dari sini. Mataku celingukan takut ketahuan.

Aku harus keluar. Wah, gerbang itu terbuka sedikit. Bagus sekali.

Aku berlari kecil sembari tetap celingukan.

Aku hampir sampai. Akhirnya ...

BAB 14

Byur!

Aku merasakan tubuhku kini berada di dalam air.

Aku terus berusaha untuk berenang, tapi tak punya tenaga yang tersisa.

Ya Allah. Kenapa aku bisa berada di dalam air? Bagaimana ini?! Kurasakan ketakutan yang amat luar biasa.

Dadaku mulai terasa sesak karena tak bisa bernapas.

Rasanya sakit sekali saat air mulai masuk ke rongga hidung dan mulut ketika aku berusaha untuk menghirup oksigen.

Apakah aku akan mati?

Aku terus berteriak minta tolong, tetapi serasa percuma. Teriakanku hanya menjadi gelembung-gelembung air yang tak bersuara.

Kepalaku semakin pusing, telingaku tak bisa mendengar suara apapun. Hening. Kurasakan tubuhku perlahan terjatuh ke dasar air.

Aku tak ingat apa-apa lagi.

"Aaaa!" Aku Mimpi buruk lagi. Ini benar-benar mimpi buruk, tapi kenapa aku masih tak bisa mengingat apa pun yang terjadi padaku?

Tubuhku kini dibanjiri oleh keringat. Aku terbangun di atas ranjang ini lagi. Kulirik jam di dinding kamar.

Ternyata sudah pukul 12 malam.

Bukankah tadi aku berhasil keluar dari pagar?

Lalu kenapa aku terbangun di atas tempat tidur? Ah, tenggorokanku kering sekali rasanya.

Oh iya, aku ingat ada yang memukul punggungku sesaat setelah aku berhasil keluar dari pagar. Aduh, sakit sekali.

Aku ketahuan. Entah siapa yang melakukan hal itu. Yang pasti aku kesal sekali.

Aku berusaha meraih air yang ada di atas nakas. Namun, entah kenapa aku tak bisa meraihnya. Rasanya gelas itu bergerak semakin menjauh. Mataku berkunang-kunang. Semakin lama semakin tak bisa melihat dengan jelas.

"Kau sudah siuman?" Suara bariton laki-laki itu berhasil mengagetkanku. Dia membantuku duduk lalu menyimpan sebuah bantal di belakang punggung untuk menyangga tubuhku.

Dia mengambil gelas itu lalu meminumkannya padaku.

Laki-laki kejam. Sebaik apapun perlakuannya, dia tak akan bisa membuatku nyaman ada di rumah ini. Kenapa sih dia tak mau membiarkan aku pergi?

Bagaimana dengan keadaan anak-anakku?

Aku sangat khawatir dengan keadaan mereka. Ibu merindukan kalian, Nak. Tak terasa air mataku menetes kemudian menganak sungai membasahi pipi.

Aku merasa jika mereka sedang tak baik-baik saja.

Batin seorang Ibu pasti benar adanya.

Aku harap Mas Didi merawat mereka dengan baik.

"Gimana keadaan kamu?" tanyanya dingin.

Aku tak mau menjawab pertanyaan apa pun darinya. Aku ingin keluar dari rumah ini, tapi malah ketahuan. Huh! Menyebalkan.

"Sudah kubilang padamu, jangan pernah berpikir untuk kabur dariku," sarkasnya menatap tajam bola mataku. Dia tahu saja isi hatiku.

"Kamu tahu kan, aku sudah membayarmu dua milyar. Dua milyar," tegasnya penuh penekanan di setiap kalimatnya.

"Kalo kamu seperti itu terus, aku tak menjamin hidup anak dan suamimu akan baik-baik saja."

Aku hanya bisa tergugu. Kenapa lelaki itu tega sekali padaku? Dasar lelaki tak punya perasaan. Dia gak punya

hati nurani. Kurasa hatinya terbuat dari besi. Keras dan angkuh sekali.

Kenapa takdir harus membawaku ke sini?!

"Dengar Nana. Aku tak minta apa pun selain kamu cepat hamil. Dengan begitu kamu bisa cepat pulang bukan?" sarkasnya sembari berpangku tangan. Tatapannya begitu tajam.

"Sampai kapan aku harus terkurung di sini?! Setidaknya kamu biarkan aku melihat anak-anakku walau hanya sekejap saja," pintaku dengan wajah memelas. Berharap sedikit saja ada rasa belas kasih di hatinya padaku.

"Tidak!" bentaknya membuatku tersentak sekaligus memporak-porandakan hatiku yang sedang ingin sekali bertemu dengan anak-anak.

"Kamu pikir aku bodoh, heh!"

"Aku harus benar-benar memastikan itu adalah anakku. Bukan anak suamimu, paham!"

"Lupakan."

"Kamu pasti lapar bukan? Akan kubawakan makanan." Suaranya kini terdengar melunak.

"Aku gak lapar!"

"Kalo kamu terus menyiksa diri sendiri. Kita akan sama-sama rugi!" Katanya lagi dengan naik dua oktaf.

"Aku akan lama punya anak darimu dan kamu akan semakin lama berpisah dari anak dan suamimu."

"Posisi kita saling menguntungkan bukan?!"

"Kalo begitu izinkan aku bertemu dengan anak-anakku," tegasku menatap matanya nyalang. "Kenapa kau begitu keras kepala, hah?!" sentaknya marah.

"Ok! terserah jika kau tak mau makan apapun! Itu artinya kau tak mau cepat bertemu dengan anak-anakmu!"

"Aku tak punya banyak waktu."

"Ah!" Dia mengerang frustasi lalu pergi dan membanting pintu dengan kasar.

Brak!

Mataku menatap kosong ke depan.

Kalo seperti ini caranya. Pengamanan pasti akan semakin ketat.

Aku menghela napas berat. Bagaimana caranya agar aku bisa kabur?

Ini salah. Jelas salah.

Dia anggap aku ini mesin pencetak anak apa?!

Dia menanam benih lalu membawa pergi anak itu setelah lahir.

Aku ini manusia, bukan boneka yang tak punya rasa.

'Ya Tuhan. Berikan aku jalan. Aku mohon.' batinku kembali terisak kini.

Aku harus keluar dari rumah ini.

'Aduh, perutku lapar. Seharusnya aku terima makanan itu darinya.' Dia benar. Ini hanya menyiksa kami, tapi kenapa harus aku?

Harusnya kan dia bisa mengadopsi bayi dari panti asuhan.

Tak harus repot-repot mengeluarkan banyak uang bukan.

Dia juga bisa mendapatkan perawan. Aku yakin dengan segala kekayaan dan ketampanannya akan banyak wanita cantik mengantri untuk dijadikan istrinya.

Ini benar-benar aneh.

Ah! Sepertinya malam ini aku harus tidur dengan perut lapar.

Aku pejamkan mata meski tak bisa karena merasakan perutku yang sangat lapar luar biasa. Cacing di dalam sana sudah bukan sekedar berdemo lagi meminta diisi, tapi sedang berbuat kerusuhan.

Perlahan, tapi pasti setelah menenggak air cukup banyak. Akhirnya mata ini mau terpejam juga.

Paginya.

"Ah, silau," gumamku.

"Bangunlah Nona, ayo sarapan," ajaknya sembari duduk di tepi ranjang. Tenyata ini sudah pagi. Bik Imah pasti diperintahkan untuk membangunkan aku oleh lelaki kejam itu.

"Bik, kenapa sih saya gak boleh shalat?"

"Itu, anu. Tuan Ed, em maksud saya Ridwan kan bukan agama Islam. Dan semua pekerja dilarang sholat. Kalo ketahuan mereka akan dipecat. Itu sebabnya banyak

pegawai yang keluar masuk karena merasa keberatan dengan aturan Tuan," jelasnya panjang lebar.

"Tapi, kenapa begitu?! Bukankah ia tahu ini adalah kewajiban seorang muslim?" Wanita paruh baya itu hanya tersenyum sambil menggelengkan kepalanya.

"Lalu bibik tak sholat?"

"Saya sholat, tapi sembunyi-sembunyi, Nona. Tanpa mukena. Jadi pakai kain jarik saja."

"Ya Allah, benar-benar lelaki itu."

"Tuan tidak suka melihat ada orang yang sembahyang di rumah ini."

"Pantas dia melarang saya sholat."

"Kalo ketahuan apa mungkin saya akan dipulangkan?"

"Tidak, kemungkinan besar Nona tak akan dilepaskan."

"Saya, takut nona akan disiksa."

"Seperti-." "Seperti?"

"Kenapa lama sekali?!" Suara bariton Ridwan mengagetkan kami. Gegas wanita itu berdiri.

"Oh, maafkan saya, Tuan. Ini salah saya."

"Kau biarkan saya kelaparan karena menunggu wanita ini?!"

"Bik Imah, pergi," ucap lelaki itu menepis angin.

"Sekali lagi saya mohon maaf, Tuan."

"Pergi sebelum saya berubah pikiran!" sentaknya yang membuat Bik Imah ketakutan.

"Saya permisi, Tuan."

Wanita itu pergi dengan tergesa-gesa.

Benar-benar lelaki keji.

"Ayo, bangun dan sarapan. Jangan membuatku semakin geram!" Aku hanya diam.

"Cepat!"

"Ba--baik. Iya, sabar. Kamu duluan saya akan menyusul." "Awas kalo lambat!" ancamnya padaku.

Dia pun berlalu pergi. Siapa yang Bik Imah maksud ya? Katanya aku akan disiksa kalo ketahuan sembahyang. Seperti seseorang. Apa mungkin seseorang dari masa lalunya Ridwan?

Siapa dia? Aku harus mencari tahu. Bik Imah kan sudah lama bekerja di sini. Pasti dia tahu banyak hal. Ya, benar.

Setelah menyikat gigi aku pun turun dari lantai dua.

Dia sudah menungguku di meja makan.

Aku pun melangkah dengan ragu.

"Duduk!"

Bik Imah menarik kursi untukku yang berada di sampingnya.

Saat kami sedang menikmati sarapan.

Tiba-tiba seorang ajudan datang dengan raut wajah ketakutan.

"Maaf, Tuan. Saya lancang."

"Tapi, Ini darurat!"

"Ada apa?!"

"Nyonya datang," lirihnya.

"Apa?!"

"Iya, sekarang ada di depan."

"Edward!" teriak seorang wanita terdengar riang.

"Aku pulang!"

"Gawat! Kenapa Amanda tak mengabari aku jika ia pulang," desisnya geram.

"Ayo!"

"Mau kemana?!"

"Sudah diam!"

Ridwan menarik tanganku dengan kasar dan membawaku malewati lorong yang gelap.

Kami sampai di depan sebuah kamar.

Dia membuka pintunya lalu memasukkan aku ke dalamnya dan mengunci pintu dari luar.

Ternyata itu adalah ruangan ....

BAB 15

Ruangan tersembunyi dengan fasilitas yang begitu lengkap.

Mirip seperti hotel waktu itu.

Apa ini tempat untuk menyimpan para gundiknya Ridwan ya?

Dia membuat pikiranku terus bertraveling kemana-mana.

Tuh kan, dasar laki-laki jahanam.

Begitu tahu istrinya tiba-tiba pulang. Dia amat ketakutan. lalu bagaimana dengan nasibku kali ini ya Rabbi?

Kalo aku di kurung di sini, semakin sulit untuk lari dari jeratan lelaki iblis itu.

Bagaimana ini?!

Aku tak mau terus ada di sini.

Semoga wanita itu cepat pergi.

Sejenak aku kagum pada kamar ini. Benar-benar mewah. Ruangan rahasia. Seperti raja-raja jaman dulu saja. Bedanya itu ruang bawah tanah yang menyeramkan sedangkan ini adalah ruang bawah tanah yang mengagumkan. Aku semakin penasaran dengan lelaki bernama Ridwan itu. Karena wanita yang dia sebut Amanda memanggilnya dengan nama Edward. Bukankah itu aneh? Lalu kenapa dia menyebutkan namanya Ridwan Wirawan? Apakah sebelumnya ia beragama Islam? Setahuku nama Ridwan itu bagus. Artinya malaikat penjaga pintu surga. Aneh bukan jika seorang yang beragama non muslim, tapi menyematkan nama itu.

Sudahlah, akan lebih baik jika aku mandi.

Gegas aku masuk ke kamar mandi, dan mau tak mau aku tak akan ganti baju.

Malamnya.

Tok, tok, tok. Suara pintu terdengar diketuk.

"Masuk," titahku. Aku yakin itu bukan Ridwan. Kalo Ridwan tentu tak akan berbuat demikian. Kudengar anak kunci yang diputar lalu Bik Imah masuk ke dalam.

"Nona, ini makan malamnya," ucapnya seraya tersenyum seperti biasa.

Bik Imah membawakan aku nasi hangat dan ayam goreng. Tak lupa juga sebuah pil yang Ridwan katakan adalah obat untuk kesuburan.

"Makasih ya, Bik."

"Sama-sama. Mau bibik temenin, Non?"

"Boleh," jawbaku seraya menganggguk lalu duduk bersamanya.

"Bik, apa benar obat ini untuk kesuburan kandungan?"

"I--iya, Non. Itu obat kesuburan," jawabnya terbata. Mungkin dia kaget karena aku tiba-tiba bertanya. Selama ini aku meminum obat itu di depan Ridwan. Tentu aku tak berani bertanya macam-macam.

"Mana coba, aku liat kemasannya," pintaku memaksa.

"Jangan, Non."

Aku tetap memaksa mengambil kemasan obat tersebut dari tangannya.

"Ini, oh ya ampun! Ini bukan pil kesuburan kan?!" Sial!

'Bagaimana aku bisa cepat hamil kalo dia meminumkan pil KB padaku!' rutukku geram.

Lelaki picik!

"Aku ambil ini."

"Kalo Tuan tanya, bilang aku yang pegang."

"Tapi, Non."

"Aku tak marah sama Bik Imah. Karena aku tahu Bik Imah dipaksa. Ya kan?"

"Tapi tetap saja, kembalikan obat itu, Non. Bibik mohon," ucapnya memelas, tapi aku tak perduli.

"Sstt. Aku udah selesai makan."

"Pergilah," usirku pada Bik Imah.

"Tolong, Non. Kembalikan. Tuan akan marah pada Bibik."

"Gak bisa!"

"Atau aku-."

"Akan melakukan bunuh diri!" ancamku lalu mengambil sebuah gunting yang ada di laci.

"Ya Allah. Jangan nekat, Nona," jeritnya histeris.

"Jangan, Nona,"

"Diem, makanya pergi!"

Bik imah pergi dengan raut wajah ketakutan.

Pukul 12 malam laki-laki itu masuk ke dalam kamar.

Dia melingkarkan tangannya di perutku yang sedang terbaring di atas ranjang.

"Aku rindu sekali," lirihnya dengan napas yang memburu.

Aku melepaskan pelukannya dengan kasar lalu pergi menjauh darinya.

"Apa ini?!" sungutku berapi-api.

"Kau bilang ingin cepat punya anak dariku!"

"Lantas apa ini?!"

"Kau keterlaluan!"

"Kau bahkan memberikan aku pil KB dengan alasan obat kesuburan!" "Cih." Aku mendecih.

Dia bangkit lalu menghampiriku.

"Heh!"

"Jadi kau sudah tahu?"

"Ternyata kau jeli juga."

"Aku memang ingin punya anak darimu."

"Tapi ini belum saatnya."

Plak! Aku yakin sekali panas dan perih menjalari pipinya.

Entah kekuatan dari mana aku berani menamparnya.

Dia melotot menatapku tajam.

Kemudian dia mendorong tubuhku ke atas ranjang.

Dia menindihku sembari berusaha melepaskan semua pakaian yang kukenakan.

"Lepas!"

"Aku tak mau jadi budak nafsu bejatmu!'

"Aku akan memasukkanmu ke kantor polisi!" ancamku.

"Oh ya?" Dia menghentikan sejenak aktivitasnya.

"Coba saja kalo bisa," ucapnya dengan seringai menakutkan.

"Aku pastikan anak-anakmu mati di tanganku!"

"Enyah kau laki-laki keji."

"Diam!"

Dia terus melakukan aksinya.

Aku gigit bibrnya sampai berdarah.

"Ah, wanita sialan!"

Plak! Plak! Tamparan keras bertubi-tubi aku dapatkan.

Aku tak ingat apa-apa lagi.

"Ah! Sakit sekali kepalaku." Seperti biasa, dia sudah tak ada.

Aku harus keluar dari jeratannya.

Ini tak bisa di biarkan.

Apa ada sesuatu di sini?

Aku membuka laci satu persatu.

Apa ini?!

Foto-fotoku?

Apa benar ini aku?

Pakaian modis.

Mobil Bagus.

Lalu ini?

Ini Ridwan?

Apa aku pernah punya hubungan dengan dia sebelumnya?

Ini sangat membingungkan.

Jika iya aku punya hubungan dengannya, tapi kenapa aku tak punya getaran rasa cinta?

Justru aku benci dan takut padanya.

Di mana dan kapan foto-foto ini diambil.

Tiba-tiba ada sebuah potongan koran terjatuh ke lantai di antara foto-foto tersebut.

Putri Anastasia Albert yang merupakan anak dari Adinata Albert dan juga pewaris tunggal Albert grup hilang tanpa jejak saat hendak pergi ke luar negeri.

Hilangnya Putri Anastasia Albert ini mirip dengan Ibunya yang menghilang tanpa jejak sepuluh tahun yang lalu.

Apakah ada keterkaitan di antara kasus keduanya?

Apa?!

Apa ada hubungannya aku dengan berita di koran 6 tahun silam ini?

Ini benar foto-fotoku? Atau hanya sekedar mirip?

Aku harus bisa kabur dari sini! Aku harus cari tahu semuanya, tapi kemana? Kemana aku harus pergi?

Malamnya ia datang lagi.

Aku harus bersikap manis dan baik padanya kali ini.

"Kamu datang?" sapaku lalu menghampirinya dan membuka jasnya. Aku tahu dia datang hanya untuk menyalurkan hasratnya padaku.

Ia tampak mengernyitkan keningnya.

Sesaat kemudian terbit seulas senyuman.

Baguslah! Dia tak curiga sama sekali dengan perubahan sikapku.

"Iya, aku rindu padamu," lirihnya lalu memelukku erat.

"Sepertinya kau sangat jatuh cinta padaku?"

"Iya kan begitu?"

"Hem."

"Aku memang jatuh cinta padamu saat pertama kali melihat fotomu di postingan," dalihnya.

"Benarkah kamu tak mengenal aku sebelumnya?" selidikku. Dia melepaskan pelukannya lalu menatap mataku penuh arti.

"Tidak."

Oh, aku kecewa dengan jawabannya. Kukira dia akan berterus terang.

"Baiklah."

"Bagaimana dengan istrimu?"

"Apa dia sudah kembali ke Jakarta?"

"Iya, sudah."

"Baguslah."

"Aku ingin bisa mengelilingi rumah ini lagi." Tentu saja aku berkeliling karena untuk mencari celah agar bisa kabur dari rumah terkutuk ini.

"Aku bosan terkurung di sini."

"Baik, ayo kita keluar."

Foto-foto dan potongan koran itu sudah aku sisipkan ke dalam pakaianku.

"Ayo, kita makan malam dulu."

"Baik."

Aku akan terus bersikap manis padanya.

"Kemana Bik Imah?" tanyaku sembari celingukan.

"Kenapa?"

"Gak apa-apa, aku kangen aja." "Dia sudah pulang," jawabnya datar.

Mataku membulat sempurna.

"Pu--pulang?"

"Tapi kenapa?"

"Anaknya sakit."

"Iyakah?"

"Hem, kamu gak percaya padaku?"

"A--aku percaya kok." Aku yakin pasti karena pil KB yang kuambil itu.

"Apa yang dia katakan padamu?"

"Dia gak ngomong apa-apa kok."

"Oh ya?"

"Lalu kenapa kamu mencarinya?"

"Aku kan udah bilang. Aku kangen. Lagian aku cuma udah terbiasa aja sama dia." Malamnya setelah aku pastikan laki-laki itu tertidur pulas.

Aku bangkit dari tempat tidur.

Aku keluar dengan cara mengendap-endap.

Berhasil!

Tinggal para ajudan.

Aku udah bawa semprotan air cabai.

Ini bagus untuk menghalau mereka jika aku sampai ketahuan.

Pertama aku lempar sebuah batu ke arah taman belakang. Mereka yang tengah bermain kartu pun gegas memeriksa hal yang mencurigakan itu.

Aku gegas lari.

Tinggal penjaga pagar rumah ini.

"Hei, Pak."

"Iya." Saat mereka berdua menoleh.

Aku semprotkan air cabe itu ke muka mereka.

"Aduh! mataku sakit," erang mereka.

"Hei!"

"Wanita itu kabur!"

Gawat! Aku harus segera lari.

"Kejar!"

"Kejar dan jangan sampai lolos atau kalian akan mati!" teriaknya pada anak buahnya.

"Tuan tak akan memaafkan kita semua."

"Kejar!"

Ya ampun bagaimana ini?!

Aku harus sembunyi.

"Kemana wanita itu pergi?!"

"Cepat sekali larinya! kayak setan aja!"

Aku sembunyi di belakang tong sampah besar.

"Keluar!"

"Gua tahu lu sembunyi di sini!"

"Keluarrr!"

"Atau kami akan berbuat kasar!"

Aku harus lari. aku harus berhasil. Mereka tak boleh menangkapku.

"Itu dia! Ke sana! Ayo kejar!"

Aku terus berlari. Aku akan tertangkap kalo sampai berhenti.

Aku menghentikan sebuah mobil yang sedang melaju.

"Buka!"

"Buka pintunya! Izinkan saya masuk, Tuan."

Tanpa basa-basi lagi aku masuk ke dalam mobil orang yang tak kenal itu. Aku tak tahu apa yang akan terjadi

selanjutnya. Yang penting aku bisa keluar dulu dari jeratan lelaki itu.

Mobil melaju dengan kecepatan tinggi melewati para ajudan Ridwan. "Alhamdulillah. Aku selamat," gumamku sembari bernapas lega.

"Ana?!"

"Ka--mu benar, Ana?!" Matanya membulat sempurna. Dia menepikan mobilnya.

Laki-laki itu kemudian mendekap tubuhku sangat erat.

BAB 16

Dia melepaskan pelukannya.

"Ana!"

"Kemana saja kamu selama ini?!"

Lelaki itu memegangi kedua lenganku lalu refleks kembali memelukku.

"Kamu tahu, aku hampir gila karena kau hilang begitu saja. Padahal kita hendak berbulan madu ke Amerika."

Tubuhnya bergetar hebat menandakan ia sedang menangis saat ini.

Sejenak aku tertegun. Entah kenapa tiba-tiba saja aku ikut merasakan kesedihannya. Padahal aku baru pertama kali bertemu dengannya.

Pelukannya terasa hangat dan nyaman kurasakan.

"Astaghfirullah! Bukan muhrim!"

Sontak aku melepaskan diri dari pelukannya. Namun, sayang pelukannya begitu erat. Aku yang hanya seorang wanita, tak mampu mengimbangi tenaganya.

"Enggak! Kita halal. Kamu itu istriku, Putri Anastasia Albert yang hilang," terangnya kekeh tetap menganggap aku ini orang yang dia maksud.

Apalagi ini?!

Dia tampan, tapi gila, ngaku-ngaku suamiku segala.

"Saya tahu, Anda mungkin sedang kehilangan seseorang yang begitu berharga dalam hidup. tapi-."

"Maaf Tuan, saya yakin Anda salah orang," jelasku sembari terus berusaha melepaskan diri." Akhirnya dia melepaskan pelukannya juga. Matanya sembab. Baru pertama kali aku melihat seorang lelaki menangis seperti itu. Beruntung sekali wanita yang mendapatkannya.

Tidak seperti Mas Didi. Bukannya melindungi malah menjual diriku pada lelaki brengsek itu. Aku terbuai dalam lamunan. Cepat-cepat aku menyadarkan diri. Manik matanya yang berwarna biru begitu indah seolah menyihirku. Dia juga sepertinya keturunan bule. Rambutnya berwarna kecoklatan. Hidungnya mancung dan kulitnya putih bersih.

"Saya berterima kasih karena Tuan sudah mau menolong, tapi saya mohon. Jangan meminta sesuatu yang tak bisa saya berikan," ucapku memelas. Aku takut dia seperti lelaki yang bernama Ridwan itu.

Aku yakin sekali lelaki ini pasti ingin tidur denganku sebagai balas budi. Iya, pasti itu. Makanya dia cari kesempatan dalam kesempitan. Pura-pura bilang aku ini adalah orang yang dicarinya selama ini. Ya, walaupun

aku merasa air matanya tulus, tapi logikaku menolak keras. Dasar lelaki.

"Kamu gak kenal aku?!" Dia mengguncang pelan bahuku.

"Aku Erik Bastian, suami kamu, An!"

"Hahaha." Aku tertawa sumbang. Lelaki bernama Erik itu mengerutkan keningnya heran.

"Tuan jangan mengada-ada. Dan kenalkan, nama saya adalah Nana Amira, bukan Ana yang seperti anda katakan," kataku lalu menyodorkan tangan.

"Kamu gak percaya sama aku?! Kamu kenapa dikejar anak buahnya Edward? Aku yakin karena dia masih dendam sama kamu setelah memutuskan untuk menikah denganku," jelasnya tanpa memperdulikan uluran tanganku.

Aku pusing mendengar ocehannya yang tak masuk akal menurutku.

Jelas saja mereka mengejarku, karena bos mereka sudah membeliku dengan harga yang sangat fantastis. 2 milyar. Aku tak tahu uang sebanyak itu Mas Didi gunakan untuk apa? "Kamu kenal dia?" selidikku lebih dalam.

Dan, benarkah demikian? Katanya lelaki itu mengejarku untuk balas dendam?

"Iya, tentu saja."

"Kalo kamu gak kenal sama dia, lalu untuk apa dia mengejarmu?!"

"Kamu bahkan lupa sama aku."

"Lupakan dulu hal itu."

"Ana, aku senang sekali kamu kembali."

"Kemana saja kamu selama ini? Kami mencarimu." Dia kembali memelukku.

"Lepas!" ketusku. Aku tak akan terpengaruh dengan ceritanya yang mengada-ada itu.

"Enggak!"

"Aku kangen, kangen banget."

"Maaf, tapi saya yakin Anda salah orang, Tuan."

"Gak mungkin!"

"Lihat ini!"

Dia melonggarkan pelukannya lalu mengeluarkan dompet dari saku celananya dan menunjukkan sebuah foto dirinya dengan perempuan sedang duduk bersama.

Mereka terlihat begitu mesra. Foto itu sepertinya diambil di sebuah restoran elite.

"Ya ampun!" Aku menutup mulut dengan kedua tanganku. Lagi-lagi aku tercengang. Wanita itu kenapa bisa begitu mirip denganku?

"Bagaimana?!"

"Sekarang kamu percaya kalo kita itu suami istri kan," ujarnya penuh percaya diri.

Aku menggeleng.

"Mungkin cuma kebetulan mirip," jawabku datar.

"Enggak mungkin! Aku yakin ini kamu."

"Kenapa kamu bisa lupa sama aku?! Apa kamu sengaja berbuat seperti ini padaku? Kamu sedang mempermainkan aku kan?!"

"Saya tidak mengerti dengan apa yang Tuan maksud."

"Apa mungkin dia hilang ingatan?"gumamnya pelan, tapi aku masih bisa mendengarnya.

Aku akan mengajakmu ke suatu tempat.

"Enggak mau!"

"Tolong biarkan saya pergi."

"Saya harus pulang dan bertemu dengan anak-anak."

"Apa?! Anak?" Lelaki itu terperangah.

"Ka--kamu menikah dengan orang lain?"

"Ya, saya sudah bersuami dan punya dua anak."

"Jadi tolong lepaskan saya."

"Enggak!"

"Kamu harus ikut aku."

"Aku gak akan membiarkan kamu pergi lagi, An."

"Baiklah. Tapi kalo nanti terbukti saya bukan orang yang anda maksud, tolong antarkan saya pulang," kataku membuat penawaran.

"Baik, akan kulakukan."

Ah! Aku bisa bernafas lega, tapi aku juga harus tetap waspada. Kalau-kalau tenyata dia lebih kejam dari pada lelaki yang bernama Ridwan.

Mobil pun melaju dengan cepat.

Kami tiba di depan sebuah rumah mewah bergaya Eropa.

Para maid tampak melongo menatapku.

"Nyonya, Ana," lirih mereka.

"Lihatlah!"

"Itu foto-foto pernikahan kita."

Benar.

"Apa itu benar aku?" gumamku.

Tiba-tiba aku merasakan nyeri di bagian kepala.

"AW!"

"Ana, kamu gak apa-apa?"

Lelaki itu sigap membopongku lalu mendudukkanku di sofa ruang tamu.

Memori di kepalaku berputar layaknya tengah menonton sebuah film.

"Mas Erik?" Aku menatap sendu lelaki yang kini ada di hadapanku itu.

Aku ingat saat pernikahan kami di Bali.

Kami sangat bahagia sekali waktu itu.

Kami berencana akan pergi bulan madu ke luar negeri.

Namun, mobil yang aku tumpangi waktu itu tak menuju bandara. Melainkan ke suatu tempat yang tak kutahu di mana. Mas Erik yang sedang sibuk di kantor saat itu menyuruhku pergi duluan dengan diantar oleh seorang sopir. Aku tak ingat apa-apa lagi.

Hanya itu. Baru itu, yang kuingat.

Yang lainnya aku masih belum ingat.

"Syukurlah, kamu ingat aku sekarang. Itu bagus sekali." Senyumnya mengembang. Binar kebahagiaan semakin terpancar di matanya.

"Aku akan memberitahukan ini pada seluruh keluarga besar kita," ujarnya terlihat gembira.

"Miska."

"Ya, Tuan."

"Siapkan kamar. Ganti dengan sprei baru!"

"Baik, Tuan."

"Dan siapkan juga makanan kesukaan Anna."

"Aku yakin ingatannya akan segera pulih."

"Mas." Aku mengusap wajahnya. Aku sangat merindukan dia.

Kali ini aku yang memeluknya erat. Sangat erat seolah aku tak rela melepasnya.

"Sayang, Mas kangen."

Dan kami berdua larut dalam tangisan sembari saling berpelukan.

Dia terus-menerus mengecup keningku.

"Jangan pernah tinggalkan aku lagi, An."

"Enggak akan, Mas," jawabku dengan suara parau khas orang menangis.

"Kita akan cari tahu siapa dalang dibalik semua ini yang telah tega melakukan itu semua sama kamu," lirihnya geram.

"Mereka harus membayar penderitaan kita selama 6 tahun ini."

"Kamu tahu, An. Aku bagai raga tanpa nyawa tanpamu."

"Aku sungguh kehilangan separuh jiwaku, Anastasia."

"Tuan, makanannya sudah siap."

"Ayo, Sayang."

"Tunggu, Mas."

"Kenapa? Kamu gak laper?"

"Jelaskan dulu padaku siapa itu Edward?"

"Nanti saja, ayo kita makan dulu." "Mas." Aku mencekal lengannya.

"Baiklah, baik."

"Kamu memang tetap Ana-ku yang dulu."

"Gak pernah berubah. Selalu penasaran kalo belum dijelaskan."

"Ini."

Aku mengeluarkan foto-foto yang aku sisipkan ke dalam pakaian.

Matanya memerah.

Aku yakin dia sangat marah.

"Kurang ajar!" Tangannya mengepal kuat.

"Dasar bajingan!"

"Beraninya dia masih menyimpan foto-foto itu."

"Siapa dia, Mas?"

"Masa lalu kamu," jawabnya dengan nada yang melemah.

"Kamu dan dia dulu bersahabat."

"Lalu?"

"Dia tak terima kamu lebih memilihku."

"Akhirnya dia menikah dengan Amanda. Anak keturunan bangsawan cina."

"Dia pindah agama mengikuti Amanda."

"Tapi aku tak habis pikir. Dia masih segitunya terobsesi sama kamu."

"Jadi begitu ceritanya?"

"Iya."

"Sekarang, ayo kita makan dulu."

Mas Erik merangkul pundakku dengan mesra dan aku melingkarkan tangan di pinggangnya.

"Ayo, Tuan putri, duduklah." Dia menarik kursi untukku.

"Terima kasih, Pangeran." Seulas senyuman kupersembahkan untuknya.

Setelah makan malam dan mengobrol sebentar kami beristirahat di dalam kamar.

"Ya ampun, aku merindukan kamar ini."

Kamar dengan warna ungu dan putih disertai hiasan bunga Lily di dindingnya.

"Sayang, katakan padaku, benarkah kamu sudah menikah? Tapi itu tidak sah!" Kini kami sedang duduk di tepi ranjang.

"Benar, Mas," lirihku menunduk.

"Mau bagaimana lagi. Lelaki itu menolongku. Dia menemukan aku di sungai, dan saat itu aku tak tahu kalo aku sudah menikah."

"Tapi lelaki macam apa itu. Dia tega menjualmu dengan harga dua milyar. Padahal dibandingkan dunia dan seisinya kamu lebih berharga." Aku sudah menceritakan semuanya pada Mas Erik saat kami di meja makan tadi.

"Kita ambil anak-anakmu."

"Ceraikan dia dan kita akan hidup bahagia selamanya."

"Sekarang, ayo kita tidur."

"Baik, Mas." Kami bangkit dan bersiap tidur. Mas Erik menyelimuti tubuhku sampai dada kemudian mengecup keningku mesra.

Paginya.

Aku dan Mas Erik sepakat untuk mengambil anak-anak dulu. Baru setelah itu akan bertemu dengan keluarga besarku.

"Mas, kamu gak apa-apa kan?"

"Sayang, anakmu itu adalah anakku juga."

"Jangan khawatir, Sayang." Dia mencium keningku lembut.

Kami pergi dengan menggunakan mobil sport mewah berwarna merah milik Mas Erik.

Kami pergi berdua saja.

Sesampainya di depan halaman rumah Mas Didi.

Lantai teras rumah Mas Didi tampak kotor. Ada apa dengannya?

Bagaimana dengan anak-anakku?

Apa mereka baik-baik saja?

BAB 17

"Kenapa kamu tak menangkap dan menerkamku saja?" candaku pada Ana saat kami sedang berjalan bersama menuju kantin kampus beberapa tahun lalu.

Wanita berparas ayu itu lantas tersenyum seraya berkata.

"Itu tidak mungkin Ridwan," jawabnya terkekeh.

"Kenapa?" tanyaku menghentikan langkah lalu menatap manik mata indahnya serius.

"Apa jika diibaratkan makanan, aku ini sudah busuk?" cecarku lagi. Aku sungguh-sungguh tak mengerti mengapa ia bilang itu gak mungkin.

Seperti mengerti dengan suasana hatiku, Ana terlihat mulai kikuk.

"Bukan begitu, bukan cuma makanan busuk yang ada di meja yang tak mau orang makan."

"Tapi, ada yang namanya selera," jelasnya hati-hati. Mungkin takut aku akan tersinggung. Wanita cantik itu

menepuk-nepuk bahuku lalu berlalu masuk ke kantin lebih dulu. Aku masih mematung di tempat. Tak tahu harus berbuat apa. Hal ini pasti akan membuat hubungan di antara kami berdua menjadi canggung. Aku membuang napas kasar. Mencoba menetralkan segala perasaan. Malu, sedih, dan kecewa kini berkumpul di sanubariku.

Aku dan Ana sudah bersahabat semenjak semester pertama.

Dia bukan cuma anak orang kaya, tetapi wajahnya cantik dan kepribadiannya yang riang membuat banyak lelaki tertarik dan tergila-gila padanya.

Aku beruntung sekali karena dari sekian banyak pria dia mau dekat denganku, meskipun aku hanya sebatas menjadi sahabatnya.

Ya, berawal dari sahabat, aku berharap lebih akan bisa menjadi pendamping dalam hidupnya suatu saat nanti. Setiap hari perasaan itu semakin menggebu.

Hingga seseorang datang menghancurkan segalanya.

Erik Bastian. Sahabat karibku ternyata diam-diam dia sudah selangkah lebih maju dariku.

Bahkan dia sudah menyatakan cintanya pada Ana.

Hatiku remuk, bagaikan remahan kerupuk.

Sakit tak terperi saat mengetahui bahwa Ana pun memiliki persamaan yang sama padanya.

Aku merasa sia-sia selama ini menunggunya dan berharap suatu saat Ana akan membalas perasaanku.

Mulai saat itu aku tak pernah lagi mau diajak makan di kantin ataupun pulang sama-sama.

Tepat di saat itu ada Amanda, seorang wanita keturunan cina yang selalu mengejarku. Aku pun mulai meliriknya.

Ku pikir tak ada salahnya menjadikan dia sebagai pelampiasan.

Hampir setiap malam aku pergi ke diskotik bersamanya, mabuk-mabukan hingga berakhir dengan bermalam di hotel. Dia sangat mencintaiku meski tahu aku hanya lelaki dari kalangan orang biasa.

Kami pun akhirnya menikah dengan acara yang super mewah. Namun, dengan syarat dari keluarga besarnya aku harus ikut agama yang mereka yakini. Karena aku ingin jadi orang kaya dan juga balas dendam. Akhirnya aku mau menuruti permintaan keluarga Amanda Tristan untuk memeluk agama mereka.

Pernikahan sempurna yang hanya untuk sebuah kedok agar aku bisa mendapatkan Ana.

Aku berharap Ana akan cemburu padaku, tapi nyatanya aku salah. Dia justru semakin bahagia. Mulai saat itu aku semakin benci padanya.

Aku tak mau melihat mereka hidup bersama dan bahagia. Sedang aku di sini menderita bersama Amanda.

Waktu itu mereka mengundangaku dan Amanda untuk datang ke pernikahan mereka di Bali.

Tentu saja aku datang. Meski rasanya sesak sekali di dalam hati ini kala melihat senyum mereka mengembang. Mereka terlihat serasi juga sangat bahagia.

Mata kami saling beradu tatkala aku mengulurkan tangan pada Ana. Ada rasa nyeri di ulu hati. Aku janji akan merebutmu dari lelaki yang bernama Erik Bastian.

Pada saat Ana mau pergi ke bandara. Aku yang menyuruh sopir itu membawa Ana ke suatu tempat, tapi ia tak datang.

"Siapa yang sudah mengganti sopirku," teriakku murka. Aku marah besar pada seluruh anak buahku. Bisa-bisanya mereka kecolongan.

Sopir yang sudah aku siapkan itu ditangkap dan dihajar habis-habisan oleh beberapa preman.

Dia bilang tak tahu mereka siapa.

"Ah! sialan! Gagal sudah rencanaku untuk mendapatkan Anastasia."

Esoknya aku mendengar berita tentang Ana dari salah satu anak buahku. Dia menyuruhku agar aku segera melihat koran hari itu.

"Dia hilang saat hendak pergi ke bandara," gumamku.

Benar. Beritanya sudah masuk koran. Aku menggunting potongan berita itu lalu menyimpannya ke laci di dalam ruangan rahasia di villa. Aku sengaja membuat ruangan itu untuk mengurung Ana jika aku berhasil mendapatkan dia. Aku menyimpan potongan

koran tersebut bersama foto-foto kami berdua saat dahulu masih dekat.

Siapa sebenarnya dalang dibalik ini semua?

Mungkinkah Amanda mengetahui rencanaku? Tapi dia itu sikapnya sangat polos.

Tak mungkin dia tahu hal itu.

Dia pasti akan sangat murka jika tahu aku berencana menculik dan menyekap Ana, tapi dia baik-baik saja.

Setelah hari naas itu.

Diam-diam aku pun terus mencari keberadaannya. Tentu bukan karena aku baik hati membantu keluarganya mencari Ana, tapi akan aku jadikan dia istri tanpa satu orang pun yang tahu. Meskipun aku harus bertaruh nyawa karena dia berasal dari keluarga terpandang. Cinta yang sudah membuatku buta. Ya, aku serakah sekarang. Meski aku mendapatkan segalanya dari Amanda. Aku tak akan pernah puas sebelum cintaku bermuara dengan Anastasia.

Beberapa tahun kemudian ada seorang wanita yang mirip dengannya.

Aku pun terus mendekatinya, berharap itu benar seorang Ana.

Dia tak mengenaliku. Ah, aku pikir itu bagus bukan. Pasti Ana hilang ingatan. Namun, saat aku menyentuhnya ternyata dia masih perawan. Jika itu Ana, bagaimana bisa?

Akhirnya setelah aku selidiki secara detail. Aku yakin dia cuma mirip.

Tak apalah, itu bisa sedikit mengobati sakit hatiku karena diabaikan Ana.

Namanya Sarah.

Dia pun aku larang untuk sembahyang.

Aku tak suka melihat orang beribadah di rumahku sejak aku masuk agama Amanda.

Awalnya dia menerima karena sangat cinta padaku.

Namun, lama-lama dia berontak karena dia melihat foto-fotoku dengan Ana yang kusimpan di dalam laci di ruangan rahasia itu.

Aku pun hilang kendali dan menyiksanya sampai ia meregang nyawa dan mati.

Setelah itu aku buang jasad Sarah ke semak-semak.

Esoknya warga geger dengan penemuan mayat di antara semak-semak ilalang.

Itu akibatnya jika dia tak menurut bahkan mengancam mau mengadukan semua perbuatanku ke polisi.

Tidak bisa!

Aku tak mau kehilangan segalanya.

Polisi tak akan tahu itu perbuatanku. Aku sudah menunjuk seseorang yang sedang butuh uang untuk melakukan kebohongan. Dengan iming-iming aku akan membayarnya setelah ia masuk ke dalam penjara.

Dia pun mau dijadikan tersangka dan setelah itu tentu saja aku tak mau repot-repot membayarnya. Hahaha.

Aku menghentikan pencarian terhadap Ana. Namun, aku tetap siaga. Mungkin saja suatu saat nanti ada petunjuk di mana ia berada. Aku yang harus lebih dulu menemukan dia.

Aku pun aktif ikut beberapa grup di sosial media. Siapa tahu nanti ada informasi tentang Ana.

Suatu hari aku melihat foto yang mirip sekali dengan Anastasia di sebuah grup curhatan para bapak-bapak di aplikasi Facebook.

Aku yakin kali ini benar-benar dia.

Tanpa pikir panjang aku bertanya pada orang yang mengaku sebagai suaminya.

Dia meminta satu milyar.

Aku tak keberatan. Asalkan dia mendandani wanita itu menjadi cantik. Aku akan tahu dari hal itu. Apakah dia Ana yang aku cari atau bukan.

Bahkan aku sengaja akan memberi suaminya cek kosong. Aku tak perduli dengan berapa pun uang yang dia mau.

Sebelum makin banyak yang tahu aku menyuruh dia menghapus postingan tersebut.

Siangnya aku mendatangi mereka berdua.

Sesaat sebelum turun aku melihat wanita itu di balik kaca mobil. Mataku membulat sempurna.

"Tak salah lagi!"

"Itu benar Anastasia yang aku cari-cari selama ini."

"Yes! Akhirnya."

Aku bahagia sekali. Aku pun turun dari mobil dengan penuh wibawa.

Saat kami bertemu dan tatapan kami beradu. Benar, itu Anastasia. Aku yakin dari sorot matanya.

Ternyata dia sudah punya anak dengan lelaki tersebut.

Aku tak perduli bagaimana ceritanya dia bisa sampai di sana dan menikah dengan lelaki kampung itu.

Aku senang karena dia lupa ingatan.

Tak kusia-siakan kesempatan itu.

Dengan alasan aku membutuhkan rahimnya untuk mempunyai anak, akhirnya aku bisa menyentuhnya.

Aku tak akan membiarkannya lepas.

Aku sengaja meminumkan pil kontrasepsi agar semakin lama dia hamil.

Tentu saja aku tak akan benar-benar untuk membuatnya hamil sebelum aku pastikan bisa menaklukkannya kemudian menjadikan ia istri rahasiaku.

Hingga akhirnya dia tahu semuanya.

Dia marah bahkan berani mengigit bibirku sampai berdarah-darah.

Wanita sialan! Dia membuat emosiku meledak-ledak.

Hingga tanpa kendali aku menamparnya berulang kali sampai dia tak sadarkan diri.

Esoknya dia bersikap baik padaku. Mungkin dia merasa bersalah lalu takut aku akan menyiksanya lagi seperti semalam.

Bagus! Kebahagiaanku lebih besar dari kecurigaanku saat itu.

Beruntung Amanda sudah pergi ke rumah utama kami. Jadi aku bisa mengajaknya kembali ke rumah.

Aku pun mengajaknya kembali bercinta. Aku dimabuk asmara dan terkecoh. Aku ceroboh juga terlalu percaya padanya hingga akhirnya dia berhasil kabur.

"Tuan!" Pintu digedor dengan keras oleh salah satu ajudan. Aku tersentak karena tak mendapatkan Ana di sisiku. Aku bangkit lalu membuka pintu dengan hati geram.

"Gawat! Wanita itu kabur, Tuan," lirihnya menunduk karena takut padaku.

"Apa?!"

"Kejar dan dapatkan dia hidup atau mati. Jangan sampai lolos atau kalian semua akan mati di tanganku!" bentakku dengan suara lantang.

"Ba--baik, Tuan."

Dia pun lari tunggang langgang.

Aku mondar-mandir di teras depan dengan perasaan cemas.

Kurang ajar! Pantas saja dia tiba-tiba berubah dan bersikap baik padaku.

Ternyata ini yang dia rencanakan.

"Ah!" Aku menyugar rambut frustasi.

"Bagaimana?!" sarkasku pada beberapa ajudanku.

"Maaf, Tuan. Tak kami temukan," lirihnya ketakutan.

Dor! Dia sempoyongan lalu jatuh di tempat.

"Ini peringatan untuk kalian!"

"Cepat cari dia sampai dapat! Atau nasib kalian akan sama seperti Dorman!" ancamku.

Mereka gegas pergi.

Yang lainnya kusuruh mengurus Dorman.

Dia tak becus jadi kepala ajudan.

Mereka datang lagi dengan wajah lesu.

"Maafkan, kami Tuan. Kami sudah menyusuri jalanan bahkan hutan. Namun, wanita itu tak kunjung kami temukan."

"Apa?! Kurang ajar!" Aku menonjok perut salah satu ajudan.

"Tapi, Tuan. Saat itu ada satu mobil yang melintas. Kami pikir mungkin wanita itu masuk ke dalam mobil tersebut," ucap yang lainnya.

Aku menatapnya tajam, menarik kerah bajunya kasar.

"Apa kalian kenal dengan pemilik mobil itu?!"

"Sepertinya itu adalah mobil anak pemilik MTC grup, Tuan," lirihnya ketakutan.

"Apa?! Brengsek!" Aku hempaskan dia sampai terjungkal ke lantai.

Jika benar, itu artinya mobil milik Erik Bastian.

Ah! Sialan.

Esoknya pagi-pagi sekali aku pergi dari rumah. Tujuanku untuk memastikan. Apa benar yang dikatakan ajudanku semalam?

Sesampainya di depan pagar rumah mewah tersebut.

Aku melihat Erik berjalan bergandengan tangan dengan Ana sebelum akhirnya mereka masuk ke dalam mobil sport mewah itu. Hatiku panas seketika.

Kamu lihat saja. Aku akan berhasil mendapatkanmu kembali ke pelukanku, Ana!

Dan kamu, hanya akan menjadi pecundang! Erik Bastian.

BAB 18

Warga mulai berkerumun karena mendengar jerit tangis kami di pagi hari ini.

Mereka menutup mulutnya saat melihat rumah yang berantakan bak kapal pecah. Sebagian lagi mulai berbisik-bisik.

Bude Aminah yang merupakan sodara Ibu lantas berlari menghampiri kami bertiga yang sedang duduk terisak.

"Ya Allah. Ada apa dengan kalian?!" tanyanya khawatir. Ia lantas menghampiri Ibu lalu memeluknya untuk menguatkan.

"Kenapa rumah sangat berantakan, Ning?" tanyanya lagi sembari mengusap punggung Ibu.

"Mbak ... kami kemalingaaan," ucap Ibu ditengah isak tangisnya.

"Astaghfirullah!" pekik warga serentak.

"Yang sabar ya Ningsih. Ini ujian dari Allah," nasehat Bude. Bude melepaskan pelukannya lalu berkata.

"Kalian gak apa-apa kan? Ada yang terluka gak?" Bude menatap kami dengan iba.

Kami serentak menggelengkan kepala.

"Alhamdulillah, kalo tidak apa-apa," jawabnya bernalas lega. "Harta masih bisa dicari lagi. Tapi kalo nyawa, mau cari kemana?" "Didi, mana anak-anakmu?" Bude menatap sekeliling ruangan.

"Mereka diculik Bude." lirihku.

"Astaghfirullah!" pekik Bude lagi beserta para warga.

"Bagaimana ceritanya, Di?!"

"Mereka tega sekali!" rutuknya marah.

"Tak puas dengan harta yang mereka bawa lalu anak-anak juga jadi korban kebiadaban mereka. Ya Allah selamatkan Reva dan Raisa," lirih Bude yang mulai terisak kini.

"Ayo, ayo, bangun." Bude membantu Ibu berdiri kemudian memapahnya ke sofa. Sedangkan yang lainnya membantu Rima dan aku.

Pak RT yang datang bersama polisi langsung siaga.

"Yang lain tolong bantu bereskan!" perintah pak RT.

"Baik, pak RT," jawab para pemuda. Namun, itupun setelah pak polisi memeriksa TKP terlebih dahulu.

Beberapa hari setelah kejadian itu kami menjadi pendiam.

Ibu yang biasanya sibuk bergosip sana-sini memamerkan hartanya kini seperti hilang selera. Mungkin dia malu karena sekarang jangankan untuk memamerkan. Uang untuk sehari-hari aja hasil pinjaman dari Bude Aminah. Kalo gak ada Bude, kami gak tahu bagaimana nasib kami.

Rima juga sama. Ia syok berat karena ponsel yang baru dibeli beberapa Minggu kini raib dibawa perampok brengsek itu. Bukan hanya itu. Suaminya kabur dengan wanita lain. Sama persis dengan yang Ibu alami dulu. Anaknya kini diurus Bude Aminah sampai kondisinya memungkinkan. Kasihan sekali dia.

Aku? Sudah pasti aku lebih menderita dari mereka. Aku sudah kehilangan segalanya. Istri, anak-anak dan harta.

Desas-desus pun mulai mencuat lagi dari mulut lemes para tetangga.

"Eh, eh. Kok aku curiga ya."

"Jangan-jangan anaknya si Didi itu jadi tumbal juga," tuduh Mbak Dewi.

"Ih, masa sih Mbak Dewi?" jawab Mbak Idah tak percaya.

"Ya, bisa aja. Kan soalnya sampai sekarang si Nana juga pergi gak balik-balik setelah si Didi dapat uang banyak. Iya kan?" timpal Mbak Dian.

"Iya, iya, betul juga," seru yang lainnya.

"Tapi kan kalo emang jadi tumbal, harusnya harta mereka semakin banyak dong, bukan malah raib begitu saja," sergah Mbak Idah yang masih belum bisa percaya.

"Ya mungkin aja karena si Didi itu menolak anak-anaknya diambil terus dia berontak, melawan. Akhirnya hilang semuanya. Kayak di film-film kan gitu Ibu-Ibu?" pungkas Mbak Dewi semakin mengompori.

"Huh. Dasar korban sinetron!" Seru yang lainnya sembari mendorong-dorong pundaknya.

"Ih, tapi ada benarnya juga kan?!" sarkasnya lagi tak terima dibilang korban sinetron.

"Iya juga sih," kata ibu-ibu yang mulai terhasut oleh gosipnya Mbak Dewi.

"Eh, kalo saya sih curiga sama siapa itu namanya?!" Mbak Dian menyela.

"Pengasuh anak-anaknya!" jawak Ibu-Ibu kompak.

"Oh, si Amel?" jawab mbyak Dewi.

"Iya."

"Jangan-jangan si Amel yang nyulik dan merampok mereka," tuduh Mbak Dian.

"Ah masa sih?!"

"Iya, mungkin juga kan?!"

"Kan dandanannya aja menor kayak gitu. Saya sih gak percaya kalo dia benar-benar baby sitter!"

"Iya juga ya, bisa jadi tuh."

Hatiku semakin panas mendengar ocehan mereka yang sedang asyik bergosip di teras rumah Mbak Dewi.

Emosiku meninggi.

Apa benar yang mereka sangkakan itu?!

Gegas aku meraih ponselku yang tergeletak di atas meja di ruang tamu.

Kucari nomor telepon Amel lalu menghubunginya.

Tersambung.

"Halo, Mas Didi?"

Suaranya begitu manja seperti biasa.

"Amel, kamu dimana?!" selidikku sembari menahan emosi.

"Aku lagi di rumah lah, Mas. Emang kamu pikir aku di mana lagi?!"

"Kapan kamu kembali ke sini dan bawa keluargamu?" tanyaku basa-basi.

"Loh buru-buru amat, Mas. emangnya kenapa?"

"Gak ada apa-apa."

"Pokoknya, aku tunggu kamu di rumah."

"Ok, Mas. Ok."

"Bilang aja sih kamu udah gak tahan," candanya terkekeh.

"Iya, aku udah gak tahan," jawabku datar.

Gak tahan untuk menginterogasi dia maksudnya.

"Ya udah, karena kamu mau buru-buru, besok aku datang ya."

"Ok."

"Kamu kenapa sih, Mas?!"

"Kok kaya orang yang lagi nahan amarah gitu?"

"Gak apa-apa."

"Aku tutup dulu ya."

"Hem, ok."

Gak mungkin Amel melakukan ini semua padaku.

Jika ia bersalah tentu saja dia tak akan mau mengangkat telpon lalu berjanji untuk ke sini dan membawa keluarganya ke rumah ini.

Lalu siapa?!

Apa tuan Ridwan?! Tapi untuk apa?!

Ah! Sialan!

Esoknya pagi-pagi aku dikejutkan dengan suara ketukan pintu yang terdengar nyaring di telingaku.

Sepertinya ramai sekali orang di depan rumah.

"Bu, Rima, bangun!" Aku membangun mereka yang memang tidur di kamarku. Mereka masih trauma. Takut digambangi maling lagi.

"Apaan sih, Di?" Ibu menggeliat.

"Iya, Bang. kita masih ngantuk ini. Semalam gak bisa tidur gara-gara was-was."

CK. Aku berdecak kesal sambil berkacak pinggang. Mana Ibu dan Rima ileran. Aduh!

"Bangun dong. Itu ada banyak orang di luar."

"Ya udah kamu aja yang nemuin sono."

"Mungkin itu warga atau polisi yang menemukan anakmu atau mau meminta keterangan lagi."

Oh iya.

Benar juga. Dengan semangat empat lima, mau tak mau aku yang harus turun tangan membuka pintu.

Aku pun gegas memutar anak kunci lalu membuka pintu.

Astaga! Aku terperangah kaget melihat siapa yang datang.

Ternyata rombongan keluarga Amel. Pantas suaranya ramai.

Aku menelan ludah seketika.

"Mas!"

Amel memeluku girang.

"Mas, kok kamu baru bangun tidur sih?!" Ya ampun, ini harus bagaimana?!

Aku gak punya uang sepeser pun di saku celana.

"Mas!" Wanita seksi itu mengguncang lenganku. Sedangkan anggota keluarganya ada yang tersenyum ramah, ada yang acuh tak acuh, ada juga yang saling berbisik-bisik karena melihat reaksiku yang menatap mereka seperti sedang melihat hantu.

Tetangga yang pada kepo pun terlihat mengintip dengan pura-pura menyapu halaman yang sudah bersih itu. Keliatan banget jiwa keponya. Ampun deh.

Ah, dasar tetangga kurang kerjaan! Mau tahu aja urusan orang.

"I--iya, Mel," jawabku terbata dengan keringat yang mulai membasahi pipi.

"A--yo masuk Pak, Bu semuanya," ajakku ragu-ragu. Apa yang mau disuguhkan ke para tamuku.

"Ayo! Buruan Masuk," seru Amel pada keluarganya. Sampe kakek-neneknya dibawa juga. Ya ampun. Tamat sudah riwayatku. Aku menepuk jidat yang mulai terasa pening dari kepala hingga ujung kaki.

"Mas Didi ini ini orang kaya lho," pujinya sembari mengggandeng tanganku. Aku hanya bisa tersenyum getir. Baru kemarin ngerasain jadi orang kaya. Sekarang. Haduh.

"Hartanya buanyak banget," pujinya lagi di depan keluarganya. Mereka pun mengangguk antusias disertai senyuman yang merekah.

"Kalian duduk di sini dulu ya," pintaku pada mereka.

"Amel, ikut aku sebentar," bisikku sembari menarik tangannya membawanya ke dalam kamar anak-anak.

"Mas, gak enak lho itu ada keluargaku," ucapnya kepedean.

"Siapa juga yang mau ngajak indehoy."

"Hah?!"

"Terus, Mas mau ngapain ngajak aku ke kamar?!"

"Gini, duduk dulu."

"Ada apa sih, Mas? Kok kayaknya serius banget," telisiknya menatap mataku.

"Dan mana mobil kamu? kok gak ada di depan. Pasti lagi di bawa sama Ibu ya?"

"Anak-anak juga gak kelihatan. Katanya kamu pengen aku cepet-cepet datang, Mas, tapi kenapa gak ada persiapan?" cecarnya menambah pusing di kepalaku.

"Gini." Aku jadi bingung harus mulai dari mana.

"Kenapa?"

"Kemana saja kamu selama di rumah?"

"Hah?!"

"Aku istirahat."

"Emang kenapa? Jangan bilang kamu curiga kalo aku selingkuh ya?" tuduhnya.

"Enggak."

"Em, kamu gak ada hubungannya sama hilangnya anak aku kan?" tanyaku hati-hati sekali.

"Apa?!"

"Mereka hilang, Mas?!" Dia tersentak kaget.

"Jangan keras-keras ngomongnya."

"Iya, iya, tapi bagaimana bisa?!"

"Bukan cuma itu, aku juga dirampok."

"Ya ampun, Mas!" Amel menutup mulut dengan kedua tangannya.

"Kamu sih! Kan sudah kubilang jangan posting hartamu di sosial media!" katanya marah kemudian memukuli pundakku.

"Aduh, duh. Sakit!" ringisku.

"Aku kesal! Kamu kenapa menyangkut-pautkan hilangnya anak kamu denganku?!"

"Ya mau gimana lagi. Mas pusing banget. Kemarin gak sengaja dengerin obrolan tetangga. Jadi, Mas terhasut juga," lirihku merasa bersalah.

"Apa?! Jadi kamu lebih percaya tetangga dari pada sama aku?!"

"Iya, maafin Mas ya. Mas salah."

"Ya udah, aku maafkan. Tapi lain kali. Never!"

"Terus gimana dong, Mas?"

"Mas, jauh-jauh aku dan keluargaku ke sini. Masa gak jadi sih?!" cibirnya memanyunkan bibir.

"Ya gak mungkin kan Amel. Mas sekarang lagi kena musibah soalnya." Aku meraih jemarinya.

"Iya deh, iya."

"Kamu yang sabar ya, Mas."

"Aku akan coba ngomong empat mata sama keluargaku."

"Iya, maaf ya."

Wanita itu keluar dari dalam kamar dengan raut wajah yang tampak kesal. kemudian kulihat ia berbisik pada Kakaknya.

"Apa-apaan ini?!" Kakaknya berdiri lalu menghampiriku dengan wajah memerah marah.

"Lelaki kurang ajar! katanya kaya gak tahunya kere!" hardiknya lalu menarik kerah bajuku.

Kakak lelakinya marah besar dan menonjokku berulang kali.

Ibu dan Rima terbangun karena mendengar suara bising dari ruang tamu.

"Heh!"

"Kalian apakan anakku?!" Ibu, kau penyelamatku.

"Nih, ambil anak lu!" Dia mendorong tubuhku kasar.

"Kita udah jauh-jauh sampe nyewa mobil tetangga. Eh. Boro-boro disambut malah diusir!"

"Ayo semuanya, kita pulang!"

"Huhhhh!"

"Dasar, Om jelek!" hina anak kecil padaku.

"Ih, dasar. Gua jitak juga lu!"

"Mama!"

"Apa?!"

"Jangan beraninya sama anak kecil ya!"

"Anak situ yang nyolot duluan!"

"Halah, emang iya situ jelek kok!"

"Pokoknya pernikahan ini batal!"

"Ayo Amel! kita pulang dan jangan pernah kembali lagi ke sini."

"Malu-maluin tahu gak."

"Bukanya disambut dengan banyak makanan malah disuruh pulang!" sungut mereka berapi-api.

Aku pasrah saja.

Mau bagaimana lagi.

Aku memang gak punya uang. Jangankan beli makanan untuk jamuan. Untuk hari-hari ke depan aja aku gak tahu bagaimana.

Haruskah aku menggadaikan rumah ini?

Akan tetapi, ini harta satu-satunya yang kupunya.

Rombongan dua mobil itu pun pergi dengan kemarahan yang terlihat sangat kontras di wajah mereka.

Para tetangga kembali mencibir dan bergosip tentangku.

"Kasian ya Mas Didi."

"Udah ditinggalkan calon istri."

"Anak-anaknya hilang."

"Hartanya dirampok."

"Pokoknya ngenes banget idupnya."

"Iya, itukan salah dia sendiri."

"Gak tahu diri."

"Istri baik malah dijadikan tumbal!"

"Diam!" sentkku geram. Kupingku panas mendengar ocehan mereka.

"Pergi, pergi! bubar!" usir Ibu dan Rima.

"Ayo, Di, kita masuk saja."

"Iya, Bang. ayo."

"Ya ampun, mereka sok tahunya kebangetan!" gerutu Ibu.

Mereka berdua memapah tubuhku yang begitu terasa lemas tak bertenaga. Mataku menatap nanar ke depan.

"Hancur hidup Didi, Bu, semuanya tak tersisa."

BAB 19

Aku sungguh tak terima dengan omongan para tetangga. Tega sekali mereka menudingku menumbalkan anak dan istriku. Tak tahu kebenarannya, tapi berani sekali menuduhku yang tidak-tidak. Mereka bahkan cuma menduga-duga saja. Dasar tetangga tak punya hati! Otak mereka mungkin di dengkul semua. Dongkol banget hatiku.

Kesal sekali aku. Ah! Aku banting pintu dengan keras. Ibu dan Rima sampai berjingkat karena kaget.

Aku harus menemukan anak-anakku. Ya, harus. Dengan begitu aku bisa membungkam mulut mereka. Enak aja mereka bilang aku punya pesugihan. Keterlaluan! Jangankan simpati bahkan rasa empati pun mereka tak punya.

Kondisi kejiwaan Rima pun kini semakin hari semakin memburuk. Sejak kecil dia memang tak kuat bullyan. Tak pelak jika dia di bully dan diejek sedemikian

rupa aku akan langsung turun tangan mengejar teman-temannya kemudian menghajar mereka habis-habisan. Aku tak akan berhenti sebelum mereka kapok dan janji gak akan mengulangi. Meski ujung-ujungnya aku juga akan babak belur oleh orang tua mereka, tapi aku puas! Setidaknya aku berusaha untuk membela adikku yang tak bersalah dan membela harga diri kami yang mereka injak-injak begitu saja.

"Tuh! Lihat tuh keluarganya Bu Ningsih yang sombong itu. Satu persatu mulai mengalami gangguan mental," hasut Mbak Dewi lagi pada Ibu-Ibu ahlul gibah.

"Iya, ya," timpal mereka semua. Rumahku yang berdekatan dengannya tentu saja bisa mendengarkan obrolan mereka. Apalagi mereka seperti sengaja memperbesar volume suaranya agar aku mendengar.

"Si Rima semakin lama semakin mirip mayat hidup yah?"

"Tatapan matanya kosong tak punya semangat hidup."

"Kasian banget ya."

"Dia sama apesnya kayak Ibunya dulu di tinggal suaminya."

"Lebih kasihan lagi sama anaknya sekarang. Untung Bude Aminah baik. Coba kalo enggak.

Mungkin udah dijadikan tumbal juga sama Mas Didi."

"Ih ngeri ya. Orang pengen kaya, tapi gak mau usaha ya gitu. Emang kayanya cepet, tapi jadi miskinnya lagi lebih cepet."

"Bukan cuma itu. Nanti di akhirat juga disiksa."

"Ih. Jadi merinding gini ya?"

"Ho'oh," sahut yang lainnya.

"Sekarang nih ya, yang suka ngebelain si Rima juga bentar lagi masuk rumah sakit jiwa kayaknya."

"Ssst. Ntar dia ngamuk lagi," potong Mbak Idah menempelkan jari telunjuk di bibirnya yang pucat itu. Mereka ngomongin kejelekan orang paling pintar emang. Pagi-pagi udah kumpul-kumpul buat ngurusin urusan orang, tapi keluarga mereka sendiri gak diurusin. Bukannya pagi-pagi masak, beres-beres. Ini malah ngegosip.

"Oh iya lupa," cetus Mbak Dewi sambil melirik ke arah rumahku. Mereka tak tahu aku sedang menguping sedari tadi di balik jendela. Untung kalo diliat dari luar jendelaku warnanya hitam.

Tak kuperdulikan mereka. Mencari anak-anak lebih penting saat ini dari pada terbawa emosi mendengar mulut ember bocor mereka.

Aku keluar dengan gagah. Mereka pun seketika salah tingkah dan sibuk pura-pura nyari kutu.

Sudah lelah aku mencari anak-anakku.

Di mana kalian, Nak? Berbagai cara sudah kulakukan. Dari membuat selebaran lalu menempelkannya di dinding dan tiang-tiang.

Minta bantuan polisi juga sudah.

Menanyakan setiap orang yang lewat di jalanan pun sudah, tapi belum ada hasilnya.

Mau menemui Tuan Ridwan, aku tak tahu di mana rumahnya. jika Nana sampai tahu dia akan murka dan marah besar padaku.

Dia akan berpikir jika aku tak becus merawat anak-anak.

Bagaimana ini?! Rasanya mau pecah kepalaku.

Kemana lagi Ayah harus mencari kalian berdua?

"Ayah, Rindu," lirihku sembari berurai air mata di bawah pohon nangka. ***

Sedang melamun di ruang tamu tiba-tiba Ibu teriak histeris seperti habis dikejar debcolektor saja. Sekarang kami tinggal di rumah Ibu. Beruntung renovasinya hampir selesai. Meski sekarang terbengkalai karena ketiadaan biaya. Perampok itu. Benar-benar brengsek. Aku jengkel sekali kalo ingat malam naas itu.

Kami pindah karena aku yang minta.

Aku bisa gila kalo lama-lama di sana.

Kadang-kadang aku mendengar suara Nana memanggil lalu suara tawa anak-anak, tapi ketika aku lari untuk melihat. mereka tak ada.

"Didi!"

"Cubit Ibu, Di!" serunya meraih tanganku lalu di letakkan ke pipinya.

"Ibu gak mimpi kan, Di?!"

"Ibu, apa sih?!" ketusku yang tak suka melihat tingkahnya.

"Kalo mau ngelucu ya gak gitu juga kali!" sungutku lalu berdiri dan pergi meninggalkannya.

"Apaan sih kamu, Di?!" Ibu menyusul kemudian menghentikan langkahku.

"Ibu lagi gak ngelawak!" sangkalnya.

"Pulang!"

"Cepet! Ayo, pulang ke rumahmu!" perintahnya.

"Gak mau!"

"Buat apa?!"

"Didi bisa gila kalo tinggal di rumah!"

"Semua bayangan Nana dan anak-anak tampak nyata." "Ayo, ah!" Ibu menarik lenganku, tapi aku menahannya.

"Kamu harus tahu ada apa di rumahmu!"

"Ada apa sih?!"

"Apa maksud Ibu anak-anakku ketemu?" Aku melunakkan suaraku.

"Bukan, tapi tambang emas kita!" serunya semringah.

"Apa?!"

"Nana?!"

"Apa itu Nana, Bu?" Aku mengguncang lengan Ibu "Iya," jawabnya tersenyum gembira.

"Ibu yakin sepertinya itu Nana, walaupun dandanannya sangat jauh berbeda," desisnya.

"Ibu kenapa malah sepertinya," rungutku jadi tak semangat.

"Males ah!"

"Ayo, kita lihat dulu, Di," rayunya tak menyerah begitu saja.

Ibu menarik paksa tanganku lagi.

Dengan malas aku mengikuti langkahnya.

Rumahku dan Ibu memang hanya berjarak beberapa meter saja. Hanya beda beberapa rumah.

Mataku membulat sempurna tatkala dari kejauhan terlihat mobil mewah terparkir cantik di depan rumah.

Mataku berbinar. Aku yakin itu benar-benar Nana. "Yes! Istriku pulang." Tapi, itu bukan mobil Tuan Ridwan.

Ah, bisa saja dia ganti mobil. Dia kan Horang kaya. Mobilnya pasti bukan cuma satu. Bahkan mungkin sepuluh atau lebih.

Mataku menerawang ke kaca mobil itu. Di dalam ada seorang wanita cantik yang sedang melirik ke arah rumahku.

Kemudian wanita itu keluar dengan seorang lelaki.

Tenyata benar dugaanku. Itu bukan Tuan Ridwan, tapi mungkin juga itu anak buahnya.

"Di, benerkan kata Ibu, itu si Nana." Ibu memukul pundakku.

Tak kuperdulikan ocehan Ibu. Aku berlari sekuat tenagaku.

"Nana!" teriakku bahagia. Dia sangat seksi dengan dress selutut tanpa lengan berwarna jingga dengan high heels berwarna hitam dan rambut panjangnya yang tergerai indah. Kontras sekali dengan kulitnya yang putih bagai salju. Cantik sempurna.

Wanita cantik itu menoleh dan menatapku dingin.

Nana bersikap biasa saja. Bahkan raut wajahnya tampak datar, bahkan, sepertinya ia jijik melihatku.

Kini kami saling berhadapan. Napasku sampai ngos-ngosan, tapi tak apa. Demi Nanaku tersayang.

"Nana, Sayang. akhirnya kau pulang," ucapku sambil tersenyum girang. Namun, saat aku hendak menyentuh tubuhnya karena ingin memeluk. Dia mundur beberapa langkah dan lelaki itu yang menggantikan posisinya.

"Hei!" bentakku pada lelaki itu.

"Apa-apaan kamu?! Minggir. Aku ingin memeluk istriku." Aku mencoba menyingkirkannya, tapi badannya yang atletis kuat sekali. Bahkan tak sedikitpun dia berpindah tempat.

"Dia? Istrimu? Jangan mimpi!" tukasnya mengejekku.

"Dia itu istriku!" sarkasnya menyunggingkan senyum sinis.

"Permainan apa ini?! Jangan ngaku-ngaku kamu ya. Aku yang suaminya!" sentakku memelototinya.

"Nana! katakan padaku ini bohong kan, Na?!" tegasku meminta penjelasan.

"Dia cuma ajudan Tuan Ridwan kan?!"

"Nana! kenapa kamu diam saja?!"

"Katakan padanya bahwa aku ini suamimu, Na!"

"Berisik! Bajingan!"

"Dia istriku yang hilang beberapa tahun silam!" tukasnya geram.

"Dan kau. Apa kau bilang tadi?! Kau suaminya? Suami yang tega menjual istri demi uang, begitu?! Heh. Bahkan dia bukan milikmu, tapi kau berani menjualnya. Kamu pikir dia itu barang, hah?! Dia istriku!" sarkasnya lalu menonjok mukaku. Tak ayal hal itu langsung membuat darahku mengalir dari sudut bibir. Kurang ajar! Aku berusaha membalasnya, tapi dia sigap menangkis semua seranganku. Itu membuat aku semakin emosi.

Warga mulai berkerumun karena mendengar suara keributan. Mereka tertarik melihat pertikaian kami yang bak laga tinju. Bukannya menolong malah meneriaki. "Ya terus! Hajar si Didi! Tega sekali dia menjual istrinya! Pantas si Nana gak balik-balik."

"Iya, parah ya. Wah, pasti bakal seru nih. Bagaimana nasib Mas Didi kedepannya ya?"

"Kayaknya Mbak Nana bukan orang sembarangan deh."

"Iya, tonjok terus, Bang. Suaminya yang asli, ya ampun ganteng banget kayak oppa Korea.

Kalo Mas Didi mah oppa korengan," hina mereka lalu tertawa. Memang kampret mereka. Masa aku disamakan dengan koreng.

"Berhenti!" jerit Ibu sambil berlari tergopoh-gopoh.

"Jangan pukul anakku!" Lelaki itu seketika mengehentikan bogem mentahnya. Aku jatuh tersungkur ke bawah.

"Memangnya kamu siapa, hah?!" sentaknya pada mereka berdua. Ibu membantuku yang sedang memegangi dada untuk bangun.

"Datang-datang mengacau di kampungku."

"Mau, aku laporkan ke polisi?!" ancamnya sambil menunjuk wajah lelaki itu.

"Silakan saja. Saya tak takut," jawabnya santai, menantang Ibu. Sombong sekali lelaki itu.

"Nana, kamu jangan diam saja."

"Kamu senang ya melihat suamimu di pukuli?!" "Dasar istri tak tahu diri," umpatnya berapi-api.

"Sudah ditolong, tapi tak tahu balas budi!" hardik Ibu pada Nana lagi.

"Iya, saya memang tak tahu diri, tapi lebih tak tahu diri anakmu!" sanggahnya sambil melipat tangan di dada.

"Apa?! Berani ya kamu sekarang!"

"Kenapa enggak?! Kalian bagiku hanya batu kerikil yang tak berarti."

Mulut kami menganga mendengar perkataan Nana barusan lalu mata kami saling beradu pandang.

"Oh ya. Yang dikatakan Mas Erik itu benar adanya. Aku, adalah istrinya," jawabnya lugas.

Semua orang terperangah menatap mereka tak percaya. Mereka takjub sekaligus iri pada Nana.

"Tidak usah basa-basi lagi."

"Mana anak-anakku?!"

Aku dan Ibu kehilangan kata-kata. Tak mampu berucap apa-apa.

"Katakan! Di mana mereka?!" sentaknya padaku.

Dia bukan Nanaku yang dulu. Dia sudah berubah karena ingat masa lalunya.

"Me--mereka diculik," lirihku tak mampu menatap manik matanya.

"Apa?!" Matanya menatapku nyalang.

Plak! Tamparan keras mendarat di pipiku. Sakitnya masih bisa ditahan, tapi rasa malunya? Itu yang akan paling membekas di ingatan.

"Kamu jual aku lalu poya-poya dan menelantarkan anak-anak." "Ayah macam apa kamu?!" teriaknya sambil menunjukku.

"Astaghfirullah!" pekik para warga.

"Tega bener ya, Mas Didi. Tenyata bukan jadi tumbal pesugihan, tapi jadi tumbal keserakahan," bisik-bisik warga.

Wanita itu menghampiriku lalu berbisik.

"Cari anak-anak sampai dapat atau aku akan akan membunuhmu menggunakan tanganku sendiri!" ancam

Nana padaku persis seperti apa yang aku lakukan padanya dulu ketika memaksanya ikut dengan Tuan Ridwan.

Bedanya dulu aku hanya menakuti-nakuti. Namun Nana, dia sorot matanya tajam serta penuh kemarahan.

Aku takut dia akan benar-benar membunuhku.

Apa ini karma untukku karena sudah menyakitinya?

BAB 20

Wanita itu pergi begitu saja setelah mengancamku.

Aku benar-benar tak mengenalnya. Tak ada lagi Nana yang polos dan lugu serta unyu-unyu. Dia berubah jadi Nana yang kejam dan tukang ngancam.

Aku mematung tanpa ekspresi. Menatap punggungnya yang hendak masuk ke dalam mobil dengan nanar. Aku tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Dia benar, aku hanya batu kerikil yang tak berarti apa-apa untuknya. CK! Kenapa juga aku pake acara menyewakan rahimnya.

Kalo enggak kan gak bakal sampai kayak gini kejadiannya. Ah! Aku benar-benar kesal. Bodoh! Kau memang bodoh Didi! rutukku pada diri sendiri.

Dadaku yang sakit kini terasa lebih sakit dua kali lipat setelah mengetahui kebenarannya. Tapi kan aku juga masih suaminya yang sah. Pernikahanku dengannya sah secara agama, ya kan?!

Ini, akan aku jadikan senjata untuk merebutnya kembali. Aku tahu poliandri itu haram. Aku akan menahannya. Aku tak akan menalak dia begitu saja.

Heh! Benar kata Ibu. Nana adalah tambang emasku. Aku bukan hanya ingin uangnya, tapi juga ingin orangnya. Aku serakah? Biarkan saja. Lebih serakah juga koruptor. Udah tahu duit rakyat, tapi masih diembat.

"Tunggu!" Aku berlari kemudian mengetuk kaca jendelanya. Dia membukanya meski tanpa menoleh sedikit pun padaku. Sedihnya aku.

"Apalagi?!" jawabnya terdengar malas.

"A--aku minta alamat Tuan Ridwan," kataku sambil menahan sakit di dada. Berharap masih ada secuil belas kasihnya kemudian memberi perhatian padaku. Namun, sayang seribu sayang. Dia bahkan sama sekali tak menoleh meski aku merintih kesakitan. Mungkinkah dia tahu kalo aku cuma pura-pura ataukah sedalam itu sakit hatinya akan sikapku dahulu padanya? Ah, sekarang aku benar-benar menyesali perbuatanku. Harusnya di saat ia ingat tentang masa lalunya aku sedang jadi suami idamannya. Bukan seperti ini. Sekarang dia ingat aku sebagai suaminya yang dzolim. Ah sial! Sungguh sial!

"Aku yakin dia yang menculik anak-anak," ujarku lagi karena melihat Nana hanya diam saja.

Apa yang sedang dipikirkannya?! Pasti dia juga sangat dendam pada Tuan Ridwan.

Baguslah. Aku yakin dia juga gak akan tinggal diam kalo sampai itu benar-benar terjadi.

Sorot matanya seperti sedang memikirkan sesuatu yang sangat pelik.

"Nana!"

Wanita itu saling berpandangan dengan lelaki yang ia sebut sebagai suaminya. Kulihat lelaki itu menganggukkan kepalanya.

Dia mengambil secarik kertas lalu menuliskan sesuatu.

Dia menyodorkannya tanpa bicara sepatah katapun.

Dia kembali menutup kaca mobilnya.

Mobil itu pun mulai melaju kemudian menghilang dari pandangan.

"Di?! Apa yang kamu minta darinya?!"

"Uang bukan?!"

"Ini."

"Apa ini?! Kertas biasa yang hanya berisi alamat?"

"Apa ini alamat dia, Di?" Mata Ibu berbinar hijau. Dasar mata duitan. Dia mengira Nana akan semudah itu apa memberikan alamat rumahnya setelah apa yang aku lakukan padanya.

"Bukan?!"

"Alamat Tuan Ridwan."

"Apa?! Laki-laki yang membawa Nana itu?"

"Ya."

"Yah, Ibu kira itu alamat Nana. Ibu pengen minta ganti rugi sama keluarganya!" "Ganti rugi apa?" Aku menoleh pada Ibu sembari menautkan kedua alisku.

"Ya semuanya."

"Hadeuh. Rumah dirampok orang lain kenapa minta ganti ruginya sama dia, Bu?"

"Ya biarin aja kenapa sih?!"

"Anggap aja buat biaya dia selama dirawat sama kamu."

"Udah ah, Didi pusing dengerin ocehan Ibu." Aku ngeloyor pergi meninggalkannya.

"Dan kenapa tadi wajahmu pucat pasi, Di?!" teriaknya.

"Eh, tunggu. Apa yang dia katakan padamu tadi?" Ibu menyusul dan mensejajarkan langkahnya denganku.

"Dia bilang akan membunuh Didi kalo anak-anak gak ketemu."

"Ya ampun, kejam juga si Nana." Ibu menutup mulutnya tak percaya.

"Bagaimana ini ,Di?! Kamu gak boleh mati. Nanti Ibu sama Rima bagaimana?!" lirihnya menatapku pilu.

Aku menoleh ke arah Ibu.

"Doakan Didi, Bu. Agar anak-anak ketemu. Didi akan membuat Nana kembali melalui anak-anak."

"Ah! Bagus sekali. Anak Ibu memang pintar." Senyumnya kembali mengembang.

"Pokoknya kamu harus semangat untuk merebut dia."

"Pasti itu, Bu."

"Hih, dasar ya! Gak tahu malu. Foya-foya hasil dari jual istrinya."

"Iya, ih. Ya ampun. Gak punya hati tuh si Didi."

"Bisa-bisanya dia menjual istri demi harta."

"Pergi gak kalian! Atau kalian mau saya jual!" sentakku penuh emosi pada kumpulan ibu-ibu yang belum bubar itu.

"Gawat Ibu-Ibu! Dia ngamuk lagi. Kabuuur!" Mereka pun lari kocar-kacir.

"Udah. Mereka gak usah dilayani. Sebentar lagi kita akan membuat mereka lebih iri dari sebelumnya."

"Iya, Bu."

"Ibu gak punya simpanan lagi, Di," ungkapnya saat aku meminta uang untuk ongkos pergi ke rumah Tuan Ridwan.

"Cuma ini."

Ibu menyerahkan sisa uang pinjaman dari Bude Aminah yang tinggal beberapa puluh ribu saja.

"Aku akan cari pinjaman, Bu.

Ini buat makan sehari-hari aja," tolakku.

"Didi janji kehidupan kita akan jauh lebih baik. Apalagi kalo Nana kembali. Hidup kita akan terjamin sampai tujuh turunan."

"Wah. Beneran, Di?"

"Iya bener."

"Ibu lihat kan. Mobilnya aja tadi mewah banget."

"Iya Di. Ibu pengen banget naik mobil kayak gitu. Pasti asyik, Di." Senyumku mengembang mendengarnya.

"Ya udah, ayo kita makan dulu."

Aku bosan makan makanan kampung terus.

Esoknya aku melajukan kendaraanku untuk mencari rumah Tuan Ridwan. Aku menjual ponselku dan menggantinya dengan ponsel butut dulu. Nanti kalo sudah punya uang aku akan membeli yang lebih bagus daripada yang itu.

"Benar ini alamatnya," gumamku saat di depan sebuah rumah mewah.

Wah! Ini bukan rumah lagi, tapi ini Istana.

Aku terkagum-kagum melihat rumah Tuan Ridwan dari luar.

Luarnya saja sangat bagus. Apalagi dalamnya.

"Permisi," ujarku pada security.

"Maaf, kami gak menerima sumbangan," pungkasnya padaku.

Buset, kurang aja benar!

Masa aku yang tampan ini dikira pengemis.

"Pak, saya mau cari Tuan Ridwan."

Lelaki bertubuh gendut itu menatapku dari atas sampai bawah.

"Kamu siapa?"

"Tahu dari mana rumah ini punya bos, saya?" selidiknya curiga.

"Jadi beneran, ini rumahnya Tuan Ridwan?"

"Saya mau ketemu sama dia, Pak."

"Sudah saya bilang gak terima sumbangan! Kamu budeg atau apa sih?!"

"Sialan! Aku ngomong baik-baik malah diketusin."

"Kuping gue masih waras, Pak," jawabku naik beberapa oktaf.

"Kalo waras ya sudah, pergi sana," usirnya.

"Kan sudah saya bilang gak terima sumbangan!"

"Iya, tapi saya mau-."

Bip, bip. Suara klakson mobil menghentikan perdebatan kami yang alot kayak daging yang kurang lama direbus.

"Itu mobil Tuan Ridwan," gumamku girang.

Aku hendak menghampirinya, tapi di cekal oleh satpam sialan itu.

"Biarkan dia."

Suara bariton Tuan Ridwan menghentikan aksinya.

Aku merapikan pakaianku

"Heh!"

Aku melengos pergi kemudian menghampiri Tuan Ridwan.

"Masuk!" Perintahnya.

"Apa?!"

Dia hanya memutar bola matanya malas.

"Ba--baik, Tuan." Tanpa buang-buang waktu lagi aku pun masuk ke dalam.

Wah! rasanya kayak mimpi naik mobil mahal begini.

Security itu membuka pintu gerbang.

Mobil pun masuk ke dalam.

Wah, luas sekali halamannya.

Mobil-mobil mewah berjejer rapi di garasinya.

Ada patung kuda berwarna putih.

Ada air mancur juga.

Aku terkagum-kagum melihat pemandangan yang ada di depan mataku ini.

Tuan Ridwan turun dan aku mengekor di belakangnya.

Kemudian dia duduk di sofa. Aku pun duduk di seberangnya.

"Apa yang kau mau?" sarkasnya.

"Kau sudah tahu istrimu tak ada si sini bukan?"

"I--iya, Tuan. Saya tahu."

"Lalu?"

"Ma--maaf beribu maaf, Tuan."

"Apa?"

"Em, anak-anak saya."

"A--apa Tuan mengambil mereka?" tanyaku sangat hati-hati. Kalo dia sampai tersinggung bisa-bisa aku keluar dari sini sudah jadi mayat. Mana ajudannya serem-serem.

"Untuk apa?"

"Kamu pikir rumah saya panti asuhan?"

"Saya tidak butuh anak-anakmu." "Ah, benarkah?" lirihku kecewa.

"Gawat kalo sampai tak kutemukan mereka. Aku bisa mati," gumamku kesal sekali.

"Apa katamu?!" Tuan Ridwan menatap mataku tajam.

"Nana, Tuan, Nana mengancam akan membunuh saya jika tak menemukan anak-anak kami."

"Saya bisa bantu kamu."

"Benarkah yang Tuan katakan barusan?!"

"Tuan tahu dimana anak-anak saya?" Mataku berbinar seketika.

"Tidak."

"Hah?!"

"Saya bilang akan bantu, itu saja."

"Tapi ada syaratnya."

"Syarat?"

"Apa itu?"

"Sini. Akan saya bisikkan." Dia mengisyaratkan dengan tangannya agar aku mendekat.

"Apa?!"

Mataku membulat sempurna mendengar permintaan gilanya.

"Bagaimana?"

"Tapi-."

"Kalo kau tidak mau aku yang akan membunuhmu terlebih dahulu sebelum Nana yang melakukannya," ancamnya dengan seringai yang menakutkan.

"Kau tahu ini kan?"

Dia mengeluarkan senjata api dari sakunya.

"Ba--baik. Jangan bunuh saya, Tuan. Saya masih ingin menghirup udara bebas," jawabku terbata dan ketakutan.

Dia menyunggingkan senyuman sinisnya.

Mereka bak pinang dibelah dua. Sama-sama kejam dan tak berperikemanusiaan.

Aku melajukan motorku ke rumahnya Nana.

Buju buneng. Ini lebih dari sekedar istana. Jauh lebih mewah lagi rumah ini.

"Biarkan saya masuk, Pak," ujarku pada satpam yang sedang berjaga.

"Maaf, Anda siapa ya?" Tatapannya terlihat merendahkanku.

"Saya suaminya majikanmu."

"Suami?" Tawanya menggema mengejekku.

"Kalo mau minta sumbangan ya ngomong aja, Mas. Gak usah mimpi setinggi langit juga," ledeknya masih sambil tertawa terpingkal-pingkal.

"Cepetan, Pak!" bentakku geram ditertawakan.

"Sebentar, saya telpon dulu."

"Tuan, di sini ada orang gila yang ngaku-ngaku sebagai suaminya Nyonya," ejeknya sambil melirikku sekilas. "Baik, Tuan."

"Saya mengerti."

"Ayo, ikut saya."

Aku pun lantas mengekor di belakangnya.

Wuahhh! Benar-benar amazing. Luar biasa. Indah sekali halamannya. Pohon-pohon dipangkas rapi seperti pohon Cemara. Ada juga yang bulat. Taman bunga yang sangat indah juga ada.

"Silakan, masuk ke dalam. Tuan dan nyonya menunggumu."

"Oke, makasih ya," kataku sok akrab, tapi dia malah kelihatan jijik.

Aku pun masuk dan melihat ke sekeliling ruangan. Rumah dengan nuansa serba putih. Barang-barangnya pasti mahal-mahal ini. Kelihatan mewah sekali.

"Ehem!"

"Eh, bro. Rumah kalian bagus banget ya."

Dia tak menjawab, tapi justru malah pergi. Aku pun mengikutinya.

Dia membawaku ke ruangan khusus. Di sana sudah ada Nana yang menunggu.

Ah, aku senang sekali bisa melihat bidadariku.

"Katakan dan jangan basa-basi lalu pergi."

"Apa kau sudah menemukan anak-anakku?"

"Kamu tenang aja Nana."

"Aku pasti akan menemukan anak-anak."

"Dan satu lagi!" tukas lelaki itu.

"Ceraikan dia!"

"Apa?!"

Glek. Aku menelan ludah.

"Nana! Aku tak mau kehilanganmu," teriakku lantang

"Dasar bodoh. Pernikahan kalian itu tidak sah."

"Paham!"

"Dia istriku dan tercatat di negara. Lagi pula pernikahan kalian hanya hitam di atas kertas."

"Ya walaupun begitu. Aku tetap gak mau menceraikan dia. Biar saja jadi dosa jariyah untuk istrimu itu."

"Apa?!" Dia beranjak dari duduknya lalu menarik kerah bajuku dengan kasar. Sorot matanya merah menahan amarah.

"Keparat kau!"

"Apa yang kau mau, hah?!"

"Apapun akan kuberikan asal kau menceraikan dia." Cinta mati juga dia sama Nana. Tunggu dulu. Gak semudah itu Ferguso.

"Hmm, baik akan kulakukan."

"Aku ingin ...."

BAB 21

"Aku ingin ...."

"Katakan!" bentaknya tak sabaran.

"Harta? Mobil? Rumah? Atau semuanya?!" hinanya padaku.

"Hei bro! sabar dulu."

"Santai dong."

"Ck!" Dia menghempas tubuhku ke sofa dengan kasar.

"Kau terburu-buru sekali?" ledekku seraya merapikan pakaian. Jadi berkurang kan kalo kayak gini kegantenganku.

Dia membuang napas kasar.

"Heh! Aku tak sudi kau selalu mengakuinya sebagai istri."

"Itu kan kenyataan bro."

"Tutup mulutmu!" sentaknya padaku.

"Baiklah, baik."

"Aku ingin, bekerja di rumahmu," jawabku mantap. Karena ini merupakan salah satu permintaan Tuan Ridwan juga. Ada misi penting yang harus aku laksankan.

"Apa?!" Matanya mendelik tajam. Nana juga tampak kaget. Namun, tak sepatah katapun keluar dari bibir seksinya.

"Kenapa?"

"Apa aku salah?"

"Kau pasti ingin mendekati Anna kan?!" tudingnya menunjukku.

"Kau pintar sekali membaca pikiran orang bro." "Hahaha, bravo." Aku bertepuk tangan.

"Oh iya. Aku lupa. Kau kan orang terpelajar. Hahaha." Tawaku kembali menggema.

"Brengsek kau!" Bugh! Bugh!

"Ah!"

Dia melayangkan tinjunya bertubi-tubi ke perutku.

"Aku tak mau apapun," sungutku sembari menahan sakit.

"Camkan itu!"

"Aku hanya menginginkan hal itu!"

"Kalo kau tak mau pun, tak apa."

"Itu artinya kau ingin Anna terus berada dalam kubangan dosa," sarkasku padanya.

"Manusia keparat!" Dia ingin meninju lagi, tapi Anna menahannya.

Aku pun melenggang pergi. Aku yakin dia akan segera memanggilku karena dia sangat mencintai Nana alis Anna.

Namun, sayang sekali bukan cuma kamu yang cinta padanya. Aku juga mencintainya.

Dan juga, aku butuh uangnya.

Aku pintar kan? Hahaha. Setali tiga uang namanya.

"Tunggu!"

"Ya," jawabku dengan nada manja. Aku membalikkan tubuhku setelah mendengar suara merdu Nana.

"Baik! Kamu boleh kerja di sini," tegasnya.

"Ah, terima kasih, Sayangku."

"Ana?!" Lelaki itu tampak tak setuju dengan keputusan Anna.

"Sstt." Dia mengisyaratkan dengan tangannya agar laki-laki itu diam. Kasihan.

"Tapi kamu harus menemukan anak-anak dulu," pintanya.

"Ah, oke aku mengerti. Kau pasti rindu pada anak-anak kan? Aku juga rindu pada mereka, Sayang, dan padamu juga," ujarku mengerlingkan mata nakal. Dia membuang muka. Sementara lelaki itu terlihat memanas. Dia hendak kembali menghajar, tapi lagi-lagi Anna menahannya.

"Setelah kau menemukan anak-anak. Kau ceraikan aku dan aku akan membiarkanmu berkerja di rumah ini."

"Dengan gaji yang besar?"

"Ya."

"Berikan juga aku, rumah dan kendaraan."

"Ok."

"Setuju, deal."

"Kau memang selalu mengerti aku, istriku." "Diam kau!" Lelaki itu melotot tajam.

"Oh, aku takut," selorohku pada lelaki itu.

"Baikalah, aku akan diam."

"Bay, istriku, Sayang." Aku melambaikan tangan dan kiss dua jari ke arahnya.

"Menjijikkan!" sungut lelaki itu.

Aku pun pulang dengan hati senang. Setelah sebelumnya mampir ke rumah Tuan Ridwan untuk menagih janjinya yang akan membantuku mencari anak-anak.

Ah akhirnya.

Aku tahu permintaan Tuan Ridwan sangat gila, tapi aku tak punya pilihan lain. Lagipula itu juga sama-sama menguntungkan.

Saat aku datang, Ibu langsung menyerbu dengan berbagai pertanyaan.

Bukannya di siapin kopi sama makanan. Ini malah diberondong pertanyaan.

Gini nih kalo punya Ibu mata duitan.

"Gimana, Di?" tanyanya harap-harap cemas.

"Dia bilang apa?!" cecarnya gak sabar.

"Ibu tenang aja."

"Tuan Ridwan bukan orang yang menculik anak-anak."

"Tapi justru dia akan membantu kita."

"Di, kok dia tiba-tiba baik sekali. Apa kamu gak curiga?"

"Dia gak macam-macam kan, Di?"

"Enggak kok, Bu."

"Dia cuma satu macam."

"Apa maksudmu, Di?" Ibu menatap bola mataku heran.

"Kamu jangan membahayakan dirimu sendiri!"

"Bu, sudahlah. Aku tau mau memperpanjang perdebatan."

"Aku diam atau tidak nyawaku memang sudah terancam. Ibu tenang saja. Aku dan Tuan Ridwan kini bekerja sama. Bekerja sama yang menguntungkan," jelasku panjang lebar pada Ibu. Posisiku sulit. Apa pun jalan yang aku pilih semuanya membahayakan, tapi aku tak mau jadi pecundang dan mengemis ampunan. Itu bukan aku.

"Benarkah itu, Di. Ibu hanya takut dia akan menipumu lagi." Aku tahu Ibu khawatir padaku, tapi mau bagaimana lagi?

"Ya."

"Aku juga pergi ke rumah Nana hari ini."

"Benarkah? untuk apa?!"

"Untuk mengatakan perihal anak-anak."

"Lalu, Di?"

"Dia ingin agar aku juga menceraikannya."

"Apa?!"

"Lelaki itu juga menawarkan segala apapun yang aku mau asalkan aku menceraikan Nana."

"Hah?! Beneran, Di?"

Mata duitan Ibu kambuh lagi.

"Jadi kamu minta beberapa milyar?"

"Enggak."

"Apa?!"

"Jangan bodoh kamu!"

"Ambil tawaran itu. Lima atau sepuluh milyar. Dan kita akan jadi orang terkaya sekampung rambutan," kata Ibu dengan semangat 45 dan penuh binar di matanya.

"Denger, Bu."

"Didi juga gak bodoh."

"Didi akan kerja di rumah mereka dengan bayaran yang mahal."

"Plus rumah dan kendaraan."

"Didi juga akan terus merayu Anna agar dia mau kembali ke pelukan Didi," terangkum pada Ibu.

"Wahhh." Ibu sangat antusias sekali mendengar penjelasanku.

"Pintar sekali anak Ibu," puji Ibu mencubit kedua pipiku gemas.

Ah! Aku tak sabar untuk mendapatkan Anna kembali ke sisiku.

Anna oh Anna! Aku merindukan goyanganmu, Sayang.

Kau pasti juga merindukan belaianku 'kan?

Aku senyum-senyum sendiri membayangkan permainan kami di atas ranjang.

POV Nana.

Aku keluar dari dalam mobil bersama Mas Erik. Lalu terdengar teriakan dari arah belakang.

Ternyata itu mas Didi.

Dia kegirangan melihatku datang, tapi aku biasa saja, malah aku amat benci padanya.

Dia ingin memelukku. Sontak aku mundur beberapa langkah dan Mas Erik yang mengganti posisiku. Matanya melotot tajam. Wajahnya memerah menahan amarah. Emosinya memuncak. Dia tak terima dengan berita yang kami bawa.

Sempat terjadi pertengkaran antara mas Erik dan Mas Didia, sampai-sampai warga berkerumun bak menonton sebuah pertunjukan drama.

Ya ampun. Badan Mas Didi kurus setelah aku pergi dari rumah ini. Padahal hanya beberapa Minggu. Sebenernya apa yang terjadi padanya? Kenapa dia tiba-tiba muncul dari arah rumah Ibunya? Rumah dibiarkan

kotor dan tak terawat begitu saja, tapi bukan itu yang harus kuperdulikan saat ini. Ada yang lebih penting.

Anak-anak.

Kemana mereka?!

Kenapa tak datang bersamanya?!

Aku ingin melihat mereka. Aku merindukan mereka. Firasat seorang Ibu pasti benar adanya. Pasti ada apa-apa.

Aku tak mau berbasa-basi lagi.

Aku langsung menanyakan di mana kedua anakku? Tapi dia dan Ibunya yang belagu itu diam ambigu.

Setelah aku sentak baru mau mengaku.

Ya Allah. Di mana anak-anakku?

Kenapa mereka bisa sampai diculik?

Aku menghardiknya habis-habisan.

Dia berbahagia di atas penderitaanku, dan sekarang anak-anak hilang. Dia juga keluarganya pasti tak menjaga mereka dengan baik sampai-sampai bisa berada di tangan penculik. Apa yang dilakukannya di rumah?

Aku mengancam akan membunuhnya jika dia tak bisa menemukan anak-anakku.

Mudah saja bagiku melakukan hal itu. Dia sudah diluar batasan. Aku benar-benar geram.

Aku dan Mas Erik pun gegas beranjak pulang.

Namun, lagi-lagi dia menahan kami.

Dia bilang minta alamat rumah Ridwan alias Edward.

Sesaat pikiranku menerawang jauh. Jika benar apa yang dikatakan Mas Erik tentang Ridwan. Itu artinya bisa

jadi Ridwan memang menculik anak-anak. Karena dia sangat dendam pada kami.

Dia pun memanggil lagi karena melihatku yang masih terdiam dengan berbagai pikiran.

Aku dan Mas Erik saling bertatapan. Dia menyetujui agar aku memberikan alamat rumah Ridwan.

Aku menulisnya dan memberikannya.

Aku tahu dia sok caper padaku sedari tadi.

Namun, aku benar-benar sudah tak ingin berbuat baik padanya. Aku tak perduli meskipun dia mati.

Kami pun pulang.

Sepanjang perjalanan pikiranku tak tenang.

Di mana mereka sekarang?

Apa sudah makan?

Apa mereka makan dengan benar?

Ya Tuhan, lindungilah anak-anakku.

Mas Erik meraih jemariku.

Dia menciumnya lembut.

Dia menguatkan aku bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Setelah kecurigaan Mas Didi. Aku dan Mas Erik pun akan mengawasi gerak-gerik Ridwan.

Esoknya Mas Didi datang dan berjanji akan membawa anak-anak ke rumah. Aku yakin dia tahu alamat rumah kami dari Ridwan. Hatiku agak sedikit lega. Semoga saja benar. Kami juga sudah membawa kasus ini ke polisi, dan mengerahkan para pengawal untuk mencari mereka.

Namun, saat Mas Erik bilang dia ingin lelaki itu menceraikan aku juga. Dia tak terima. Mas Erik marah kemudian menarik kerah bajunya kasar.

Lalu dia bilang akan menceraikan aku jika diperbolehkan bekerja di rumah ini. Mas Erik pun kesal dan kembali menghajarnya.

Laki-laki licik harus dilawan lagi dengan kelicikan.

Aku pun menyetujui permintaannya setelah memikirkannya matang-matang.

Dia ingin kerja di rumahku dan ingin dibelikan rumah juga kendaraan.

Mas Erik sempat keberatan. Namun, aku meyakinkannya karena aku sudah punya tak-tik untuk menghadapi Mas Didi.

Aku yang masih murung membuat Mas Erik belum melakukan apapun termasuk mengabari keluarga tentang kembalinya aku. Dia ingin agar aku menenangkan diri dulu. Suamiku selalu menghiburku.

Sorenya kami bersiap-siap ke rumah Papa. Mas Erik bilang. Papa juga penting untukku.

Papa? Ah, aku masih belum ingat juga.

"Mas, kenapa kita malah ke rumah sakit?" tanyaku heran karena mobil masuk pelataran bangunan mewah yang serba putih itu.

Mas Erik membuang napas kasar lalu berujar.

"Di sinilah sekarang Papamu, Ann."

"Astaghfirullah. Di sini?" Mataku membulat sempurna.

"Hem."

"Ayo, kita turun." Dia merangkul pundakku sepanjang perjalanan menuju ke ruangan. Sekarang kami sudah sampai di depan ruangan VVIP.

Kami pun masuk ke dalam.

Seorang lelaki paruh baya sedang tergolek lemah di atas ranjang rumah sakit dengan berbagai peralatan medis yang menempel di tubuhnya.

Hatiku tiba-tiba terasa sakit melihatnya.

Meski aku belum ingat apapun tentangnya, tapi, air mataku luruh dengan sendirinya.

Gegas aku menghampiri tubuh lemah itu.

Meraih tangannya. Menciumnya takzim.

Erik bilang, Papa terkena serangan jantung dan koma setelah tahu aku hilang seperti mendiang istrinya.

Tak lama kemudian seorang wanita cantik datang.

Dia kaget melihatku. Matanya pun membulat sempurna.

"Ka--kamu, masih hidup?" Entah kenapa aku merasa itu adalah sebuah pertanyaan yang mencurigakan. Sorot matanya menunjukkan kekhawatiran.

Wanita itu. Seperti tidak asing bagiku.

Siapa dia?

Apa hubungannya denganku?

BAB 22

Melihat ekspresi wajah kami yang merasa heran. Wanita itu lantas tersenyum kikuk.

"Ma--maaf, saya cuma kaget," jawabnya terkekeh kecil.

"Ya ampun, Anna!"

"Alhamdulillah kamu sudah kembali!" Dia memekik kemudian memeluk tubuhku, mengusap lembut punggungku.

Sesaat kemudian dia melepaskan pelukannya.

"Ke mana saja kamu selama ini?!"

"Kau tahu, kami mencarimu ke mana-mana."

"Kamu baik-baik saja 'kan?!" cecarnya tanpa titik juga koma.

Aku hanya bisa tersenyum tulus.

"Kenapa kamu diam aja?"

"Kamu gak kangen sama Mama?"

Senyumku perlahan memudar seiring kemudian menghilang. Aku menautkan kedua alisku lalu melirik ke arah Mas Erik.

"Em, maaf Tante Devi." Kini wanita itu menoleh ke arah suamiku.

"Anna hilang ingatan," jelasnya dengan raut wajah sedih.

"Apa?!" Lagi-lagi matanya membulat sempurna.

"Ya ampun! Bagaimana bisa kamu gak ingat sama Mamamu yang imut-imut ini?" pekiknya lagi.

"Mama gak iklhas kamu melupakan Mama begitu saja, Ann. Semoga kamu bisa cepat ingat lagi ya, Sayang."

Aku hanya bisa tersenyum geli mendengar perkataan wanita yang mirip dengan artis cantik Marini Zumarnis ini.

"Anna, ini Tante Devi. Mama tiri kamu," terang Mas Erik seraya tersenyum.

"Oh, iya. Maaf karena aku belum ingat."

"Tak apa, Sayang."

"Mama senang kamu kembali."

"Mama yakin, Papamu akan segera siuman jika kamu yang merawatnya," jawabnya penuh semangat.

"Iya, semoga saja," jawabku sembari melihat ke arah Papa.

"Erik? Tapi kenapa dia bisa ingat kamu secepat itu?" tanyanya merungut pada suamiku.

"Tentu saja, Tante. Aku kan orang yang sangat dia cintai selama ini. Iya kan Ann?" sahutnya dengan candaan sambil menoleh ke arahku kemudian mengerlingkan matanya nakal. Aku hanya menanggapinya dengan senyuman.

"Iya, iya, Tante paham."

"Tapi syukurlah kamu benar-benar sudah kembali dan tidak kekurangan satu apa pun."

"Cepat sembuh ya, Sayang."

"Mama lelah ngurusin perusahaan sendirian." "Iya, Ma," jawabku tersenyum tipis.

"Kalian sudah makan malam?"

"Belum, nanti saja, Tan sekalian pulang."

"Ya sudah kalo begitu kalian duduk dulu."

"Sayang, Mama keluar dulu sebentar ya. Ada urusan."

"Lho, bukannya Tante baru datang?"

"Iya, tapi tiba-tiba saja Tante ingat punya urusan yang belum diselesaikan."

"Berhubung ada kalian di sini."

"Jagain Papamu sebentar ya, Sayang." Dia menyibakkan rambutku ke belakang telinga.

"Iya Ma, pasti."

Dia pun pergi meninggalkan kami.

"Mas?"

"Hem?"

"Bagaimana hubunganku dengan Ibu tiriku itu?"

"Kok dia kelihatan gak suka gitu ya aku pulang?"

"Masa sih?"

"Mungkin cuma perasaanmu saja, Sayang."

"Selama ini kalian berdua baik-baik saja."

"Malah bisa dibilang tak terlihat seperti Ibu dan anak tiri." Jawabannya sungguh membuat aku kecewa.

"Masa sih, Mas?"

"Tapi perasaanku mengatakan-."

"Apa?"

"Hem?"

Dia mendekatkan wajahnya ke wajahku.

Dengan hembusan napas yangmemburu.

"Mas, ini rumah sakit," cegahku. Gawat kalo sampai tiba-tiba ada suster atau dokter masuk ke dalam.

Dia menghentikan aksinya sesaat sebelum bibirnya berhasil mendarat di bibirku.

Dia tersenyum lalu mengangguk dan mendaratkan tubuhnya, duduk di sofa.

Aku menghampirinya kemudian duduk di sebelahnya.

"Mas, apa kamu yakin kami sedekat itu?" Mas Erik menoleh kemudian menatap lekat mataku.

"Iya, kamu dan Tante Devi dekat, Sayang."

"Ada apa? Kamu ragu? Mungkin karena belum ingat semuanya, jadi kamu curiga."

"Hem, aku merasa ada sesuatu yang dia sembunyikan."

"Apa, Mas gak lihat tadi ekspresinya saat pertama kali melihatku?"

"Lihat kok."

"Mas lihat tatapan kebahagiaan. Seperti mata, Mas menatapmu saat ini," jawabnya malah bercanda.

Apa?! Tatapan kebahagiaan? Mata Mas Erik pasti harus dibawa ke dokter deh.

Aku jelas-jelas melihat sorot matanya berbeda.

Seperti, ketakutan.

Ah, aku jadi ingin cepat-cepat ingat.

Masa sih aku dan dia sedekat yang dikatakan Mas Erik?

Merasa tak didukung. Aku abaikan saja Mas Erik.

Aku akan mencari tahu sendiri informasi tentang hubungan kami.

Mungkin Mas Erik tak tahu yang sebenarnya.

Atau mungkin juga dia menyembunyikan semuanya agar aku tak merasa khawatir berlebihan?

Entahlah.

Aku gak tahu.

"Sayang, kok melamun?"

"Em, maaf ya, pasti gara-gara penjelasan Mas barusan kurang memuaskan."

"Tapi, Mas mohon kamu jangan banyak pikiran dulu."

"Kamu dan Tante Devi itu baik-baik saja, Sayang."

"Baiklah Mas, aku percaya kok."

"Maaf aku sudah meragukanmu," ucapku tersenyum.

Dia membalasnya dengan mengacak lembut rambutku.

"Aku ke sana ya, Mas."

"Iya."

Aku duduk di kursi di dekat Papa.

Aku raih kemudian aku genggam jemarinya.

Kuperhatikan wajah yang teduh dengan mata yang sedang terpejam itu.

Dia masih tampan meski rambutnya sudah sedikit beruban. Papaku pasti orang yang sangat baik hati.

Wajahnya ada mirip-miripnya denganku.

Wajahnya bulat. Hidungnya mancung. Alis dan bibirnya tebal. Aku usap lembut kedua pipinya secara perlahan.

"Pa, ini Anna," bisikku di telinganya.

"Anak papa."

"Meski aku belum bisa ingat."

"Tapi aku merasa sedih melihat Papa terbaring lemah di sini."

"Pa, bangunlah. Anna sudah pulang," ucapku dengan bibir bergetar. Air mataku kembali mengalir menganak sungai.

Mas Erik merangkul pundakku dari belakang lalu mencium pucuk kepalaku menguatkan.

"Yang tabah ya, Sayang."

"Om Adinata pasti akan segera siuman."

"Dia kuat karena menunggumu, Ann." Mas Erik mengusap lembut bahuku.

"Iya, Mas," jawabku disertai dengan anggukan.

Tepat pukul 10 malam.

Kami pun pamit pulang pada wanita yang kuketahui sebagai Ibu tiriku itu.

Tak ada yang aneh lagi sikapnya padaku.

Mungkin benar kata Mas Erik. Hubungan di antara kami berdua baik-baik saja.

Meskipun begitu. Aku akan tetap mencari tahu.

"Tante, kami pamit pulang dulu ya."

"Iya. Er, jagain Anna ya, jangan sampai hilang lagi," ujarnya menatap Mas Erik serius.

"Siap, Tante."

"Sayang. Kamu cepat pulih ya." Aku mengangguk sembari tersenyum.

"Er, bawa Anna ke dokter terbaik di Jakarta untuk memulihkan ingatannya."

"Baik, Tante. Erik juga sudah merencanakan hal itu kok." Wanita itu membuang napas kasar lalu berujar.

"Baguslah."

"Kalian pulang dan beristirahatlah. Saya akan di sini untuk menjaga Mas Adinata." "Iya," jawab kami kompak.

Sepertinya aku memang salah. Buktinya dia sampai mau menginap di sini untuk menjaga Papa.

"Hati-hati di jalan ya."

"Baik, Tante."

"Iya, Ma."

"Ayo, Anna."

"Iya, Mas."

Kami pun mencium punggung tangannya takzim.

Di perjalanan.

"Mas?"

"Ya."

"Kenapa Papa gak dirawat di rumah aja?"

"Di sana lebih baik daripada di rumah, Ann"

"Lagipula di sana juga mendapatkan penjagaan yang sangat ketat."

"Papamu itu banyak saingan bisnisnya."

"Di sana kalo ada apa-apa akan lebih baik karena banyak dokter yang berjaga."

"Baik, sekarang aku mengerti, Mas."

"Asal kamu tahu, Ann."

"Papamu itu seorang pebisnis hebat. Aku pun sangat mengaguminya." Aku mengangguk saja mendengar penjelasannya.

"Banyak pihak yang senang dengan keadaannya saat ini."

"Itu sebabnya mengapa kita harus menjaganya dengan baik."

"Banyak sekali pihak yang ingin meruntuhkan perusahaan Om Adinata."

"Lalu bagaimana keadaannya sekarang, Mas?"

"Tidak naik ataupun turun. Masih mending seperti ini sih. Tante Devi dan anaknya tak terlalu pandai mengurus perusahaan. Masih bagus juga tidak mengalami kebangkrutan."

"Anak?"

"Apa dia saudaraku?"

"Tapi berita itu, mereka bilang aku anak tunggal." "Ya." Seolah dia paham apa yang aku pikirkan.

"Jadi, saudara tiri?"

"Benar."

"Dia perempuan atau laki-laki, Mas?"

"Perempuan."

"Jenita Albert namanya."

"Kenapa tersemat marga Papa?"

"Tante Devi yang minta. Meskipun begitu, tetap saja seluruh dunia tahunya hanya kamu anaknya Om Adinata."

Kalo begitu aku juga harus mencari tahu informasi tentang anaknya.

Siapa di antara mereka yang sudah mencoba membunuhku?

Tante Devi?

Jenita?

Ridwan?

Atau mungkin mas Erik? Tapi jika Mas Erik. Rasanya tak mungkin. Dia amat sangat mencintaiku, dan tidak ada

hal yang harus dicurigai darinya. Dia juga berasal dari keluarga terpandang.

Cepat atau lambat aku pasti akan ingat semuanya.

Dan perlahan-lahan akan terbongkar, siapa penjahatnya.

"Ayo, kita makan malam dulu."

"Iya, Mas."

Kami pun mampir ke Gold restaurant.

"Ini adalah tempat favorit kita," terang Mas Erik.

"Apa kamu ingat?" Aku menggeleng.

"Baiklah tak apa. Pelan-pelan saja."

"Ini adalah tempat di mana kita mengambil foto yang aku simpan di dompet," jawabnya tersenyum.

Manis sekali.

"Ayo duduk, Sayang."

Dia menarik kursi untukku duduk.

Kemudian memanggil waiter untuk memesan.

Kami memesan makanan khas Amerika.

Selesai makan kami pun pulang.

"Besok pagi kita pergi ke rumah sakit untuk konsultasi ke dokter ya."

"Agar ingatanmu cepat pulih."

"Tentu, Sayang." Aku juga sudah tidak sabar ingin mengingat semua masa laluku. Ada apa dengan masa laluku sehingga aku sampai berakhir di sungai itu?

Kami berdua sampai di rumah kemudian aku gegas masuk ke kamar. Sedangkan Mas Erik, dia izin padaku

untuk menemui para pengawal lebih dulu. Semoga ada kabar baik yang mereka bawa. Aamiin, doaku dalam hati.

Aku mengganti pakaian kemudian mengenakan piyama tidur yang seksi berwarna merah muda.

Apa ini semua pakaian tidurku?

Semuanya sangat seksi sekali.

Aku tak sadar Mas Erik datang.

Mas Erik memelukku dari belakang yang sedang tertegun melihat semua lingerie dan piyama tidurku yang semuanya seksi itu.

"Sayang. Sudah lama sekali." Napasnya terasa memburu.

"Selama kamu pergi."

"Aku tak pernah ada niat melakukannya dengan orang lain meski hasratku sangat ingin sekali."

"Aku percaya suatu hari nanti kamu akan kembali."

"Aku tak pernah lelah mencarimu."

"Aku bahagia karena akhirnya penantianku tak sia-sia. Sekarang kamu sudah kembali, Ann."

Dia menyimpan kepalanya di bahuku.

"Iya, Mas."

"Terima kasih, karena Mas sudah setia padaku."

"Maafkan aku."

"Tak perlu minta maaf."

"Ini sudah terjadi."

"Aku yang salah. Aku menyesal karena tak menjagamu dengan baik."

"Mulai sekarang aku pastikan hal itu tak akan pernah terjadi lagi."

"Iya, Mas. Terima kasih."

Aku mengusap jemari tangannya yang melingkar erat di pinggangku.

Perlahan, tapi pasti tangannya semakin turun ke bawah dan sibuk menyingkap piyamaku.

Sementara itu bibirnya mengecup lembut tengkukku.

BAB 23

Aku kecewa sekali setelah mendapatkan kabar dari Mas Erik, bahwasanya anak-anak belum diketemukan, tapi Mas Erik berjanji akan mengerahkan pengawal lebih banyak lagi untuk mencari Reva dan Raisa. Ya Allah ... semoga secepatnya ada titik terang di mana mereka berada. Hatiku sungguh tak tenang. Kebahagiaan yang kurasakan saat ini serasa tak lengkap tanpa adanya anak-anak di sampingku. Pertemukan aku dengan mereka ya Allah. Aku berharap mereka secepatnya ditemukan dalam keadaan baik-baik saja. Aamiin ya Rabb.

Apa yang sedang mereka lakukan sekarang? Apa mereka tidur di tempat yang layak? Apa mereka makan dengan teratur? Ya Allah. Hatiku pilu mengingat itu semua. Mereka pasti ketakutan.

Ibu merindukan kalian berdua, Sayang. Ini semua akibat keserakahan Mas Didi. Aku sangat benci padanya.

Paginya kami bersiap-siap untuk pergi ke rumah sakit Islam Jakarta. karena dokter Ambar yang merupakan dokter keluarga kami menyarankan agar aku diperiksa di sana. Setelah selesai sarapan kami pun berangkat.

Mas Erik sudah buat janji dengan dokter tersebut dan kami akan datang pagi ini.

"Sayang, rileks ya," ucapnya padaku kemudian menggenggam jemariku.

"Iya, Mas," jawabku.

"Untuk mengobati hilang ingatan, penanganan biasanya diberikan sesuai penyebabnya, kemudian akan dirujuk ke dokter spesialis sesuai penyakit yang mendasarinya, misalnya dokter spesialis saraf atau psikiater," ujar dokter Ambar kala itu.

"Saya punya kenalan seorang dokter spesialis saraf. Saya sarankan agar Nyonya Anna dibawa ke sana. Jika sudah dilakukan dan tidak ada perubahan baru kita akan coba ke psikiater. Namun, untuk kasus nyonya Anna, saya yakin dokter spesialis saraf adalah jalan keluar terbaik. Karena selama ini kita tahu, Nyonya Anna bukan seorang yang pernah mengalami depresi berat sebelumnya."

Kata dokter Ambar, dokter tersebut adalah sahabatnya.

Sesampainya di rumah sakit, kami diantar oleh suster ke ruangan dokter Anggi.

Kini kami sedang duduk berhadapan dengannya.

"Hilang ingatan mungkin membaik, memburuk, atau mungkin menetap seumur hidup. Keadaan ini merupakan hal yang serius dan mungkin menampakkan keterbatasan. Sebab itu, dukungan dari keluarga serta kerabat terdekat memegang peranan penting untuk pemulihannya," jelas dokter Anggi pada kami.

"Untuk mengobati hilang ingatan, harus kita ketahui terlebih dahulu penyebabnya. Berikut ini adalah beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi hilang ingatan:

Hilang ingatan disebabkan cedera kepala, umumnya bisa sembuh sesuai berjalannya waktu dalam masa penyembuhan.

karena amnesia yang disebabkan luka trauma pada otak seperti benturan, kecelakaan mobil atau demensia bisa dipulihkan."

"Pengobatan amnesia dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Terapi okupasi. Terapi jenis ini mengajarkan pasien agar mengenalkan informasi baru dengan ingatan yang masih ada.Teori kognitif. Pemberian vitamin dan suplemen agar mencegah kerusakan otak yang lebih parah. Dan perubahan gaya hidup menjadi lebih sehat."

"Dalam kasus ini, sebaiknya Nyonya Anna menjalani pemeriksaan fisik serta MRI/CT scan otak untuk mengetahui penyebab sebenarnya. Karena amnesia

diakibatkan oleh kerusakan pada bagian otak yang memproses memori.

Apabila bersifat permanen akan sulit diatasi dan biasanya akibat kerusakan fisik di otak yang disebut amnesia neurologis atau organik."

"Baik, Dok. Lakukan yang terbaik untuk istri saya."

"Baik, Tuan. Saya pasti akan melakukan yang terbaik untuk istri, Anda," jawabnya tersenyum sopan.

Dokter cantik dengan rambut sebahu itu sangat ramah dan dengan detail menjelaskan semuanya pada kami.

Setelah melakukan CT scan otak. Kami akan mengambil hasilnya besok. Karena baik Mas Erik maupun aku, sudah tak sabar menunggu untuk mengetahuinya hasilnya.

Setelah selesai proses pemeriksaan kami pergi ke rumah sakit, tempat di mana Papa dirawat untuk melihat keadaannya. Semoga saja ada banyak perkembangan, harapku dalam hati.

Saat kami sampai, Papa sedang dijaga oleh seorang suster yang memang ditugaskan khusus untuk merawat Papa di siang hari. Karena kalo malam akan ada Mama tiriku yang menjaganya.

"Selamat siang, Nyonya, Tuan," sapanya ramah begitu kami masuk ke dalam ruangan.

"Selamat siang," jawab kami serentak.

"Suster, silakan istirahat untuk makan siang dan sholat," titahku padanya seraya tersenyum.

"Biar kami yang akan menjaga Papa."

"Baik, Nyonya. Terima kasih. Kalo begitu, saya permisi."

"Iya."

"Mas, ayo kita sholat dulu."

"Iya, Sayang. Ayo."

"Aku duluan ya ambil air wudhu," pamitnya.

"Hem."

Selagi Mas Erik mengambil air wudhu aku menyiapkan sajadah di ruangan khusus untuk sholat yang ada di ruangan VVIP ini.

Setelah Mas Erik selesai, selanjutnya aku yang pergi berwudhu.

Setelah itu kami pun sholat berjamaah.

Kami larut dalam doa-doa yang khusyuk dan panjang.

"Ya Allah, sembuhkanlah aku. Sembuhkan Papaku dan kembalikan anak-anak ke pangkuanku ya Allah."

"Tunjukkan keadilan-Mu ya Rabb. Siapakah orang yang sudah mencelakaiku dulu? Aamiin ya Allah."

"Aku tak ingin macam-macam. Aku hanya ingin orang itu menyadari perbuatannya kemudian masuk ke dalam penjara untuk menebus semua kesalahannya."

"Aku tidak bisa tenang jika pejahat itu masih berkeliaran."

"Permudahkanlah segala urusan kami ya Allah. Aamiin ya rabbal alamin."

Selesai berdoa aku mencium punggung tangan Mas Erik, takzim. Kemudian dia mencium lembut keningku.

Selesai sholat aku melipat mukena dan sajadah yang kami pakai tadi kemudian menyimpannya di tempat semula. Selanjutnya aku menyiapkan makan siang untuk kami yang memang sengaja kami beli di restoran untuk dimakan di sini.

Selepas makan siang. Seperti biasa aku akan duduk di samping Papa.

Membisikkan doa-doa agar Papa cepat tersadar dari koma. Aku usap dengan lembut pucuk kepalanya. Berharap ia dapat merasakannya kemudian membuka matanya.

"Assalamu'alaikum."

Aku dan Mas Erik seketika menoleh ke arah sumber suara.

"Wa' alaikumsalam," jawab kami berdua.

Itu Mama tiriku. Dia baru pulang dari kantor.

Dan seorang wanita cantik di sampingnya tersenyum manis ke arahku.

"Kak Anna, ini aku, Jenita!" pekiknya kemudian dia menghambur memelukku.

"Aku senang sekali akhirnya kamu kembali."

"Aku dan Mama mencarimu tanpa henti, Kak."

"Benarkah kata Mama kamu sudah punya anak?" cecarnya padaku setelah melepaskan pelukannya.

"Ya," jawabku singkat.

"Semoga mereka cepat ketemu ya."

"Aamiin," jawabku, Mama tiriku dan Mas Erik serentak.

"Kasihan Papa. Dia amat terpukul dan kehilanganmu," lirihnya melirik ke arah Papa.

Setelah berbasa-basi. Aku lebih memilih untuk kembali duduk di dekat ranjang Papa.

Adik tiriku itu sepertinya sangat cari perhatian terhadap Mas Erik.

Ah, mungkin itu cuma perasaanku saja, tapi kurasa itu sedikit berlebihan. Dia memegang lengan Mas Erik dengan mesra meski tahu aku ada di depan matanya. Mas Erik pun kurasa sangat risih akan tingkahnya. Setelah tangannya dilepas berkali-kali oleh Mas Erik. Namun, tetap saja dia berbuat seperti itu lagi. Hingga akhirnya Mas Erik memilih untuk duduk di sampingku. Kupikir dia tak tahu malu. Tak tahu tata krama juga etika.

Seperti biasa pukul 10 malam kami pamit pulang.

"Mas," ucapku setelah mobil sudah menjauh dari rumah sakit.

"Iya, Sayang," jawabnya yang tetap fokus melihat ke arah jalan.

"Sepertinya Jenita menyukaimu." Mas Erik terkekeh mendengar perkataanku.

"Kamu cemburu ya?"

"Mas ih, aku tuh serius."

"Kamu ada-ada saja, Sayang."

"Aku dan dia memang dekat, tapi hanya sebatas adik dan kakak ipar."

"Aku tidak punya perasaan apa-apa."

"Kalo aku mau aku sudah menikah dengannya selama kamu tak ada."

"Iya, kan?"

"Iya sih, Mas." Tapi aku merasa tatapannya pada Mas Erik benar-benar berbeda, dan juga sikapnya benar-benar sangat berlebihan.

"Sudahlah. Mas kan bilang sama kamu, agar jangan banyak pikiran."

"Kita fokus untuk kesembuhan kamu. Ok?"

"Hem." Setelah itu suasana menjadi hening. Tak ada yang membuka percakapan lagi. Kami larut dalam pikiran masing-masing.

Sama seperti malam kemarin. Malam ini kami pergi ke restoran yang sama. Mas Erik bilang agar aku bisa cepat ingat semuanya. Setelah selesai makan malam, kami pun langsung pulang.

Aku harus segera memulai penyelidikan dari sekarang kayaknya, tapi siapa orang yang bisa aku

percaya untuk memata-matai mereka tanpa sepengetahuan Mas Erik ya?

Ah, mungkin saja dokter Ambar juga punya kenalan seseorang bisa diandalkan dalam hal ini. Tak ada salahnya jika aku bertanya padanya.

Hanya dia saat ini yang bisa dipercaya, tapi seseorang itu harus masuk ke dalam rumah Papa.

Sebaiknya aku coba saja dulu.

"Halo, Dokter," sapaku ketika telepon tersambung.

"Iya, halo Nyonya, selamat malam," jawabnya sopan.

"Maaf, jika saya mengganggu waktu istirahat dokter."

"Tidak apa-apa, Nyonya. Apa ada yang bisa saya bantu?" tanyanya padaku.

Mumpung Mas Erik sedang di bawah mengurus anak buahnya. Aku bisa lebih leluasa meksipun tetap saja aku harus waspada.

"Bisa kita ketemu besok, Dok?"

"Besok? Baiklah. Saya bisa."

"Ini adalah urusan pribadi. Tolong jangan beritahu suami saya atau siapapun ya," pintaku padanya.

"Baik, Nyonya. Saya mengerti."

"Anna!" Mas Erik. Refleks aku menutup sambungan teleponnya.

"Iya, Mas." Jantungku serasa hampir copot karena kaget mendengar suara Mas Erik yang tiba-tiba muncul dari belakang. Semoga dia tak mendengar percakapan kami ya Allah.

"Kamu sedang apa? Kedengarannya seperti sedang berbicara dengan seseorang," tanyanya curiga sembari melirik ke arah ponselku.

"Hah?! Ah, itu, ini. Aku lagi nonton drama Korea, Mas." Aku menunjukkannya pada Mas Erik sambil terkekeh kecil.

"Oh, aku kira kamu sedang menelepon seseorang," sangkanya.

"Enggak kok, Mas. Lagian siapa yang mau aku telepon?" kekehku. Dia menanggapinya dengan tersenyum.

"Ya sudah. Aku ganti baju dulu ya."

"Iya, Mas. Biar aku ambilkan baju tidurnya ya."

"Iya, Sayang."

Aku pun segera mengambil piyama tidur untuk Mas Erik.

"Ini, Sayang," ucapku sambil menyodorkan piyama berwarna silver miliknya.

"Makasih ya." Aku pun menganggguk kemudian Mas Erik pergi ke kamar mandi.

Selamat, batinku sembari mengusap dada. Kayaknya dia percaya dan gak mendengar percakapan kami barusan.

Maafkan aku, Mas. Aku penasaran. Jadi aku bertindak tanpa sepengetahuanmu. Bukan aku tak percaya padamu. Hanya saja aku benar-benar ingin tahu. Apakah di antara kalian juga ada hubungan?

Paginya.

Kami dikejutkan dengan suara teriakan lantang seseorang di ruang tamu.

Ada apa ini?

Kenapa pagi-pagi ribut sekali?

BAB 24

Aku dan Mas Erik keluar dari kamar dengan tergesa-gesa. Kesal? Tentu saja. Pagi-pagi sudah bikin keributan. Siapa orang yang berani-beraninya berteriak lantang seperti itu di rumahku?!

Apa dia tak mengerti adab bertamu ke rumah orang lain?!

Ini rumah! Bukan hutan yang bebas orang bisa berteriak semaunya seperti Tarzan.

Hih! Aku benar-benar geram.

"Punya sopan santun ti--dak?" tegasku, tapi sesaat kemudian tenggorokanku tercekat saat melihat kedua anakku menatap nanar ke arahku. Mataku membulat sempurna.

"Reva! Raisa!" pekikku gembira. Gegas aku turun dari lantai dua dengan terburu-buru. Mas Erik yang

menyusulku berseru agar aku berhati-hati saat menuruni anak tangga.

"Sayang, hati-hati! Pelan-pelan." Tapi aku terlalu gembira. Aku tak mendengarkan seruannya.

Aku berlari menghampiri mereka berdua kemudian memeluk tubuh mungil kedua putri kecilku itu.

"Ibuuuu!" teriak mereka bersamaan.

Reva dan Raisa menangis di pelukanku.

"Sayang."

"Kalian ada di mana selama ini, Nak?"

"Ibu, mencari kalian berdua."

"Ibu rindu pada kalian, Nak." Mataku kini sudah basah oleh air mata.

"Ibuuu, kami takut," ujar mereka di tengah isak tangisnya. Tubuh mereka berdua pun bergetar hebat.

"Jangan takut, Sayang."

"Ada Ibu di sini," hiburku lalu mencium pucuk kepala mereka secara bergantian.

Setelah puas saling melepas kerinduan. Aku berdiri sambil menggendong si kecil Raisa dan Reva, aku genggam jemari tangan mungilnya.

"Aku sudah menepati janjiku," sarkas Mas Didi padaku.

"Baik."

"Sekarang talak aku dan kau akan mulai bekerja di rumah ini sebagai salah satu pengawal kami," jawabku datar pada Mas Didi.

"Baiklah. Jangan lupa dengan janjimu untuk membelikan aku rumah dan kendaraan bagus."

"Tenang saja. Aku bukan orang yang suka ingkar janji."

"Ok, aku percaya padamu, Sayang. Eh, keceplosan." Mas Erik menatap tajam ke arahnya.

"Maaf, bro. Aku sengaja. Maksudnya gak sengaja," kekehnya semakin memperkeruh suasana.

"Ehem!" Aku memberi kode agar dia diam dengan segala omong kosongnya. Aku tak mau pagi-pagi terjadi perkelahian.

"Ok, ok. Sekarang kita mulai."

"Hari ini saya, Didi Riyada menjatuhkan talak satu pada kamu, Nana Amira alias Putri

Anastasia Albert. Mulai saat ini, kamu bukan istriku lagi."

"Alhamdulillah." Aku dan Mas Erik mengucapkan syukur kepada Allah.

Hatiku lega sekali. Mas Erik menggendong Reva kemudian merangkul pundakku mesra.

"Akhirnya, Sayang."

"Iya, Mas." Senyum kami pun sama-sama mengembang.

Setelah itu Mas Erik mengajak Mas Didi untuk diperkenalkan pada para pengawal yang lainnya.

Sebenarnya aku juga tak mau melihatnya di sini, tapi, ya sudahlah. Aku akan berusaha membuatnya tidak betah kerja di sini.

Aku yakin sekali dia punya rencana yang licik pada keluarga kami.

Meskipun aku tak tahu itu apa.

Jika memang selama ini Ridwan yang menyekap mereka, pasti tidak akan semudah itu dia mau membiarkan mereka dibawa oleh Mas Didi. Atau pun jika memang Ridwan yang membantu Mas Didi menemukan anak-anakku. Aku yakin itu tidaklah gratis. Pasti ada perjanjian laknat di antara mereka berdua.

Sayang sekali aku tak bisa menggali informasi apapun dari anak-anak. Mereka masih trauma.

Badan mereka juga kurus.

Aku sudah menelepon dokter Ambar untuk memeriksa anak-anak secepatnya.

"Sayang, kita makan yuk."

"Iya, Bu."

Aku pun menyuapi mereka dengan makanan kesukaan masing-masing.

Reva suka sekali dengan sup ayam. Sedang Raisa, ia sangat suka dengan telur ceplok dengan guyuran kecap manis di atasnya.

Tak lama kemudian setelah kami selesai sarapan dokter Ambar pun datang.

"Selamat pagi, Tuan, Nyonya," sapanya tersenyum sopan.

"Selamat pagi, Dok."

"Reva, Raisa, ayo salim sama Tante dokter, Nak," ucapku pada anak-anakku, tapi mereka masih takut dengan orang asing. meskipun pada Mas Erik tadi mereka mau. Sekarang pada dokter Ambar mereka menolak bahkan bersembunyi di belakang kakiku.

"Tak apa, Nyonya. Jangan dipaksa," jawabnya tersenyum, mengerti dengan keadaan anak-anakku.

"Ayo, Dok. Mari kita duduk."

"Iya, Nyonya."

Kami pun duduk di ruang tamu.

Dokter mengeluarkan stetoskopnya kemudian mulai memeriksa mereka secara bergantian. Pertama kakak Reva lalu kemudian adiknya, Raisa.

"Bagaimana keadaan mereka, dokter?" tanyaku tak sabar.

Setelah selesai memeriksa, dokter Ambar pun berkata.

"Alhamdulillah kondisi anak-anak baik-baik saja, Nyonya tak perlu khawatir."

"Syukurlah," jawabku dan Mas Erik lega. Kini Raisa ada dipangkuanku dan Reva ada samping kiriku.

"Tetapi mereka mengalami trauma berat," jelasnya lagi.

"Lalu bagaimana cara mengatasi trauma mereka, Dok?" Aku sangat mengkhawatirkan kondisi mereka.

"Biar saya jelaskan."

"Pertama, kita yakinkan si kecil kalau keadaannya sudah baik-baik saja. Kedua, coba Nyonya ajak anak-anak bicara tentang perasaan mereka. Ke tiga, tunjukkan perhatian dan kasih sayang yang jelas, dan yang ke empat kalian lakukan banyak kegiatan bersama."

"Pertama, yakinkan si kecil kalau keadaannya sudah baik-baik saja. Hal paling utama saat mencoba menyembuhkan trauma korban penculikan yaitu dengan meyakinkan anak bahwa dia sudah dalam keadaan baik-baik saja."

"Kedua, coba, Nyonya ajak anak-anak bicara tentang perasaan mereka. Yakinkan bahwa mereka sudah dikelilingi oleh orang tua, saudara, dan semua orang yang mencintainya akan selalu melindunginya.

Selain meyakinkan anak kalau keadaan sudah baik-baik saja, kehadiran kedua orang tua di sisi mereka pun merupakan hal yang begitu penting untuk dilakukan. Setidaknya, anak-anak akan melihat dan mengetahui kalau mereka mempunyai orang tua yang bisa dijadikan tempat untuk berlindung.

Banyak psikolog yang memiliki pendapat jika semakin sering anak-anak mengeluarkan emosi yang ada di dalam otaknya, maka semakin cepat juga trauma dapat disembuhkan."

"Ketiga, tunjukkan perhatian & kasih sayang yang jelas, tetapi inipun tidak selalu mudah, karena banyak

sekali korban penculikan yang enggan untuk berbicara dan malah menutup diri mereka dari orang lain.

Sentuhan berupa ciuman, belaian, dan pelukan hangat adalah bentuk cinta dan kasih sayang yang dapat dirasakan langsung oleh anak-anak korban trauma penculikan.

Selain itu, kehadiran orang tua juga selalu ada di sampingnya, anak yang sedang merasakan trauma penculikan harus diberikan perhatian dan kasih sayang juga sentuhan hangat semacam ini.

Walaupun pada mulanya balita kemungkinan akan menutup diri, perhatian serta kasih sayang orang tua tetap tidak boleh berhenti juga harus selalu rutin dilakukan setiap harinya. Perlahan-lahan balita akan merasa kembali disayangi, dan semakin meyakini jika dia kini sudah berada di lingkungan yang aman untuknya."

"Dan yang terakhir, lakukan banyak kegiatan bersama-sama. Melakukan kegiatan bersama-sama itu, seperti menggambar, menonton film atau bermain merupakan salah satu tahapan yang penting untuk menyembuhkan trauma korban penculikan

Kegiatan bersama-sama ini akan membangun kembali rasa percaya balita pada orang lain yang sempat sirna, termasuk pada orang tuanya sendiri.

Tetapi perlu diketahui, tidak boleh memaksakan anak-anak korban penculikan untuk bermain bersama di tempat umum jika mereka tidak mau. Karena kalo

dipaksakan, ada kemungkinan trauma penculikan malah semakin menjadi parah dan mereka akan semakin menutup diri dari dunia luar.

Menyembuhkan trauma korban penculikan itu tak akan mudah, karena memang butuh waktu dan proses yang konsisten untuk jangka waktu panjang supaya anak-anak mampu melupakan apa yang telah terjadi pada mereka.

Jika Nyonya tetap kuat serta konsisten dalam melakukan terapi, anak-anak pasti bisa kembali bermain dengan ceria seperti semula."

"Baik, terima kasih banyak dokter atas penjelasannya."

"Sama-sama, Nyonya. Kalo begitu, saya permisi ya."

"Iya, dokter."

"Sekali lagi saya ucapkan terima kasih."

"Sama-sama, Nyonya."

"Cepat sembuh ya anak-anak cantik," ucap dokter Ambar pada mereka berdua seraya tersenyum manis.

"Iya, dokter," jawabku mewakili mereka berdua.

Aku pun mengantar Dokter Ambar ke depan.

Aku akan mencari baby sitter yang berpengalaman untuk menjaga mereka.

Mas Erik bilang, ia yang akan mengurus semuanya. Aku bersyukur sekali mempunyai suami pengertian seperti mas Erik Bastian. Mungkin itu sebabnya aku lebih memilihnya dibandingkan dengan Ridwan.

Siangnya kami berdua pergi ke rumah sakit, sedangkan anak-anak biar istritahat saja di rumah dengan dijaga oleh Miska dan dibantu maid lainnya untuk sementara sampai kami dapat pengasuh untuk mereka.

"Bagaimana hasil CT scannya dokter?" tanya Mas Erik tak sabar. Kini kami sedang ada di ruangan dokter Anggi.

"Apa ada penyakit berbahaya?" ucapnya lagi.

"Alhamdulillah hasilnya baik, Tuan," tukas dokter Anggi sembari memperlihatkan gambar hasil pemeriksaannya.

"Syukurlah."

"Jadi, tidak ada yang harus dikawatirkan. Seiring berjalan waktu ingatan Nyonya Anna pasti akan segera pulih."

"Lebih baik juga jika dibawa ke tempat yang biasa sering di kunjungi."

"Alhamdulillah, baik dokter akan kami lakukan."

"Dan minum vitamin serta suplemennya secara teratur ya, Nyonya."

"Baik dokter, akan saya lakukan."

"Kalo begitu, kami permisi."

"Iya, silakan."

"Terima kasih, dokter."

"Sama-sama."

Setelah itu seperti biasa kami pergi ke rumah sakit tempat Papa di rawat.

Dan seperti biasa juga Mama akan datang sore harinya setelah pulang dari kantor.

Namun, hari ini Jenita tak datang.

Mama bilang dia sedang ada urusan penting.

Syukurlah, lebih baik seperti itu daripada dia di sini hanya tebar pesona dan cari perhatian terus sama Mas Erik.

Rencanaku yang ingin bertemu dengan dokter Ambar hari ini untuk sementara terpaksa harus ditunda. Aku belum punya alasan untuk bepergian seorang diri tanpa Mas Erik saat ini. Mungkin besok dengan alasan mengajak anak-anak ke taman aku jadi bisa berjumpa dengan dokter Ambar. Semoga saja Mas Erik mengizinkan aku keluar tanpa pengawasannya.

Kami pun pulang ke rumah setelah makan malam di restoran.

Anak-anak sudah tidur saat aku pulang. Miska juga tidur bersama mereka.

Aku mencium pucuk kepala mereka yang sedang terlelap tidur di atas ranjang.

Setelah memastikan mereka benar-benar sudah terlelap aku pun kembali ke kamar.

"Sayang." Mas Erik melambaikan tangannya agar aku duduk di sampingnya di atas ranjang.

"Iya, Mas," jawabku yang sedang membersihkan muka menggunakan toner sebelum tidur.

"Ini album keluarga."

"Kamu mau lihat." Dia mengacungkan album foto bermotif bunga mawar tersebut ke arahku.

"Tentu, Mas," jawabku antusias.

Siapa tahu dengan melihat foto-foto ada yang bisa aku ingat.

"Sini!" Mas Erik menepuk kasur agar aku mendekat dan duduk di sampingnya.

Setelah selesai dengan aktivitasku. Aku pun gegas menghampirinya lalu duduk di sampingnya.

Lembar pertama kubuka, terpampang foto-foto kami berdua ketika masih pacaran dulu. Kemudian foto-foto saat sedang liburan romantis di berbagai tempat wisata. Lalu foto-foto pernikahan. Ada juga foto keluarga besar kami berdua saat sedang liburan di Australia. Aku tertarik pada satu fotoku yang disimpan terpisah olehnya. Aku memakai celana jeans biru, kaos polos berwarna putih dengan cardigan tanpa lengan berwarna hitam dan wedges hak tinggi dengan warna senada. Ada syal berwarna krem juga yang melingkar di leher. Rambut panjangku tergerai ditambah dengan kaca mata hitam.

Foto ini.

Foto ini mengingatkan aku pada ....

BAB 25

Papa merangkul pundakku seraya berkata.

"Sayang, hati-hati ya selama di perjalanan," nasihatnya kala itu.

"Papa tenang aja. Mas Erik akan melindungiku segenap jiwa dan raganya." Kami pun terkekeh bersama.

Sebelum pergi kami sempat berswafoto terlebih dahulu, dan juga berfoto yang seorang diri ini. Aku tak ingat ada Mama serta adik tiriku waktu itu. Ke manakah mereka? Entahlah, aku masih belum ingat. Waktu itu Papa datang sesaat sebelum aku berangkat.

Sesaat sebelum aku pergi ke bandara foto ini diambil oleh Miska. Aku yang menyuruhnya.

Setelah berpamitan dengan penuh haru pada Papa. Aku masuk ke dalam mobil. Selanjutnya mobil pun perlahan mulai melaju. Kaca jendela kubuka untuk melambaikan tangan pada Papa dan juga Miska.

Awalnya aku tak sadar jika mobil tersebut membawaku pergi ke arah berlawanan. karena waktu itu aku sedang sibuk berchat ria dengan Mas Erik.

Waktu itu aku sempat protes pada sopir tersebut karena dia tidak menuju ke bandara.

"Pak suryo!"

"Ini bukan ke arah bandara!" tegurku waktu itu.

Dia tak menyahut.

Melainkan semakin mempercepat laju mobil. Sopir itu sedari tadi memang terlihat aneh. Dia menutup kepalanya dengan topi yang membuat sebagian wajahnya tak terlihat.

Sialnya aku tak menyadari jika itu bukan Pak Suryo.

"Hei!"

"Kamu siapa?!"

"Kamu bukan Pak Suryo kan?!"

"Pak Suryo tak akan diam seperti ini saat aku berbicara dengannya."

"Mau dibawa ke mana saya?!"

"Toloong."

"Berhenti! Buka pintunya!"

"Berhenti gak?!"

"Aku bilang berhenti!"

"Kalo kamu gak berhenti, saya akan menelpon polisi!" ancamku saat itu. Aku pun sempat menelepon, tapi kemudian dia merebut ponselku kasar.

"Kembalikan! Kembalikan ponselku!" Aku berusaha merebut kembali, tapi ponselnya dia masukkan ke dalam saku celana.

Karena peringatanku diabaikan. Aku mulai geram kemudian mengecoh sopir tersebut, mengacaukan setir sehingga mobil menjadi oleng.

"Diam kau, brengsek!" hardiknya bengis.

"Tidak. Saya tidak akan diam sebelum kamu menepi dan berhenti!" sentakku sengit.

"Wanita sialan!" umpatnya geram. Dia mendorong tubuhku dengan kencang.

Aku terhempas ke belakang. Aku bangkit lagi dan melakukan hal yang sama.

"Kurang ajar!"

Mobil pun berhenti. Rem mendadak membuatku tersentak dan tubuhku terdorong ke depan.

"AW!" Kepalaku sakit terantuk dashboard mobil dengan kencang.

"Rasain lu. Udah gue bilang, diem! Gak mau denger sih!" rutuknya mentertawakanku.

Baru saja aku mengumpulkan kekuatan untuk kabur, tapi aku terlambat.

Seseorang yang tak kukenal keburu masuk ke dalam.

Mobil pun kembali melaju dengan kecepatan tinggi.

Lelaki itu menerbitkan seringai menakutkan. Ngeri sekali. Tatapannya seolah hendak menerkam. Dia memindai tubuhku dari atas sampai bawah. Badanku

gemetar ketakutan. Dia mencoba untuk menyentuhku. Aku tepis tangannya dengan kasar.

"Jangan pernah sentuh aku dengan tangan kotormu itu!" hardikku, tapi dia malah tertawa terbahak-bahak sembari melanjutkan aksinya.

Aku berontak, berteriak minta tolong.

"Diam!" bentaknya menjambak rambutku kasar. Aku tak menyerah. Aku terus berontak, berteriak hingga terasa panas di kerongkongan akibat terlalu banyak teriak dengan kencang.

Dia geram kemudian mengantukkan kepalaku ke kaca jendela mobil berulang-ulang hingga aku tak sadarkan diri hingga akhirnya, aku merasa tubuhku berada dalam air dan berakhir di sungai itu. Baju itu juga yang aku pakai saat aku tersadar di sungai. Hanya saja syal, wedges dan cardigannya hilang. Mungkin terlepas saat aku terbawa oleh arus sungai yang deras atau mungkin juga tertinggal di mobil tersebut. Entahlah. Aku beruntung masih diberikan kesempatan untuk bernapas hingga sekarang.

"Ya Allah ...." Mas Erik membawaku ke dada bidangnya, mengecup lembut pucuk kepalalu.

"Aku takut sekali waktu itu, Mas," lirihku tak sanggup saat mengingat kejadian buruk tersebut. Mas Erik semakin mengeratkan pelukannya. Hatiku rasanya nyaman sekali. Perasaanku pun melunak. Semoga selamanya kita bersama, Mas. Aamiin.

"Apa kamu ingat, Sayang, seperti apa wajah orang yang sudah melukaimu?" Tangannya tetap memelukku.

"Aku tak yakin, Mas. Aku tidak begitu ingat wajahnya."

"Ya Ampun, ya sudah gak apa-apa. Cepat atau lambat, pasti kamu akan mengingatnya."

"Dan pada saat itulah, kita akan mendapatkan pelakunya. Dia adalah kartu as kita."

"Iya, Mas, kamu benar. Kalo dia tertangkap. maka penjahat yang sebenarnya akan terungkap."

Kami kembali melihat foto-foto lainnya setelah aku merasa lebih tenang. Tak ada foto bersama Mama dan adik tiriku itu. Seharusnya, jika benar kami dekat. tentu saja ada foto-foto bersama mereka bukan?

Sekarang aku membuat kesimpulan. Mas Erik berbohong padaku. Tapi untuk apa?!

Kenapa dia tak mengatakan yang sebenarnya?

"Sudah selesai." Mas Erik menutup album foto tersebut lalu kembali menyimpannya di laci nakas berwarna putih itu.

Aku yang masih larut dalam pikiran sampai tak sadar jika Mas Erik mulai mendekat dan mencium pipiku hangat.

"Kenapa, Sayang?"

"Apa yang kamu pikirkan, hem?"

"Hah, em gak ada, Sayang."

"Benarkah? Tapi kamu kelihatan sedang memikirkan sesuatu."

"Beneran, gak ada apa-apa kok," jawabku tersenyum.

"Baiklah, aku akan berusaha untuk percaya."

Dia tersenyum manis kemudian kembali melakukan kegiatannya yang sempat tertunda.

Dia membawaku ke Nirwana.

Merasakan indahnya cinta.

Paginya setelah sarapan, aku izin pada Mas Erik untuk membawa anak-anak ke taman.

Awalnya dia tak setuju dan ingin menemani. Namun, karena tiba-tiba mendapat sebuah telepon penting yang mengharuskannya pergi ke kantor, akhirnya dia pun mengizinkan.

Namun, dengan catatan aku harus tetap mendapatkan pengawalan.

Ok, aku tak masalah.

Tapi dia melarang Mas Didi menjadi salah satunya.

Aku pun setuju. Lagipula aku tak mau dia menguping percakapanku dengan dokter Ambar nantinya.

Setelah ia pergi ke kantor. Aku bersama anak-anak, Miska dan beberapa pengawal pergi ke taman yang letaknya tak jauh dari rumah.

"Dokter Ambar, di sini," teriakku melambaikan tangan pada wanita berhijab putih itu. Dia pasti mau berangkat ke rumah sakit tempatnya praktik.

"Iya, Nyonya." Wanita itu tersenyum, gegas mempercepat langkahnya.

"Miska, kamu jaga anak-anak ya."

"Saya ada perlu sebentar dengan dokter Ambar."
"Baik, Nyonya," jawab wanita muda berbadan gempal itu.

"Selamat pagi, Nyonya Anna," sapanya ramah seperti biasa.

"Pagi, Dok."

"Ayo Dok, kita duduk di sana," tunjukku pada sebuah kursi panjang di bawah pohon rindang.

"Baik, Nyonya."

Kini kami berdua sedang duduk di bangku taman yang tak jauh dari tempat anak-anak bermain.

"Alhamdulillah, jika anak-anak mau dibawa bermain ke tempat umum." Matanya penuh haru menatap anak-anakku.

"Iya, Dok. Saya juga senang melihat keceriaan di wajah lugu mereka kembali terpancar."

"Kemarin setelah saya rayu, akhirnya mereka mau ditinggal ke rumah sakit bersama Miska dan yang lainnya."

"Syukurlah. Itu bagus sekali, Nyonya."

"Jadi apa yang bisa saya bantu, Nyonya?" Kini manik matanya beralih padaku.

"Begini, Dok. Apa Dokter punya kenalan seseorang yang bisa diajak bekerja sama?"

"Maksud, Nyonya?"

"Saya butuh seseorang seperti detektif."

"Detektif?" Dokter Ambar menautkan kedua alis tipisnya.

"Iya."

"Saya ingin memata-matai Ibu dan adik tiri saya."

"Sepertinya saya ada. Sebentar."

"Ini."

"Iya, saya butuh perempuan."

"Dia teman saya. Dia bukan detektif, tapi Nyonya bisa mengandalkannya. Dia suka dengan hal yang berbau penyelidikan."

"Bagus sekali."

"Berikan saya nomornya, Dok." Dokter Ambar pun mengirim nomornya padaku melalui pesan WhatsApp.

"Apa pekerjaannya sekarang?"

"Hem, dia belum bekerja saat ini. Dia bilang ingin istirahat dulu selepas selesai kuliah."

"Oh, begitu ya."

"Apa saya tak akan menganggu waktu berliburnya?"

"Oh tidak. Dia pasti tak akan menolak pekerjaan yang Nyonya Anna berikan." "Syukurlah kalo gitu." Aku bernapas lega.

"Tapi ingat! Jangan beritahukan hal ini pada siapa pun atau dokter akan tahu akibatnya."

"Baik, Nyonya. Saya mengerti."

"Terima kasih, Dok." Senyum pun tersungging di bibirku.

"Baik, Nyonya. Kalo begitu, saya permisi dulu."

"Iya, silakan, Dok."

Wanita itu pergi dengan tergesa-gesa.

Aku tahu dia tidak akan berani padaku.

Selagi melihat anak-anak bermain dengan riang.

Aku akan menelpon wanita itu.

"Halo, assalamu'alaikum."

"Halo, iya. Wa'alaikumsalam."

"Dengan Sinta?"

"Iya, saya sendiri. Apa ini ini, Nyonya Anna?"

"Benar, ini saya."

"Dokter Ambar tadi mengirim pesan pada saya. Dia sudah menceritakan semuanya."

"Baiklah kalo begitu, to the points saja."

"Saya siap, Nyonya. Asal bayarannya pantas."

"Tentu saja, berapa pun yang kamu minta, saya berikan."

"Alhamdulillah terima kasih, Nyonya. Benar kata dokter Ambar. Anda orang yang baik dan royal."

"Terima kasih atas pujiannya. Saya akan menghubungi kamu lagi, segera setelah saya bisa mendapatkan celah untuk memasukkan kamu ke rumah itu."

"Tentu, Nyonya. Saya siap kapan pun anda membutuhkan."

"Baiklah, saya tutup teleponnya."

"Iya."

Aku pun mengakhiri percakapan diantara kami.

Sekarang tinggal memikirkan bagaimana caranya agar aku bisa memasukkan dia ke rumah itu.

Sedang berpikir keras tiba-tiba anakku, Reva mengajak pulang.

"Bu, ayo kita pulang."

"Sayang, sini." Aku mendudukkannya di pangkuanku.

"Sudah puas mainnya?"

"Iya Bu. Aku capek. Adik juga bilang ingin pulang."

"Ya sudah, ayo kita pulang."

"Miska, ayo."

"Baik, Nyonya."

Miska menggendong Raisa sedangkan Reva berjalan sembari menggandeng tanganku.

Para pengawal berada di belakang kami.

Sesampainya di rumah. Aku pergi ke lantai atas.

Sedangkan anak-anak kembali bermain.

Aku sedang menatap jendela kamarku yang menghadap ke kolam renang.

Aku harus memikirkan cara supaya Sinta bisa masuk ke sana, tapi bagaimana caranya?!

"Sayang, kamu kenapa?"

"Mas Erik?"

"Kamu sakit?"

"Tidak, Mas. Kamu sudah kembali?"

"Urusannya sudah selesai kok."

"Jangan dipikirkan, ada Devan yang mengurus perusahaan. Sementara Mas di sini. Mas belum bisa ninggalin kamu."

"Gak apa-apa kok, Mas. Aku udah lebih baik."

"Tetap saja, Mas belum bisa tenang sampai kamu bisa ingat semuanya."

Aku tersenyum mendengar penuturannya kemudian memeluknya. Aku suka dengan sikapnya.

Siangnya setelah makan siang kami pergi ke rumah sakit.

Kegiatanku seperti biasa membisikkan kata-kata untuk menguatkan Papa, dan berdoa agar Papa cepat terjaga.

Sorenya Mama dan adik tiriku datang.

"Assalamualaikum," ucap mereka kompak.

"Waalaikumsalam," jawab kami berdua serentak. Mereka gegas duduk di sofa.

"Duh, Mama pusing banget. Si Leli pake resain segala." Aku yang mencuri dengar pun jadi merasa punya kesempatan.

"Ada apa, Ma?"

"Ini, Sayang. Asisten pribadi Mama. Dia resain gara-gara calon suaminya gak ngebolehin dia kerja lagi."

"Oh, begitu masalahnya. Aku bantu cariin orang yang mau kerja ya, Ma?" Mama yang sedang duduk menyandar seketika duduk tegak.

"Wah, ide bagus itu, Sayang. Tapi kamu cari ke mana? Bahkan siapa teman-temanmu saja kamu tak ingat. Mereka juga belum tahu kamu masih hidup."

"Mama gak usah khawatir."

"Aku bisa kok bantu Mama."

"Ya sudah deh kalo gitu. Lebih cepat lebih baik. Iya kan, Jen?"

"Iya, Ma. Betul."

"Aku pusing disuruh-suruh terus sama Mama." "Kamu itu," cebik mama tiriku.

"Ya sudah, kami pulang dulu ya, Ma."

"Iya, Sayang. Jangan lupa."

"Iya, aku gak lupa kok."

"Ayo, Mas."

"Iya, Ann." Aku sengaja menggamit lengan Mas Erik dengan mesra. Biar Jenita tahu diri kalo Mas Erik adalah suamiku. Sekilas kulihat bibirnya cemberut. Namun, sigap disikut mama tiriku.

Saat kami baru saja keluar dari rumah sakit hendak masuk ke dalam mobil.

"Laki-laki itu."

"Dia." Aku melihatnya berdiri di tepi jalan seperti sedang menunggu seseorang.

"Dia yang menyiksaku di mobil waktu itu, Mas! Aku yakin sekali. Wajahnya persis. Tubuh tinggi, kulit sawo matang dengan tompel di pipi kirinya."

"Apa?! Kamu yakin?!" Mas Erik menatap bola mataku serius.

"Iya, Mas. Aku yakin sekali." Menyadari kami yang curiga padanya.

Laki-laki itu lantas kabur.

"Kejar! Mas."

"Hei! Berhenti! Jangan kabur!"

BAB 26

POV Didi

"Kok malah ngelamun sih, Di?!" tegur Ibu padaku. Dia duduk di sofa di seberangku.

Aku menoleh ke arahnya sembari tersenyum. Ibu malah semakin menautkan kedua alis tebalnya.

"Ngelamunin apa sih sambil senyum-senyum kayak ayam mengejan gitu?!" sungutnya padaku. Ibu, mana ada ayam mengejan sambil senyum-senyum. Aneh-aneh aja deh. Masa aku yang ganteng gak ketulungan ini disamakan sama ayam lagi bertelur. Kurang asem emang!

"Apa aja boleh kok, Bu." Untung moodku lagi bagus-bagusnya gara-gara ngebayangin ehem sama Nana. Hihihi. Coba kalo enggak. Yang ada emosi terus aku kalo ngomong sama Ibu.

"Yeh, ni anak ditanya jawabnya malah kayak gitu."

"Udah ah, Didi mau tidur," ucapku beranjak dari sofa hendak menuju ke kamar.

"Eh, tunggu dulu." Ibu mencekal lengan, mencegahku.

"Apalagi, Bu?" jawabku kesal, membalikan badan berhadapan dengan wanita paruh baya yang rambutnya disanggul khas Ibu-Ibu itu.

"Minta uang."

Ibu mengulurkan tangan.

"Emang udah abis Bu, pinjaman dari bude Aminah?" Aku membuang napas kasar.

"Ya, abislah! Orang tiap hari dipake buat makan," jawabnya sinis menatapku.

"Ini."

"Sisa jual ponsel," kataku mengambil uang pecahan lima puluh ribuan sebanyak empat lembar dari dalam saku celana dan menyodorkannya.

"Kok cuma dua ratus ribu? Ponselmu kan jutaan harganya, Di," cebiknya karena aku hanya memberikan itu. "Itu aja dulu."

"Didi butuh buat ongkos," jelasku meraih tangan Ibu dan menyimpan uang itu di tangannya.

"Itu cukup kok untuk dua hari. Tuan Ridwan bilang, dia akan secepatnya nemuin anak-anak. Jadi Didi bisa kerja di rumah Nana secepatnya juga," jelasku padanya.

"Dasar pelit!" cibirnya sambil berlalu.

"Yaelah. Kalo ada jangankan segitu, Bu. Sejuta tiap hari juga Didi kasih," gerutuku agak keras. Kesal sekali aku. Meskipun dia mata duitan. Tetap saja dia Ibuku.

Lebih baik aku istirahat. Badanku sakit-sakit semua akibat perkelahian kemarin dan bogem mentah hari ini dari Erik sialan itu. Awas saja kau! Aku pasti akan membalasnya.

Tubuh dan wajah penuh dengan luka lebam juga luka yang masih basah di sudut bibir. Terasa pedih dan sakit sekali, tapi sebentar lagi akan terbayar. Lelaki itu akan mendapatkan akibatnya.

Gegas aku masuk ke dalam kamar, merebahkan tubuhku di atas kasur. Tanpa mandi ataupun ganti baju. Biar sajalah. Toh, aku cuma tidur sendirian. Malam-malam begini mandi terus aku kedinginan. Halah, tambah bikin jengkel karena gak ada yang menghangatkan tubuhku nantinya. Kamar ini adalah kamarku dulu sewaktu masih kecil hingga dewasa sebelum akhirnya aku punya rumah sendiri meskipun sederhana.

Aku pun segera memejamkan mata. Berharap malam cepat berlalu kemudian hari esok ada kabar baik dari Tuan Ridwan.

Esok paginya aku bangun pukul 10 pagi.

Aku mengucek mata lalu memeriksa ponsel nukio jadul milikku itu.

"Tak ada apapun," gumamku seraya meletakkan kembali di tempat semula.

Aku ingin bertanya, tapi sungkan. Ah, biarkan sajalah. Aku juga udah capek nyari anak-anak.

Biar sekarang aku percayakan semuanya pada Tuan Ridwan. Dia kan punya banyak uang dan pengawal. Mudah baginya untuk menemukan mereka. Andai aku juga terlahir dari keluarga kaya. Aku gak akan sengsara seperti sekarang.

Aku bangkit masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri. Tadinya di kamar ini tak ada kamar mandinya, tapi setelah direnovasi kemarin jadi ada. Setelah selesai dengan hajatku, aku keluar dari kamar karena perutku keroncongan.

Kulihat Ibu baru bangun tidur. Rima juga.

Kondisinya kini mulai membaik, tapi aku melarang dia untuk keluar rumah agar terhindar dari cemoohan para tetangga tentang suaminya.

"Bu, siapin sarapan dong. Didi lapar nih! Semalam gak makan," seruku saat keluar dari kamar lalu menjatuhkan bobotku di sofa warna coklat itu.

"Iya bentar, Ibu mau beli bumbu instan dulu," katanya sambil ngeloyor hendak pergi ke warung.

"Elaah. Masak nasi goreng aja beli bumbu dulu," cicitku sambil bermain game ular.

"Biar gak usah ribet, Di," sanggahnya lalu memakai sendal jepit berwarna putih yang mulai pudar warnanya itu kemudian pergi.

"Iya deh, terserah Ibu."

"Rima, buatin Abang kopi ya!" titahku padanya yang sedang mulai menyapu.

"Ok, Bang," sahutnya.

Dia pun pergi ke dapur. Tak lama kemudian dia datang membawa secangkir kopi hitam kesukaanku.

"Ini, Bang," ucapnya menyimpan kopi tersebut di atas meja.

"Ya." Dia kembali melanjutkan aktivitasnya.

Aku pun menghentikan kegiatanku sebentar kemudian menyeruput kopi buatan adikku.

Aku bersyukur sekali karena sekarang dia sudah mampu membantu Ibu beres-beres lagi. Gak kayak kemarin-kemarin. Diem, nangis mulu kerjaannya. Memang benar ya, lidah lebih tajam daripada pedang.

Dan yang lebih parahnya, bahkan gara-gara lidah bisa membunuh seseorang. Menyeramkan memang, tapi itulah kenyataan. Luka dari pedang lama-lama bisa hilang sakitnya. Namun, luka dari ucapan seseorang, siapa yang tahu kapan sembuhnya. Bahkan mungkin untuk beberapa orang, sampai mau mati pun sakit hati itu masih terasa dan tak bisa terlupa.

Tak berselang lama Ibu tergopoh-gopoh datang dengan membawa satu bungkus bumbu instan.

Dia gegas ke dapur membuatkan sarapan.

Setelah matang dia membawakan aku satu piring nasi goreng. Wangi yang tercium menusuk indra penciuman membuat cacing di dalam perutku semakin tak sabar untuk menyantapnya.

Baru satu suapan nasi goreng masuk ke dalam perutku, eh Tuan Ridwan menelpon. Gegas aku meletakkan kembali sendok kedua yang belum sempat masuk ke dalam mulutku.

"Halo, Tuan, selamat pagi," sapaku seramah mungkin.

"Ke sini sekarang!" perintahnya tanpa basa-basi lagi.

"Ba--baik, Tuan." Wah pasti ada kabar baik nih. Kalo enggak, gak mungkin dia mau repot-repot menelponku untuk ke rumahnya pagi-pagi. Ya kan?

"Bu, aku pergi dulu." Gegas aku ke kamar lalu mengambil jaket dan kunci motorku. Untung juga motor butut ini gak digasak rampok itu. Tahu aja mereka. Cuma ngambil yang bagus doang. Yang butut sama sekali gak bergeser dari tempatnya.

"Heh, mau kemana?!"

"Ke rumah Tuan Ridwan!" teriakku yang udah nangkring di atas motor.

"Anak-anak ketemu?" Ibu menghampiriku, membulatkan matanya, menduga-duga.

"Aku juga belum tahu, Bu."

"Tapi sepertinya sih begitu."

"Udah ya, Bu."

"Aku pergi dulu," pamitku segera memakai helm menyalakan motor lalu membawanya keluar.

"Hati-hati, Di!" teriaknya.

"Iya," jawabku tanpa menoleh dan gegas melajukan motorku.

Aku melajukan motor dengan kecepatan tinggi. Rasanya tak sabar sekali. Mudah-mudahan feelingku ini benar bahwa anak-anak sudah ketemu.

Sesampainya di rumah tuan Ridwan, security-nya membukakan pintu gerbang, aku langsung masuk ke dalam, memarkirkan motor di depan rumahnya yang megah itu.

Aku berlari masuk ke dalam rumah.

Terlihat Tuan Ridwan sedang duduk santai sambil menyesap secangkir kopi hitam dengan menyilangkan kakinya.

"Tuan," sapaku sopan sambil celingukan.

Dia meletakkan cangkirnya sejurus kemudian memanggil salah satu ajudannya.

"Boy!" Suara baritonnya lantang menggema di seluruh ruangan. Tak lama kemudian ajudannya itu datang.

"Baik, Tuan." Seakan mengerti apa yang Tuannya minta, lelaki bertubuh tinggi serta atletis dengan kulit hitam legam itu pergi entah ke mana.

Tak lama kemudian Boy datang membawa anak-anakku.

"Ayaaah!" pekik mereka yang matanya sembab oleh air mata.

Kami sama-sama berlari kemudian saling berpelukan.

"Ayah!"

Mereka berdua menangis. Hatiku pilu serasa teriris.

"Iya, Sayang."

"Ayah di sini." Aku menciumi kepala mereka secara bergantian. Aku sangat merindukan mereka.

"Besok bawa anak-anakmu ke rumah Anna," tegasnya yang membuat kami seketika terdiam. Anak-anak sangat ketakutan. "Untuk sementara kalian tidur di sini."

"Baik, Tuan. Terima kasih banyak, Tuan."

"Ya Allah anak-anak, Ayah rindu sama kalian berdua." Aku kembali memeluk mereka.

"Kalian dimana selama ini? Ayah mencari kalian, Nak."

"Gak tahu ayah, mana Ibu, Yah? Kami mau Ibu," ucap mereka disela tangisan.

"Iya, iya. Besok kita ketemu sama Ibu. Ok."

Reva dan Raisa menganggukkan kepalanya. Binar kebahagiaan tampak di mata mereka. "Ya sudah, kalian semua sudah sarapan?" Mereka menganggukkan kepalanya lagi.

"Syukurlah. Kalo ada maunya Tuan Ridwan itu emang baik sekali." Malamnya.

Kini aku sedang duduk di sofa berhadapan dengan Tuan Ridwan.

"Ingat perjanjian kita!" sarkasnya yang sedang melipat tangan di dada menatap mataku tajam. Sebenarnya ada hubungan apa di antara mereka berdua? Aku yakin sekali jika mereka pernah saling mengenal sebelumnya. Karena kalo cuma gara-gara Nana kabur ke tangan lelaki yang

bernama Erik itu. Dia bisa mengambilnya tanpa aku. Secara dia punya banyak pengawal. Apa dia sengaja karena tidak rela Nana kembali ke keluarganya kemudian menjadikan aku kambing hitam di sana? Dan dia ingin masih ingin bersamanya? Atau karena apa yang dia inginkan dari Nana belum tercapai. Padahal ya sudah, cari aja wanita lain. Menurutku sih begitu, tapi sepertinya dia punya dendam pribadi pada lelaki itu. Di sini dia sama sekali tak membicarakan soal Nana melainkan soal lelaki itu terus. Apa itu artinya aku akan bebas mendekati Nana lagi tanpa halangan apapun darinya. Yes! Yes! Semoga saja benar begitu.

"Baik, Tuan, saya mengerti dan akan segera melakukannya setelah bekerja di sana."

"Bagus!"

"Jangan sampai gagal atau kau akan tahu sendiri akibatnya!" sarkasnya mengusap senjata api miliknya.

Glek. Aku menelan ludah seketika.

Jangan sampai aku mati sia-sia.

BAB 27

"Mas kejar dia!" teriakku panik.

"Hei! jangan lari kau bajingan!"

Aku dan Mas Erik berlari mengejar lelaki tadi.

Kami menerobos jalanan. Suara mobil bising sekali. Mereka memencet klakson berulang kali saat kami mencegat mereka agar berhenti.

Napasku sudah terengah-engah.

Mas Erik masih berlari mengejar lelaki itu.

Dengan mengumpulkan sisa tenaga, aku kembali berlari menyusul Mas Erik.

Tak lama kemudian aku mendapatinya berhenti di persimpangan gang.

Napasnya terengah-engah sepertiku barusan sambil celingukan.

"Mas!" Dia terperanjat. Menoleh ke arahku.

"Maafkan, Mas sayang. Dia berhasil lolos." Mas Erik mengepalkan tangannya geram.

"Tak apa-apa, Mas. Yang penting sekarang, kita sudah tahu wajahnya."

"Untuk apa dia ada di rumah sakit juga?"

"Entahlah."

"Mas, apa itu artinya nyawa Papa dalam bahaya?"

"Bisa jadi, Sayang."

"Kamu tenang saja, Ann. Aku akan menambahkan jumlah ajudan."

"Iya, Sayang."

"Makasih ya."

Aku memeluknya erat. Sangat erat.

"Ya udah, ayo kita pulang, Mas." Aku melonggarkan pelukanku.

Namun, Mas Erik masih penasaran. Dia terus saja celingukan. Ke kiri dan kanan. Matanya awas bagaikan elang hendak menangkap mangsa.

"Larinya kencang sekali," gumamnya membuang napas kasar.

"Sial! Harusnya kita dapatkan dia."

"Sudahlah, Mas." Aku mengusap bahunya.

"Aku yakin setelah ini, dia akan semakin bersembunyi." Mas Erik berdecak kesal.

"Tapi tak mungkin juga dia akan terus berada di rumahnya. Ya kan, Mas?" Logikaku dari mana ia akan dapatkan uang jika terus bersembunyi.

"Ya, benar. Tapi tetap saja. Ah!" Dia mengusap wajahnya kasar. Dia sangat kecewa pun begitu juga denganku.

"Sudah, Mas. Tenangkan dirimu." "Ayo." Aku menarik tangannya.

Kami pun kembali ke mobil.

"Jika saja tadi aku dapatkan pelaku itu. Sudah aku bunuh dengan tanganku sendiri," sungutnya berapi-api. Di satu sisi aku bahagia sekali. Dia sangat perduli padaku.

"Sayang, udah dong. Nanti gentengnya ilang," candaku mengerlingkan mata nakal. Dia terkekeh geli.

"Aku kesal, Ann. Gara-gara dia hidup kita berantakan dan terpisah selama enam tahun." "Iya aku tahu. Ya udah, kita makan yuk," ajakku mencairkan suasana.

"Kita makan di rumah atau di angkringan aja yu, Mas."

"Kamu sudah ingat kita suka makan di angkringan?" Matanya membulat sempurna.

"Iya, Mas." Seulas senyuman terbit di wajah tampannya.

"Pantas saja setiap melihat angkringan aku merasa tak asing."

"Kenapa kamu gak bilang dari kemarin kalo mau makan di sana?"

"Aku takut kamu akan menolak, Mas."

"Ya enggaklah. Kamu yang benar aja Ann?" Dia kembali tertawa hingga menampakkan deretan gigi putihnya.

"Ya sudah, aku akan bawa kamu ke tempat angkringan yang sering kita kunjungi." Aku mengangguk girang.

Namanya angkringan Tulungagung kata Mas Erik.

Kami turun dari mobil gegas duduk lesehan.

Mas Erik memangil seorang pelayan laki-laki kemudian memesan.

Nasi kucing sambel teri ijo, sate telur puyuh, sate usus ayam manis, tempe mendoan kriuk, tahu isi, ayam bacem, tempe bacem dan tahu bacem.

Semua makanan khas tersebut sudah terhidang di meja kami.

"Mas!" Mataku membulat sempurna.

"Kamu yakin kita akan menghabiskan ini semua?" "Iya dong, Sayang," jawabnya mantap.

"Ayo, cobain dulu, kamu akan ketagihan."

"Mau minum apa, Sayang?"

"Biasanya apa, Mas?"

"Kita pesen susu jahe hangat aja ya buat kamu?"

"Ya udah itu aja."

"Mas mau wedang jahe aja."

Satu persatu makanan masuk ke dalam perut kami.

Tak terasa semuanya tandas tak bersisa.

Aku sampai melongo, karena makanan sebanyak itu kami habiskan berdua.

Setelah kenyang kami pun membayarnya lalu kembali melanjutkan perjalanan pulang.

Sesampainya di rumah. Seperti biasa anak-anak sudah tidur.

Aku kembali ke kamar untuk mandi dan membersihkan diri.

Selanjutnya setelah memakai pakaian tidur aku merebahkan diri di dada bidang Mas Erik.

Aku memeluk tubuh kekarnya.

Dia mencium pucuk kepalaku mesra.

"Apa kira-kira motif pelaku ya, Mas?"

"Aku juga gak tahu, Ann." Mas Erik menggeleng pelan.

"Yang pasti dia ingin menyingkirkan keluarga Albert satu persatu."

"Heran deh sama manusia."

"Gak usah heran Ann, mereka yang memuja uang memang akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya."

"Padahal harta yang mereka kumpulkan itu tidak dinikmati semuanya."

"Tapi jika dia mati semuanya akan dihisab tanpa terlewatkan sedikit pun."

"Mending kalo itu uang halal. Kalo bukan?"

"Berat ya, Mas jadi orang kaya."

"Ya, tapi kita juga harus bersyukur. Dengan banyaknya rezeki yang kita punya, kita bisa banyak meringankan beban orang tak punya."

"Iya, Mas. Kamu betul."

"Makanya perusahaan keluarga kita sama-sama bersih. Agar uang yang kita dapatkan pun juga halal."

"Iya, Mas. Alhamdulillah."

Kami pun terlelap setelah banyak mengobrol ngalor ngidul.

Terbangun karena mendengar suara adzan subuh. Kurasakan hangat bibir menyapu keningku. Ternyata suamiku sudah bangun lebih dulu.

"Bangun, Sayang. Ayo, ambil wudhu kita sholat."

"Iya, Sayang." Gegas aku bangkit menyibak selimut lalu masuk ke dalam kamar mandi.

Setelah selesai kami sholat bersama-sama. Bahkan suamiku yang menyiapkan sajadah. Meleleh hatiku setiap hari, Mas.

Paginya kami sarapan bersama. Mas Erik hari ini akan ikut ke taman.

Anak-anak senang sekali. Meskipun baru beberapa hari bertemu dengannya. Tapi mereka seolah tahu jika Papa tirinya adalah orang yang sangat baik dan penyayang.

"Sayang, mulai sekarang jangan panggil Ibu, ya."

"Panggil apa dong, Pa?"

"Panggil Mama, ya."

"Ok." Reva mengacungkan jempolnya yang seketika membuat kami tergelak tawa.

"Iya, Pa," jawab Reva yang sedang berada di pangkuannya.

Sedangkan Raisa masih asyik di ayunan bersama Miska.

Kami pun pulang dengan hati riang.

"Kalo nanti, Eyang sudah bangun, kita pergi jalan-jalan." "Yey. Asikkk." Mereka bersorak kegirangan.

"Makasih ya, Mas."

"Iya, Sayang. Kita pasti akan menjelajah lagi. Dan sekarang akan lebih ramai pastinya." "Iya."

Kulihat Mas Didi melihat kami dengan tatapan yang sulit diartikan, tapi saat Mas Erik menatapnya, dia pura-pura sedang mencari sesuatu yang hilang.

"Abaikan saja."

"Iya, Mas." Kami pun gegas masuk ke dalam rumah.

Aku sudah mulai berusaha membuatnya tak betah.

Mulai dari dijulidin para pengawal lainnya. Sampai dikerjain habis-habisan.

Namun, sepertinya dia tidak terkecoh sama sekali. Apa dia tahu rencanaku untuk membuatnya tak betah di sini? Kalo gini caranya, aku harus ekstra waspada.

"Mas, aku telpon seseorang dulu ya. Yang mau kerja."

"Oh, iya."

Aku meninggalkan Mas Erik yang sedang membaca koran ke lantai dua.

Aku tak mau dia mendengar percakapan kami nantinya.

"Halo, Sinta," sapaku begitu telepon tersambung.

"Iya, Nyonya."

"Kamu ke rumah sakit Pandawa ya setelah Maghrib."

"Ok baik, Nyonya."

"Kalo kamu sudah sampai, kabarin saya." "Tentu." Telepon pun ku akhiri.

Siangnya kami berangkat ke rumah sakit. Anak-anak merengek minta ikut, tapi aku belum bisa membawa mereka karena kondisi belum aman. Sekarang masih banyak orang yang terkena covid 19. Mereka masih rentan. Akhirnya meski kecewa mereka pun mau menerima nasihat Mamanya. Selain itu aku takut jika mereka ketemu Mama dan adik tiriku itu. Aku masih takut dengan peristiwa penculikan. Takut akan terulang.

Setelah sampai di rumah sakit, seperti biasanya aku akan duduk di samping Papa.

Sorenya Sinta menelponku.

Aku izin pamit pada Mas Erik untuk menjemputnya di lantai dasar.

Meski dia merasa was-was, tapi aku berhasil meyakinkannya.

"Dengan Sinta?" sapaku pada wanita yang sedang duduk di kursi panjang di lobby.

"Iya Nyonya, saya Sinta." Wanita bertubuh ramping dengan rambut panjang itu tersenyum padaku.

"Duduklah."

"Baik, Nyonya."

"Begini."

"Jika nanti mereka bertanya, kamu siapa dan dari mana asalnya, jawab saja dari kampung, tetangganya Miska."

"Oh, iya, Nyonya siap."

"Tugas kamu memberitahukan apapun kegiatan mereka ke saya."

"Apalagi jika ada yang mencurigakan, langsung hubungi saya."

"Ok?"

"Baik, Nyonya. saya mengerti."

"Bagus!"

"Sekarang ayo, ikut saya."

"Mas."

"Sudah ketemu, Sayang?"

"Iya, Mas."

"Kenalin, ini suami saya, Erik Bastian." "Kamu boleh panggil dia Pak atau Tuan." Mas Erik hanya tersenyum.

"Baik, Nyonya. saya panggil Tuan saja."

"Sebentar lagi Mama tiri saya akan datang. Duduklah." "Baik, Nyonya." Dia pun lantas duduk di sofa.

Baguslah! dia terlihat alami seperti orang yang baru datang dari desa. Mereka pasti tak akan curiga jika dia adalah mata-mata.

Benar kata dokter Ambar. Dia bisa diandalkan.

Tak lama kemudian Mama dan adik tiriku datang.

"Assalamu' alaikum."

"Wa' alikumsalam."

"Mama bawa kue ni." Dia meletakkan satu kotak kue dari donat donut ke meja.

"Dimakan ya."

"Iya, Ma makasih ya."

"Makasih, Tante."

"Sama-sama."

"Sayang, ini siapa?" Mama Devi melirik ke arah Sinta.

"Oh, ya."

"Kenalin ini, Sinta tetangganya Miska."

"Oh." Dia manggut-manggut, memindai tubuh Sinta dari atas sampai bawah.

"Bagaimana, Ma?"

"Kayaknya sih rajin ya."

"Pasti itu, Ma."

"Miska aja rajin kok."

"Iya, iya. Mama tahu si gendut itu."

"Sinta, kenalin, ini Nyonya Devi."

"Saya Sinta, Nyonya."

"Panggil aja, Nyonya besar," titahku.

"Dan ini adik saya, Jenita."

Wanita itu mengangguk seraya tersenyum manis.

"Ya sudah, kalo gitu, kamu saya terima."

"Alhamdulillah."

"Semoga betah ya, Sinta."

"Iya nyonya, terima kasih."

Kami pun pamit pulang dan mampir lagi ke angkringan.

Dalam perjalanan pulang ada sebuah panggilan dari Sinta.

"Halo, iya, Sin ada apa?"

"Nyonya, mereka sedang berbicara dengan seseorang dan terlihat ketakutan."

BAB 28

"Apa?!" Mataku membulat sempurna.

"Ada apa, Sayang?" Mas Erik menoleh ke arahku dengan raut wajah khawatir.

"Ah, tidak apa-apa, Mas."

"Tidak apa-apa, kok raut wajahmu terkejut begitu? Katakan ada apa?" "Eh, ini Sinta bilang dia sakit perut," jawabku tersenyum.

"Oh, sakit perut?"

"Iya."

"Tapi, kenapa nelpon kamu?"

"Dia bilang masih malu buat bilang sama Mama."

"Ya ampun ada-ada aja. Kamu bikin aku kaget tau gak. Kirain Papa siuman."

"Hehe, maaf, Mas. Aku jadi ganggu konsentrasi kamu yang lagi nyetir deh."

"Ya udah aku omongin dia dulu ya."

"Hem."

"Em, Sinta. Kamu ngomong aja. Gak apa-apa kok."

"Ya udah, saya tutup ya." Telepon pun aku matikan.

Aku menghembuskan napas kasar. Dengan siapa kira-kira mereka berbicara?

Seseorang? Ketakutan?

Apa mungkin itu adalah lelaki tadi?

Gegas aku mengirim pesan pada Sinta.

[Kalo bisa, kamu ambil gambarnya ya. Kalo enggak juga gak apa-apa. Yang penting kamu pantau terus mereka.] Pesan terkirim kemudian centang dua menyala biru.

[Baik, Nyonya. saya mengerti.]

[Ingat hati-hati! Jangan sampai mereka curiga dan kamu ketahuan. Santai aja. Ok.]

[Baik, Nyonya.]

Ah, leganya. Untung Mas Erik percaya. Aku gak mau ketahuan sampai tujuanku tercapai.

Tak lama kemudian notifikasi pesan WhatsApp masuk dari Sinta.

Dia mengirim sebuah foto. Aku klik foto tersebut.

Ah! Ternyata bukan lelaki tadi. Aku kecewa sekali.

Aku kira itu dia. Tapi tak apa. Lambat laun pasti akan terbongkar juga kebusukan mereka.

Aku tersenyum sinis membayangkan mereka akan aku eksekusi jika terbukti terlibat atas apa yang terjadi padaku dan almarhum Ibuku.

[Nyonya, satu lagi. Sekarang kami sudah pulang ke rumah. Ternyata tidak seperti yang Nyonya Anna bilang.]

[Apa?! Serius? Coba kirim aku gambar.]

[Lalu siapa yang menjaga Papa?] Tak lama kemudian dia kembali mengirim sebuah foto. Benar! Mereka sedang ada di rumah.

[Suster, Nyonya.]

[Keterlaluan. Ternyata dia cuma pura-pura?]

[Setelah aku pulang rupanya dia juga pulang?]

[Betul, Nyonya.]

[Baik, terima kasih atas informasinya.]

[Lanjutkan pekerjaanmu.]

[Iya, Nyonya.]

Tanpa sadar aku meremas ponselku dengan geram.

"Sayang, kamu kenapa sih?!" tegur Mas Erik memegang lenganku.

"Gak apa-apa kok, Mas."

"Gak apa-apa, tapi kamu kelihatan kesel gitu?"

"Ah, masa sih?!"

"Enggak," cebikku. Mas Erik menggelengkan kepalanya.

"Kamu aneh."

Sesampainya di rumah, kami turun dari mobil dan gegas masuk ke dalam rumah.

Tampak Mas Didi kembali memperhatikan gerak-gerik kami.

Jujur aku merasa risih sekali.

Kebal juga dia, udah dikerjain masih betah di sini, tapi aku tak akan nyerah gitu aja. Aku akan terus berusaha agar dia bisa secepatnya hengkang dari sini.

"Ayo, Sayang." Mas Erik merangkul pundakku.

"Iya, Mas. Aku melingkarkan tangan ke pinggang Mas Erik mesra.

"Kita mandi bareng yuk," ajaknya sesaat setelah sampai di dalam kamar sembari mencolek pipiku.

Pipiku pasti sudah semerah tomat sekarang.

"Em, ayo." Mas Erik menarik lenganku.

Aku tahu apa yang dia mau.

Selesai mandi kami pun gegas tidur.

"Bagaimana?!" sarkas Mas Erik pada mata-mata yang dikirimkan untuk Ridwan.

"Maaf Tuan, saya tidak menemukan hal yang mencurigakan."

"Apa?! Bagaimana mungkin!"

"Saya mengikutinya terus, Tuan."

"Lalu bagaimana dengan anak-anak?"

"Apa dia terlibat?"

"Tidak, Tuan."

"Apa kamu tahu, di mana dia menemukan anak-anakku?"

"Mereka dijadikan pengemis di jalan oleh beberapa preman. Dan tuan Ridwan yang membeli mereka dengan harga mahal."

"Apa?!" Mataku dan Mas Erik membulat sempurna.

Tega sekali mereka menjadikan anak-anakku pengemis, dan baik sekali Ridwan, dia mau menebus mereka meski dengan harga fantastis. Aku tak boleh lengah. Apalagi dengan kenyataan seperti ini. Aku semakin yakin dia tak akan membiarkan anak-anak dibawa Mas Didi dengan cuma-cuma.

"Ya sudah, kamu boleh pergi. Lanjutkan pekerjaanmu." Mas Erik menepis angin.

"Baik, Tuan."

"Mas, kasihan sekali mereka. Pantas badan mereka nampak begitu kurus. Mereka juga sangat trauma."

"Iya, Sayang. Yang penting sekarang mereka sudah bersama dengan kita."

"Iya, Mas Alhamdulillah."

Kegiatan kami seperti biasa di pagi hari adalah sarapan lalu ke taman. Siangnya ke rumah sakit.

"Pa, ayo dong bangun, anak-anak Anna udah ketemu lho," bisikku di telinganya sembari berurai air mata.

"Mereka bilang, ingin jalan-jalan sama Eyangnya." Aku menggenggam jemari tangan Papa.

"Papa!"

Kurasakan tangannya bergerak.

"Mas!"

"Iya, Sayang." Mas Erik menghampiriku.

"Lihat ini, Mas!" kataku kegirangan.

"Ya Allah."

"Mas, panggil dokter ya."

"Iya. Aku bahagia sekali, akhirnya Papa siuman."

Mas Erik memencet tombol yang terhubung ke ruangan suster jaga.

Tak berselang lama dokter pun datang berlarian bersama beberapa suster.

"Dok, Papa saya."

"Iya, Nyonya. Tenang ya. Biar saya periksa." Perlahan, tapi pasti Papa mulai membuka matanya.

Air mataku luruh, menganak sungai membasahi pipi.

Terima kasih ya Allah, atas kuasaMu akhirnya Papa siuman.

Dokter memeriksanya secara teliti. Dokter dan suster mencopot satu persatu alat-alat yang menempel di tubuh Papa.

"Alhamdulillah."

Papa menoleh ke arahku. Air matanya mengalir seketika.

Tangannya perlahan mengusap kepalaku.

"Anna," lirihnya.

"Iya, Pa."

"Ini aku, Anna, anak Papa." Aku memeluk Papa, terisak di dada bidangnya.

Mas Erik juga mendekat, duduk di samping Papa, menggenggam jemari tangannya.

Suster mengantarkan makan siang untuk Papa.

Aku mendudukkan Papa dengan remote. Setelah papa merasa nyaman. Mas Erik menyimpan bantal di punggungnya.

Aku menyuapi Papa pelan-pelan. Air mataku kembali mengalir deras seolah tak mau berhenti. Papa mengusapnya lembut. Selesai makan, aku meletakkan wadah yang sudah kosong di atas nampan dan meletakkannya di meja. Nanti petugas kebersihan yang akan mengambilnya.

Masih dengan posisi duduk, aku menggenggam jemari Papa, menyimpannya di pipiku.

"Anna kangen, Pa," lirihku menatap mata teduh Papa.

"Papa juga, Sayang."

"Kamu baik-baik saja kan selama ini?"

Aku mengangguk. "Anna baik-baik saja, Pa."

"Papa syok sekali saat mendengar berita tentangmu."

"Tiba-tiba jantung Papa terasa sakit, dada Papa pun terasa sesak sekali."

"Sekarang kita udah baik-baik saja, Pa. Papa jangan khawatir ya."

"Kami akan tangkap pelakunya."

"Papa tenang ya."

"Iya, Sayang. Papa tenang kalo kamu udah ada di sisi, Papa."

"Ehem!" Kami berdua serentak menoleh ke arah sumber suara.

"Jadi, kalo Erik yang ada di sisi Papa, Papa gak tenang nih?" Gelak tawa kami menggema di ruangan melihat Mas Erik merajuk sambil cemberut.

Papa kembali istirahat setelah aku menceritakan semuanya.

Sorenya Mama dan adik tiriku datang.

Mereka sangat kaget karena alat-alat rumah sakit sudah tak terpasang.

"A--na, Pa--pa kamu?" Mata mereka membelalak seolah hendak keluar dari kelopaknya.

"Iya, Ma," jawabku lugas.

"Papa udah siuman." Bertepatan dengan itu Papa terbangun mendengar suara mereka.

Mereka berlarian memeluk papa.

"Mas, kamu udah bangun? Aku bahagia sekali. Setiap malam aku menunggumu di sini, Mas," dustanya dengan air mata buaya yang mengalir dari sudut matanya.

Papa tersenyum manis ke arahnya.

"Iya, Pa. Kami juga bekerja keras agar perusahaan tak bangkrut meski tanpa Papa." "Anak, baik." Papa mengusap kepalanya Jenita.

Mereka terlihat sekali sedang cari muka bukan?

Heh! Mengaku menemani Papa setiap malam. Nyatanya mereka hanya datang sekejap lalu pergi lagi.

Waktu cepat berlalu, setelah Papa diizinkan untuk pulang, Papa pun diboyong ke rumah.

Anak-anakku bahagia sekali bertemu dengan Eyangnya.

Dan seperti biasa, Mama tiriku itu pura-pura baik pada anak-anak. Akan tetapi, mereka seolah tahu wanita itu jahat. Mereka tak mau dekat-dekat dengannya.

"Sayang, sini sama Eyang putri." Dia melambaikan tangan pada Reva dan Raisa.

"Enggak mau!"

Wanita itu pun tersenyum kikuk lebih tepatnya kesal pada anak-anakku.

Aku diantar Mas Erik keliling rumah. Dia bilang siapa tahu aku bisa ingat sesuatu.

Hingga tepat di depan kamarku. Aku membuka pintu lalu masuk ke dalamnya.

Tiba-tiba kepalaku sakit.

Bayangan demi bayangan berputar di hadapanku seolah sedang menonton sebuah film.

Itu aku, Mama dan adik tiriku sedang ....

BAB 29

POV Erik

"Katakan padaku, brengsek!"

"Kau yang brengsek!"

"Kau bajingan! Bedebah!"

"Di mana Anna?!" hardikku meraih kemejanya kasar.

"Apa?! Lo suaminya, apa gak salah nanya ke gue?" tawanya mengejek, meski bibirnya sudah pecah juga berdarah akibat kupukuli, tapi dia masih belum kapok dan belum mau mengakui.

"Heh! Lo pikir gue percaya?!"

"Gue gak bodoh! Binar di mata Lo, gak bisa bohongin gue kalo Lo, cinta mati sama istri gue!" sentakku geram lalu kembali memukul perutnya.

Bugh! Bugh! Bugh!

"Ah, Hahaha."

"Gua emang cinta mati sama Anna."

"Tapi gue gak segila itu!" Dia melepaskan tanganku, mendorong tubuhku hingga jatuh tersungkur ke lantai.

"Kalo gue mau. Gua gak harus melakukannya dengan cara licik seperti itu!" tunjukknya ke wajahku.

"Oh ya?! Lo pikir gua gak tahu apa? Lo itu otak mesum!"

"Katakan, di mana Anna? bajingan!" Bugh!

Aku bangkit dan kembali memukulnya dengan membabi buta hingga ia tak sadarkan diri.

Aku jengkel sekali karena dia tetap bungkam dan tak mau mengatakan yang sebenarnya. Apa jangan-jangan dia memang tak terlibat dengan kasus menghilangnya Anna? Ah, tak mungkin. Dia itu sangat dendam pada kami.

Aku mengajaknya bertemu di pabrik kosong milik keluarga Bastian.

Aku yakin Ridwan yang telah menculik Anna. Namun, dia tak mau mengakuinya. Ok fine. Aku akan kirimkan mata-mata untuknya.

Aku pulang dengan keadaan hati dilanda kegelisahan.

"Ke mana kamu, Sayang?"

"Anna. Ah!" Aku pukul setir mobil berulang kali. Dengan begitu, mungkin bisa mengurangi sesak dalam hati. Aku gagal! Aku sudah gagal melindungi orang yang kusayangi. Pengawal sebanyak itu masih saja bisa

dimasuki penyusup. Kurang ajar! Mereka tak bisa diandalkan!

Tak terasa bulir bening mengalir dari sudut mataku.

Harusnya malam ini kita sudah di perjalanan untuk menikmati bulan madu kita, Ann.

"Ke mana kamu, Anna?!" teriakku lantang.

"Ke mana mereka mambawamu pergi?"

"Ponselmu bahkan sekarang mati."

Aku tak tenang kalo kamu belum ketemu.

Aku menepikan mobil. Menelungkupkan wajahku di setir. Menangis karena aku merasa tak becus menjadi suaminya. Aku tahu dia jadi incaran kejahatan teman bisnis Papanya dan si brengsek Ridwan. Aku gagal! Aku kecolongan!

Aku memukul kepalaku berulang kali. Merutuki kebodohanku ini.

Aku pulang dengan wajah kusut dan rambut acak-acakan. Dasi yang melonggar serta kemeja yang terbuka kancingnya dibagian dada. Aku tak pernah seberantakan ini sebelumnya.

Seandainya hari ini aku gak berangkat ke kantor. Tentu kita masih bersama-sama, Ann.

Seandainya anak buahku lebih teliti. Seandainya, seandainya ... tubuhku luruh ke lantai. Menatap nanar foto-foto pernikahan kita yang terpajang di dinding. Senyuman kebahagiaan yang sama-sama terukir dari

bibir kita masing-masing. Hatiku sakit sekali mendapatkan kenyataan pahit ini.

Aku bangkit. Melangkah dengan gontai menuju kamar. Membuka pintu lalu duduk dilantai dekat bibir ranjang.

Aku menatap nanar foto pernikahan kami berdua yang berada di atas nakas, aku meraihnya kemudian memeluk pigura tersebut dengan erat.

Aku bangun dan gegas kembali turun ke lantai bawah, mengumpulkan semua para ajudan di ruang tamu.

Aku menampar, menonjok semua anak buahkku.

Apa yang mereka kerjakan hingga tak sadar ada penyusup menggantikan sopir pribadiku? Bahkan aku tak tahu di mana pak Suryo sekarang. Masih hidup atau sudah mati.

"Dasar bodoh! Apa saja yang kalian kerjakan, hah?!"

"Kalian tak bisa diandalkan!"

Papa Adinata, mertuaku yang mengetahui putrinya menghilang tanpa jejak langsung merasa syok. Dia tak menyangka apa yang dialami Tante Erna dialami juga oleh putri semata wayangnya.

Dia segera dilarikan ke rumah sakit. Namun, naasnya dia berakhir koma.

Pencarian pun dilakukan setiap hari sembari terus memantau setiap pergerakan Ridwan.

Satu tahun berlalu, tapi masih belum ada tanda-tanda Anna akan ketemu.

Tubuhku luruh ke lantai.

Semuanya kacau, hidupku kacau balau.

Beruntung ada Devan sahabatku yang bisa kuandalkan untuk mengurus perusahaan.

Setiap hari aku hanya di rumah. Tak ada semangat untuk bekerja. Keluargaku pun tak bisa berbuat apa-apa. Mereka membiarkan aku yang sedang berlarut dalam duka.

Lama kelamaan Papa dan Mama mulai mencarikan aku seorang wanita. Akan tetapi, wanita seperti apa pun yang mereka kenalkan tetap tak bisa membuat aku jatuh cinta.

Hingga mereka pun berinisiatif menjodohkan aku dengan Jenita, adik tiri Anna. Mereka kehabisan akal dan berpikir bahwa Jenita sama dengan Anna. Mereka salah. Jenita bukan Anna.

Dan, mereka berdua jauh berbeda.

"Ini gila, Mi, Pi, aku gak bisa dan gak akan pernah menerima perjodohan ini! Titik!"

"Tapi, Er. mau sampai kapan kamu akan seperti ini?!"

"Kamu butuh pendamping hidup. Ikhlaskan Anna. Biarkan dia tenang di alam sana."

"Cukup, Mi!"

"Anna masih hidup!"

"Sadar, Er! Anna udah gak ada!"

"Aku yakin Anna masih hidup."

"Sudah, Mi. Lupakan rencana Mami." Papa membujuk Mami agar berhenti mencarikan aku wanita dan memaksaku untuk menikah lagi.

"Papi ini sama Erik sama aja," cicit Mami tak terima.

"Dukung Mami dong, Pi," cebiknya memajukan bibirnya.

"Papi mau anak satu-satunya kita gak nikah lagi sampai tua?!"

"Kita butuh pewaris, Pi!"

Mami menghentak kakinya ke lantai lalu pergi.

"Er, maafkan Mamimu ya." Papi mengusap bahuku.

"Dia hanya ingin yang terbaik untukmu, Er. Kau tahu itu kan, Nak?"

"Iya, Pi. aku tahu. Tapi kalian tahu kan perasaanku sama Anna bagaimana? Aku cinta mati sama dia, Pi."

"Iya, Papi tahu. Tapi tolong, kamu pikirkan juga apa yang kami inginkan."

"Aku mengerti, Pi. Tapi untuk saat ini aku tak mau membicarakan tentang wanita." "Ya sudah, Papi tahu kamu sudah dewasa." Papi membuang napas kasar.

"Kamu boleh berduka. Tapi kamu juga harus memiliki semangat hidup untuk masa depanmu."

"Kami butuh pewaris untuk perusahaan kita, Nak," kata Papa menekan kata pewaris.

Papi dan Mami pun lantas pulang.

Setelah mami mengatakan bahwa aku dijodohkan dengan Jenita. Wanita itu pun sering datang ke rumah tanpa diminta. Dia sering datang membawa makanan apa pun yang aku suka. Jika itu Anna. Tentu saja aku mau menerimanya dengan senang hati, tapi ini bukan. Meskipun wanita itu datang dengan makanan kesukaanku yang ia bawa, tentu tak serta merta aku juga suka pada orangnya.

"Mas, lihat ini, aku bawa soto ayam kesukaanmu." Dia mengacungkan rantang makanan berwarna merah muda itu seraya tersenyum manis ke arahku.

Dia tahu aku dan Anna suka sekali dengan makanan khas daerah. Bahkan kami suka sekali berkeliling kota untuk berburu kuliner khas Indonesia. Selain itu kami juga menjadikannya sebagai destinasi liburan romantis ke berbagai tempat wisata.

"Terima kasih. Berikan saja pada Mbok Jum," kataku yang melirik ke arahnya sekilas lalu kembali pokus membaca koran. Bukan tanpa alasan. Siapa tahu ada berita tentang orang yang menemukan Anna dan memuatnya ke koran.

"Aku ambilkan mangkuk ya. Mumpung masih panas kan lebih nikmat."

"Gas usah!"

"Tapi, Mas-"

"Aku bilang gak usah!" bentakku membuatnya tersentak lalu menghempaskan koran yang sudah selesai

kubaca ke meja dengan kasar. Aku bangkit dan melenggang pergi meninggalkannya ke kamar.

Dia sering main ke rumah meski aku tak pernah menanggapinya. Dia datang dengan pakaian yang cukup ketat dan menggoda iman. Dasar wanita murahan!

Seperti malam itu, dimana sedang turun hujan deras di luar.

Dia tiba-tiba datang dan memeluk dari belakang. Aku melepaskan pelukannya dengan kasar lalu mendorong tubuhnya.

"Wanita tak tahu malu!" hardikku menunjuk wajahnya.

"Enyah kau dari rumahku!"

"Ayolah, Mas. Aku tahu kau mau. Pasti tidak mudah bagimu menahannya kan?" Dia kembali melangkah hendak memeluk, tapi aku sigap menghindar.

Plak! Dia memegang pipinya yang barusan kutampar hingga membuat bekas kemerahan. Aku pastikan itu sangat sakit sekali.

"Sampai mati pun, aku tak kan pernah menyentuhmu, jalang!"

"Aku akan tetap setia pada istriku!"

"Halah. Aku yakin sebentar lagi kau akan mengemis padaku."

"Cih! Jangan mimpi!"

"Wanita sepertimu tak akan pernah sebanding dengan istriku. Jauh beda bagaikan langit dan bumi!"

"Heh!"

"Kalo aku mau. Aku bisa dapatkan wanita yang lebih baik darimu. Tak perlu menyakiti istriku dengan menerima perjodohan dengan wanita licik sepertimu."

"Melihat sikapmu yang seperti ini membuatku semakin curiga. Jangan-jangan kau dan Ibumu yang membuat isitriku hilang. Iya kan?!" Aku menatapnya tajam.

Dia balas menatapku dengan nyalang.

"A--apa?! Gila kamu, Mas!"

"Kau sinting!"

"Untuk apa aku melakukan hal yang memalukan seperti itu?!"

"Jika hanya untukmu. Maaf, aku bisa dapatkan yang baik darimu!" Heh!

Dia bilang seperti itu. Tapi sikapnya tak menunjukkan begitu.

Wanita itu gegas pergi dari hadapanku.

Jangan-jangan benar kecurigaanku. Mereka terlibat atas hilangnya istriku.

Siapa di antara mereka berdua yang melakukannya?

BAB 30

"Mamaaaa!"

"Pa, cepat cari Mama!" Aku memukul dada bidang Papa sembari teriak histeris.

"Iya, Sayang sabar. Papa akan menyuruh semua pengawal mencari Mama." Papa merengkuh tubuhku, mencium pucuk kepalaku menguatkan hatiku.

"Mama! Jangan tinggalkan Anna!"

"Anna ikut, Ma," jeritku disela isak tangisan.

Aku menangis sesenggukan, meraung-raung dalam dekapan Papa.

Mama hilang saat hendak menjemputku sekolah.

Meski aku sudah duduk di bangku sekolah SMP, aku masih selalu dijemput Mama. Sebagai putri tunggal aku sangat dimanja. Mereka amat menyayangi dan menjagaku sepenuh jiwa dan raga, hingga saat aku diharuskan diantar jemput oleh sopir dan pengawal, aku ingin Mama yang melakukannya.

Hari itu hari Senin, aku menunggu Mama menjemput di sekolah seperti biasanya. Setiap menit aku melihat jam yang melingkar di pergelangan tanganku dengan hati gusar. Tak biasanya Mama telat menjemput. Mama sudah telat 20 menit. Aku tak suka kalo mama terlambat. Apalagi tanpa mengabariku sebelumnya. Aneh, biasanya setiap jam pelajaran berakhir Mama sudah menungguku. Jika ada keperluan mendesak Mama akan mengabariku. Sekarang, Mama tak ada, menelepon pun tidak. Meski sekolah melarang membawa ponsel. Namun, aku tetap membawanya meski dengan sembunyi-sembunyi. Sekolah sudah mulai sepi, hingga pada saat menit ke 30 aku menunggu. Lamat-lamat aku melihat mobil Papa dari kejauhan. Kenapa Papa? Bukankah Mama janji kita akan ke salon bareng? Hari ini aku ulang tahun yang ke 15. Kami berencana akan pergi ke salon agar penampilanku luar biasa nanti malam.

Papa turun dengan langkah gontai. Aku menautkan kedua alisku. Tak biasanya Papa yang datang menjemputku. Aku tahu sekali kesibukannya dalam mencari nafkah untuk kami. Dia seorang yang gila kerja. Wajah Papa begitu murung. Tak kutemukan wajah yang biasanya selalu tersenyum.

"Sayang."

Papa membawaku ke dalam pelukannya.

Tak biasanya Papa begitu.

Ada apa ini? mengapa firasatku mengatakan ada hal yang buruk terjadi pada Mama. Enggak. Gak mungkin. Sebelum aku berangkat sekolah Mama udah janji kita akan membuat pesta ulang tahunku lebih istimewa dari tahun sebelumnya. Artis-artis papan atas pun kami undang. Juga penyanyi untuk menghibur para tamu yang datang nanti malam.

Aku melepaskan pelukannya dengan agak kasar.

"Mama mana, Pa?"

"Kenapa Papa yang jemput Anna?"

Mata Papa sembab. Bulir bening mengalir dari sudut matanya. Aku mulai merasa resah serta khawatir pada Mama.

"Pa katakan! Mana Mama?!"

"Ma--ma hilang, Ann," kata Papa. Bibirnya bergetar, bahunya berguncang hebat bersamaan dengan air mata yang mengalir deras membasahi pipinya.

"Gak mungkin!"

"Papa, bohong kan?!"

Bukannya menjawab Papa justru kembali memelukku dengan erat.

Papa gerak cepat saat tiba-tiba ponsel Mama tak dapat dihubungi. Pun demikian dengan sopir yang membawanya. Namun, sayang. Bak hilang ditelan bumi. Mama tak pernah kami temukan hingga saat ini.

Hari-hari kami terasa suram. Mama tak kunjung kami temukan. Meski dengan berbagai cara kami lakukan.

Hari ulang tahun yang seharusnya berisi kebahagiaan justru malah menjadi tangisan.

Berhari-hari aku menangis meratapi Mama yang tak juga kembali.

Hingga akhirnya sekolahku berantakan. Papa memutuskan agar aku belajar di rumah. Home schooling. Rumah pun menjadi sepi.

Tak ada lagi canda tawa kami seperti dulu lagi.

Hatiku gelap gulita. Hidupku tanpa pelita.

Tak mau lagi ada teman-teman yang datang ke rumahku. Aku akan iri jika mereka berbicara tentang Ibunya masing-masing.

Satu tahun kemudian Papa menikah dengan Tante Devi yang aku ketahui sebagai sekretarisnya beberapa bulan terakhir ini.

Papa izin padaku. Aku mencoba mengerti perasaan Papa meski masih berharap Mama akan segera ditemukan.

Aku senang karena melihat Papa kembali tersenyum. Aku juga bahagia karena Tante Devi punya anak yang usianya dua tahun lebih muda dariku. Itu artinya aku tak akan kesepian di rumah ini.

Namun, sayang. Yang aku harapkan tak sesuai dengan kenyataan. Tante Devi hanya baik pada Papa, tapi tidak padaku. Pun demikian dengan anaknya.

"Hei! Pemalas!"

"Bangun!"

"Ampun, Ma." Mama tiriku menarik telinga kananku.

"AW! Sakit, Ma," ringisku mencoba melepaskan tangannya dari telingaku. Tapi tenagaku tak cukup untuk melawannya.

"Sakit? Hah?"

"Ini tak seberapa dibandingkan dengan rasa sakitku!! Lebih sakit lagi kalo mendengar Papamu membandingkan aku dengan Ibumu yang sudah mati itu!" teriaknya tepat di telingaku.

"Ayo, bangun!"

"Cuciin baju kami!"

"Beres-beres!"

"Cepetan! Dasar pemalas!"

Anna yang baru beranjak remaja tak bisa melawan. Aku pasrah dengan apa yang mereka lakukan asal Papa bahagia. Tapi kemudian aku sadar. Kebahagiaan yang Papa rasakan, seharusnya aku juga merasakan. Aku tak mau lagi home schooling. Aku masuk ke sekolah SMA favorit, adik tiriku pun mengikuti. Apa pun yang aku lakukan dia ikuti. Aku beli apa pun dia akan membeli barang yang sama. Aku bukan Anna remaja yang tak bisa melawan lagi. Aku sudah beranjak dewasa. Semenjak SMA kelas tiga aku mulai berani menolak perintah mereka.

"Rumahku tak kekurangan pembantu!" sarkasku saat mereka menyuruhku untuk membersihkan kamar mandi. Mulai hari itu mereka jadi tak berani padaku. Karena aku

tak segan-segan membalas perlakuan kasar mereka. Aku juga mengancam akan memberitahukan semuanya pada Papa jika mereka masih semena-mena. Aku masih menghargai Mama tiriku itu karena Papa mencintainya. Kalo tidak, sudah aku laporkan pada Papa dan aku pastikan hidup mereka akan sengsara selamanya. Aku tahu Papa. Dia tak akan memberikan toleransi secuil pun untuk orang-orang yang menyakiti keluarganya.

"Sayang?" Mas Erik menatap mataku, tangannya memegang bahuku.

"Mas, kamu bohong kan tentang mereka?"

"Aku tidak dekat dengan mereka. Ya kan?!"

"Ka--kamu udah ingat, Sayang?"

Aku memeluk Mas Erik erat saya mengangguk.

"Maafkan, Mas." Tangannya mengusap lembut kepalaku.

"Ini demi kebaikanmu."

"Gak papa, Mas. aku mengerti."

"Sayang, tetaplah pura-pura kamu belum ingat tentang mereka."

"Tapi kenapa, Mas?" Aku melonggarkan pelukan menatap manik matanya heran.

"Mas, curiga mereka terlibat kasus atas hilangnya Ibumu dan kamu," bisiknya sembari celingukan. Takut ada yang akan mendengar.

"Mungkin saja benar, Mas."

"Mereka membenciku dan Mama."

"Justru itu. Jaga sikapmu ya, tak lama. Hanya untuk sementara."

"Kamu ingat kan, selama ini sikapmu tak bersahabat seperti sekarang."

"Iya, Mas."

"Baik."

Beberapa Minggu kemudian setelah kesehatan Papa semakin membaik, kami berencana menggelar pesta yang sangat meriah untuk menyambut kedatanganku sekaligus untuk tasyakuran Papa yang sudah sadar dari koma.

Malam ini, aku dan Mas Erik menjadi pusat perhatian seluruh tamu undangan. Kami bak putri dan pangeran dalam negeri impian.

Aku mengenakan gaun berwarna putih yang sangat indah.

Mas Erik juga sangat tampan dengan jas berwarna hitam dan dasi kupu-kupunya.

Mami dan Papi mertuaku sangat bahagia mengetahui aku masih hidup dan baik-baik saja. Meraka bahkan meminta maaf karena sempat tak percaya pada Erik dan memaksanya untuk menikah lagi. Aku tak marah. Jika aku berada diposisi mereka. Mungkin aku pun akan melakukan hal yang sama. Apalagi Mas Erik Bastian adalah anak tunggal sekaligus anak kebanggaan mereka. Mereka menggantungkan banyak harapan pada putra semata wayangnya.

Mereka pun terlihat tulus menyayangi Reva dan Raisa.

Pesta malam ini amat meriah dan mewah. Keluarga besarku dan keluarga besar Mas Erik sangat bahagia menyambut kedatanganku kembali ke tengah-tengah mereka. Hanya Mama dan adik tiriku saja yang terkesan seperti menjaga jarak. Terlihat sekali wajah-wajah tak suka, iri dengki dan kebencian di mata mereka padaku.

Saat tengah mengobrol dengan Mami mertuaku, aku merasa ada sepasang mata yang memperhatikan sedari tadi.

Saat aku menoleh.

Wanita itu menatap sinis ke arahku.

Bukankah dia wanita yang ada di foto bersama Ridwan?

Dia, Amanda? Aku yakin sekali itu.

Kenapa dia menatapku tajam?

Tatapannya menyiratkan kebencian.

Apa jangan-jangan dia yang telah membuatku hilang?

BAB 31

POV Ridwan

"Apa ini, Mas?!"

"Kau masih berharap pada wanita itu?!"

"Kau tak menghargaiku sebagai istrimu, Mas!" Tatapnya nyalang padaku.

Malam itu terlibat pertengkaran hebat antara aku dan Amanda karena dia menemukan fotoku bersama Anna yang aku sembunyikan di tas kerjaku.

"Keterlaluan kamu, Mas!"

Dia berlari sembari menangis

"Amanda!"

"Tunggu!" Aku berlari mengejarnya, mencekal lengannya. Wanita itu berbalik dan menatapku sengit.

"Aku bisa menjelaskan semuanya."

"Tak ada yang harus dijelaskan, Mas."

"Keluar dari rumah ini! Kejar wanita itu, Mas!"

"Kau tak mencintaiku. Kau hanya kasihan padaku kan?!" Dia menghempaskan tanganku kasar.

"Enggak!"

"Mas hanya cinta kamu, Amanda."

"Oh ya?! Lalu kenapa foto-foto itu masih kau simpan, Mas?!" Aku diam ambigu.

"Kau tak bisa menjawabnya kan, Mas," cibirnya dengan tatapan marah.

Brak!

Dia menutup pintu kamar kami dengan kasar.

Kudengar isak tangisnya dibalik pintu sana.

"Manda!"

"Buka pintunya!"

"Mas, mohon."

"Maafkan, Mas."

"Manda!"

"Buka!" Aku mencoba membuka pintunya.

Tak bisa.

Sial! Dia mengunci pintunya dari dalam. Aku mengepalkan tangan dengan geram. "Buka!"

"Manda!" Aku menggedor-gedor pintu itu.

"Pergi!"

"Pergi dari rumahku sekarang juga," usirnya padaku.

"Aku akan urus perceraian kita!"

"Apa?! Cerai?"

"Kau bercanda, hah?"

"Aku tak akan menceraikanmu!" Aku terus menggedor pintunya.

Heh! Enak saja. Tidak bisa. Aku tak mau kehilangan kehidupanku yang mapan sekarang. Aku gak siap.

Aku akan membujuknya terus.

Wanita sialan! Kalo bukan karena kau kaya, pantang bagiku mengemis cinta padamu. Cih!

"Sayang, Mas mohon buka pintunya."

Wanita keras kepala. Awas saja kalo Anna sudah bisa kululuhkan. Aku akan menendangmu dari hidupku. Ck! Wanita itu sangat menjengkelkan.

Dengan sangat terpaksa aku tidur di lantai. Duduk menyender ke dinding.

Itu kulakukan demi merayu Amanda. Ku tahu dia sangat mencintaiku. Dia tak akan tega melihatku seperti ini.

"Mas!"

Aku terbangun karena merasakan sepasang tangan mengguncang lenganku.

"Kenapa kamu masih di sini?"

"Kamu pikir kenapa, Manda?"

Wanita bermata sipit itu hanya diam.

Aku meraih tubuhnya, memeluknya erat.

Tubuhnya terguncang hebat. Dia menangis lagi.

Dasar cengeng!

"Ssst. Jangan menangis."

Aku melepaskan pelukan, mengusap air matanya. Meraih tengkuknya mendekatkan wajahnya ke wajahku.

"Jangan pernah berbuat seperti itu lagi."

"Maafkan, Mas."

"Itu hanya masa lalu. Kamulah masa kini dan masa depanku."

"Kau tahu itu 'kan?"

Wanita itu terdiam, sesaat kemudian mengangguk.

Aku bangkit, membopongnya ke peraduan.

Aku tau ini adalah kelemahannya. Dia bukan cuma mencintaiku, tetapi juga tergila-gila dengan permainanku di atas ranjang.

Setelah lelah memadu kasih. Aku memperlihatkan padanya, aku merobek-robek foto tersebut agar dia percaya.

Tentu saja itu bukan apa-apa. Masih banyak foto-foto lainnya yang aku simpan di ruangan rahasia.

Setelah kejadian itu pernikahan kami kembalikan harmonis. Sampai saat ini aku yakin dia tak akan tahu ruangan rahasia itu.

Hari itu lelaki yang bernama Didi datang ke rumah. Dia sedang berseteru dengan security. Ada urusan apa dia ke sini?

Dan dari mana dia tahu alamat rumahku?

Untung aku sedang tak bersama Amanda saat ini. Kalo dia sampai tahu, gagal sudah rencanaku. Sepertinya Dewi keberuntungan memang berpihak padaku.

Aku memencet klakson untuk menghentikan perdebatan di antara mereka. Jelas saja security tak akan percaya jika lelaki kumal itu mengenalku. Aku tak pernah bergaul dengan orang miskin semenjak menikah dengan Amanda.

Kusuruh dia agar masuk ke mobil.

Aku lajukan mobil masuk ke dalam rumah. Dasar orang kampung. Mungkin dia belum pernah melihat rumah megah secara langsung sebelumnya. Norak banget.

Tanpa basa-basi aku katakan padanya kalo istrinya tak ada di sini. Aku tak mau berurusan lagi dengannya.

Aku yakin dia tahu alamat ini dari Anna.

Ternyata benar dugaanku.

Dia tahu dari Anna, dan dia datang untuk menanyakan anaknya.

Terang saja aku marah. Aku tersinggung.

Untuk apa aku menculik anaknya?

Aku bahkan tak suka anak kecil.

Lalu kudengar dia bergumam akan mati karena tak bisa menemukan anak-anaknya.

Aku jadi punya ide bagus.

Ini bisa aku jadikan senjata untuk menghancurkan Erik Bastian.

Aku dan dia melakukan perjanjian.

Aku akan membantunya menemukan anak-anak itu. Asal dia membantuku untuk membalas dendam.

Awalnya dia keberatan, tapi setelah kuancam akhirnya dia mau juga.

Tak membuang waktu lagi. Aku gegas mengumpulkan semua anak buahku untuk mencari anak-anak itu.

"Kalo kalian gagal lagi! Aku pastikan peluru ini akan bersarang di kepala kalian semua, dan nasib kalian akan sama seperti Dorman. Mengerti?!"

"Mengerti, Tuan."

"Aku beri kalian waktu 1×24 jam. Jika lebih dari itu! Jangan harap kalian besok bisa melihat dunia."

"Untuk apa aku membayar kalian mahal-mahal jika tak berguna!"

"Heh!"

"Ada apa, Sayang?"

"Oh, Manda. Kebiasaan tak pernah ngasih kabar kalo mau ke sini." Aku memberi kode pada mereka agar lekas pergi.

"Hei!"

"Untuk apa? Kau suamiku."

"Iya, aku tahu, Sayang."

"Aku cuma tak ingin mengecewakanmu. Kalo kau ke sini ternyata aku tak ada." Sial! Wanita ini selalu datang di waktu yang tak tepat.

"Hem, iya deh, maaf ya, Sayang," katanya lalu mencium bibirku.

"Iya, ya udah. Ayo."

Ternyata dia ingin aku mengantarnya ke mall hari ini.

"Tuan, ini anak-anak yang, Tuan cari." Boy memperlihatkan foto anak-anaknya Anna.

Aku memperhatikan anak-anak kumuh itu. Benar! Tak salah lagi. Itu mereka. Aku pernah bertemu mereka pada saat lelaki bernama Didi itu menandatangani surat perjanjian.

"Mereka diculik untuk dijadikan pengemis, Tuan."

Heh! Tak salah. Mereka memang pantas dijadikan pengemis.

"Pergi dan lakukan negosiasi. Beli anak-anak itu."

"Baik, Tuan." Boy pergi dengan membawa koper hitam berisi uang yang sudah kupersiapkan.

100 juta untuk mereka berdua.

"Urus anak-anak ini dengan baik," kataku pada Boy setelah berhasil membawa mereka ke rumah.

"Baik, Tuan."

"Ingat! jangan sampai lecet." Aku menepis angin agar Boy membawa mereka pergi.

Paginya aku mengabari lelaki kampung itu.

Tak lama kemudian dia pun datang.

Aku panggil Boy. Dia adalah penggantinya Dorman.

Dia membawa anak-anak itu ke hadapannya.

Mereka sangat berisik, menangis terus dari semalam.

Beberapa Minggu kemudian.

Malam ini Adinata Albert mengadakan pesta besar-besaran. Keluarga Tristan tentu saja diundang ke sana. Mereka merupakan salah satu kolega Adinata.

Dari kejauhan aku terus memperhatikan Anna.

Malam ini dia sangat cantik juga seksi sekali lebih dari biasanya.

Harusnya aku yang berdiri di samping Anna bukan Erik.

Aku benci padamu, Erik. Kau merusak kebahagiaanku.

Lihat saja. Sebentar lagi kau tamat! Anna akan bersanding denganku, hidup bahagia selamanya bersamaku. Hahaha.

Namun, di waktu yang sama aku juga melihat istriku sedang melihat ke arah Anna dengan tatapan tajam penuh kemarahan.

Mungkinkah dia juga terlibat atas kasus hilangnya Anna beberapa tahun silam?

Aku harus menyelidikinya. Aku tak akan memaafkannya dia jika sampai terlibat.

BAB 32

POV Didi

"Heh cungkring!"

"Bikinin gue kopi sono!" sarkas kepala ajudan sembari mendorong bahuku.

"Eh, enak aja. Emang lho siapa berani-beraninya nyuruh gue?!" Aku berdiri lalu menatapnya tak suka.

"Elah, kebanyakan bacot lho ya!"

"Cepetan sana!" Fery mendorong tubuhku, memaksaku untuk membuatkan kopi untuknya. Sang kepala ajudan yang songong.

Awas aja lo kalo gue udah berhasil jadi suaminya Nana lagi!

Gue pancung Lo! Gue kerjain lu habis-habisan lebih dari ini.

Dengan terpaksa aku pergi ke dapur.

Dari dapur aku bisa melihat kebahagiaan mereka yang membuat hatiku sakit. Nana memang tak melarang

anak-anak untuk menemuiku, tapi sikapnya padaku dingin bagai es batu di kutub Utara sana.

Mereka sedang main bongkar pasang.

Banyak sekali mainannya, bagus dan mahal-mahal lagi. Dulu, jangankan membelikan bahkan membayangkannya pun aku tidak pernah. Aku tak punya uang sebanyak itu.

Anak-anak dibelikan masak-masakan yang harganya lima belas ribuan aja udah kegirangan.

Mereka menderita bersamaku dulu. Sekarang mereka bahagia. Ayah nyusul nanti ya, Nak. Hehe. Sekarang Ayah usaha dulu buat deketin Ibu kalian.

Akhir-akhir ini aku semakin gencar mencari kesempatan untuk melaksanakan misiku.

Aku aduk kopi hitam ini dengan cepat, gegas membawanya ke tempat khusus para ajudan berkumpul untuk beristirahat.

"Nih!" kataku masam sambil meletakkan secangkir kopi warna hitam tersebut ke meja.

"Thank you," tawanya mengejek.

Yang lain pun ikutan tertawa.

Sialan!

Dia mulai menyeruput kopi tersebut.

Bruh!

Dia menyembur kopi ke wajahku yang tampan. Kurang ajar!

Aku harus tahan. Aku harus kuat. Misiku belum terlaksana. Aku tak boleh sampai keluar dari sini.

"Lo bikin kopi buat manusia atau buat dedemit sih?!" hardiknya berdiri, berkacak pinggang memelototi.

"Ya buat manusia lah," jawabku mengusap wajah yang penuh kopi.

"Pahit!"

"Ganti!"

"Kenapa gak suruh yang lain aja sih?!"

"Lo mau ngebantah gue hah?! Gue nyuruh Lo itu buat pelajaran anak baru yang gabung jadi ajudan! Paham gak Lo?!"

"Mau lo, gue laporin ke bos biar dipecat?!" ancamnya.

"Hah, e--enggak."

"Ya makanya nurut Sakimin!"

Brengsek! bisanya ngancam terus. Nama gue pake diganti jadi Sakimin segala lagi.

Jangan-jangan ini kerjaan Nana. Dia sengaja bikin aku gak betah di sini?

Ah benar-benar!

Aku kembali ke dapur sampai sepuluh kali.

Bukan itu saja.

Lagi enak-enak makan malah disuruh ke warung beli rokok kretek.

Kalo ketiduran disiram sama air seember. Niat banget sih buat ngerjain aku. Menyebalkan!

Untung aku kuat, kalo enggak udah aku gorok mereka. Kerjaannya ngajak gelud sama bikin otakku mendidih mulu.

Akan tetapi, aku puas bisa bikin Ibu dan adikku senang. Meski aku tak tenang karena nyawaku sedang terancam.

Setidaknya meski aku mati, aku sudah mempersiapkan segala hal yang mereka perlukan.

Aku menyuruh mereka untuk membuka toko agar ada kegiatan.

Aku usahakan misiku berhasil agar Tuan Ridwan tidak membunuhku.

Namun, jika aku gagal, setidaknya Ibu dan adikku sudah dapat mencari uang sendiri. Ya, itu kenapa alasannya aku minta gaji yang besar, rumah layak dan kendaraan bagus pada Anna alias Nana.

Tak berhenti sampai di situ. Si Fery lelaki menyeramkan itu menjadikan aku kacungnya. Tiap hari minta dipijit, nyuruh inilah, itulah. Sangat memuakkan.

Malam ini rencananya akan diadakan pesta besar-besaran di rumah.

Malam ini aku harus berhasil. Jangan sampai ada kesalahan.

Semua persiapan sudah matang.

Tak boleh gagal atau aku yang akan dibunuh Tuan Ridwan.

Satu botol racun sudah aku simpan di saku celana.

Banyak sekali tamu-tamu yang datang. Mereka semua rata-rata bukan orang sembarangan.

Semua orang larut dalam hingar-bingar pesta.

Mereka tak akan curiga.

Aku mengambil gelas berisi minuman yang akan diantarkan pelayan untuknya.

Aku tersenyum puas penuh kemenangan.

Pesta yang akan berakhir dengan air mata. Hahaha. Kasian!

Aku sudah tak sabar menunggu hasilnya.

Aku pura-pura berjaga seperti biasa sambil memperhatikan Erik Bastian untuk memastikan jika mangsaku sudah memakan umpan.

Erik mengambil gelas tersebut mendekatkan ke bibirnya kemudian meminumnya. Yes! Berhasil.

Satu detik, dua detik. Aku sangat menikmati pertunjukan ini.

Dia mulai merasakan tenggorokannya kepanasan.

"AW!" jerit para wanita ketika melihatnya sempoyongan.

Anna menoleh ke arahnya. Dia sigap berlari menghampirinya yang sudah tak sadarkan diri.

"Mas Erik!"

Orang tuanya juga papanya Anna mereka gegas menghampiri lelaki yang tengah sekarat itu.

Papanya langsung menghubungi ambulans.

Pesta ini pun kacau balau. Semua tamu tak menyangka akan terjadi peristiwa naas tersebut.

Tak berselang lama ambulan datang membawa Erik ke rumah sakit.

Aku akan terus memperhatikan gerak-gerik mereka. Aku harus memastikan lelaki itu mati malam ini juga. Jika rencana A tak berhasil. Aku masih punya rencana B.

Anak-anak diamankan oleh pengasuh mereka.

Suara ambulan menggema di jalanan. Menandakan agar para pengendara memberi jalan.

Sesampainya di rumah sakit lelaki itu gegas dibawa ke ruang ICCU.

Ruangan yang hanya untuk orang-orang yang mungkin tak akan hidup lama lagi.

Semua orang menangis di depan ruangan tersebut.

Kulihat Anna pergi ke toilet.

Aku hendak menghampirinya. Namun, aku tahan karena ada seorang lelaki membekap mulutnya dengan obat bius.

Wanita itu pingsan. Aku ingin menolong, tetapi kemudian datang beberapa orang temannya.

Aku tak mungkin bisa menolongnya dengan tangan kosong.

Aku akan terus mengikuti mereka.

Mereka memasukkan Anna ke mobil Jeep warna hitam.

Aku harus bagaimana?

Aku yakin sekali jika ini semua sudah terencana.

Bagaimana ini?!

Apa yang harus aku lakukan?! Aku terus bermonolog sendiri. Aku bimbang. Haruskah aku menelpon polisi? Ah, tidak mungkin. Aku takut berurusan dengan polisi.

Tuan Ridwan.

Ya, haruskah aku menghubunginya? Tapi Ah, aku tak punya banyak waktu.

Gegas aku meraih ponsel yang ada saku celanaku kemudian menelpon tuan Ridwan.

"Hallo."

"Ya, ada apa?"

"Hahaha, aku senang akhirnya kau berhasil melakukan apa yang aku minta."

"Iya, Tuan. Tapi ini gawat."

"Apa maksudmu?"

"Erik berhasil diselamatkan?"

"Bukan, bukan itu, Tuan."

"Lalu apa?"

"Anna."

"Anna?!"

"Katakan padaku, ada apa dengan dia?!"

"Dia diculik, Tuan."

"Apa?!"

"Kurang ajar!"

"Ke mana mereka membawanya?!"

"Saya rasa ini jalur ke gedung kosong di jalan kenanga."

"Ok."

"Terus ikuti dan pantau pergerakan mereka."

"Saya ke sana sekarang juga."

"Baik, Tuan."

Aku pun terus mengikuti mereka.

Sial!

Siapa mereka sebenarnya?!

Apa jangan-jangan mereka akan mencelakakan Anna?! tak akan kubiarkan!

Kutambahkan lagi laju kecepatan mobilku.

Sesampainya di gedung kosong mereka menyeret Anna keluar dari mobil.

Berani-beraninya mereka melakukan hal itu pada orang yang kucintai.

Aku ingin sekali menolong, tapi aku kalah jumlah dengan mereka.

Jika aku keluar sekarang. Aku akan mati konyol di sini.

Ke mana sih tuan Ridwan?! Lama bener. Gak tahu apa ini lagi genting.

Anna terlihat sangat kelelahan.

Mereka sampai pada seseorang yang sedang menunggu.

Wanita itu berbalik.

Wanita itu!

Tenyata dia adalah ....

BAB 33

POV Jenita

"Mas, kamu jadian sama Anna?!" tanyaku pada Mas Erik menatapnya dengan tatapan tak percaya.

"Iya." Dia balas menatapku tak suka.

"Tapi, kenapa, Mas?!"

"Kamu kenapa sih?! Aku mau jadian dengan siapapun itu hak aku." Mas Erik marah menatapku tajam.

"Tapi, Mas-"

"Aku."

"Aku cinta sama kamu," lirihku. Meski sebenarnya aku malu mengatakan hal itu. Seharusnya Mas Erik lah yang menyatakan cinta. Bukan aku.

"Maafkan aku Jenita. Tapi aku hanya menganggap kamu sahabat. Itu saja, tak lebih," jelasnya yang membuatku terhenyak.

"Aku benar-benar minta maaf karena tidak bisa membalas cintamu."

Lelaki tampan itu berdiri kemudian pergi meninggalkanku yang terduduk di kursi taman dalam keadaan hati yang hancur berkeping-keping.

Aku yang mengenalnya lebih dulu.

Aku yang dekat dengannya lebih dulu.

Aku yang mencintainya lebih dulu.

Kenapa?!

Kenapa kamu malah mencintai kakak tiriku, Mas Erik?!

Aku benci padamu.

Aku benci pada Anna tatkala aku ingat kejadian itu. Mas Erik lebih memilihnya dibandingkan aku.

Kenapa? Kenapa dia memiliki segalanya, tapi aku tidak?

Dia punya Papa yang baik juga suami yang setia. Sedangkan aku? Papaku gak tahu entah di mana.

Dan lelaki yang mendekatiku mereka hanya ingin memanfaatkanku saja. Kenapa Tuhan tak adil padaku? Kenapa?

Aku sudah mencoba merayu Mas Erik, tetapi lelaki itu menolak aku mentah-mentah.

Dua kali aku merasakan sakit yang sama.

Ketika dia menolakku.

Aku merasa percuma saja sudah mencelakai Anna.

Malam itu aku yang sedang di jalan menuju arah pulang mendapatkan telepon dari Mama.

Aku pakai headset bluetooth lalu menekan tombol terima.

"Halo, Ma."

"Halo, Sayang."

"Gawat!"

"Ini gawat!"

"Mama kenapa sih?"

"Kok kayak abis dikejar setan gitu?" Aku terkekeh.

"Ini lebih menyeramkan dari setan Nita!"

"Maksud Mama?" Aku mengerutkan keningku.

"Papa bangun?" terkaku.

"Kalo Papa bangun ya biarin aja, Ma."

"Lagian sekarang gak ada lagi penganggu di kehidupan kita."

"Mama sudah memiliki Papa seutuhnya kini."

"Hahaha."

"Kamu tuh, ini bukan Papamu yang bangun!" sergah Mama marah.

"Lalu siapa?"

"Tante Erna bangkit dari kubur begitu?"

"Ck!"

"Lebih dari itu!"

"Anak pembawa sial itu!"

"Apa?!" Seketika aku menghentikan laju mobilku.

"Ma--maksud Mama?"

"Iya, si Anna jalang itu."

"Tapi, bagaimana bisa, Ma?!"

"Aku sudah memastikannya tengelam di sungai!"

"Mama juga gak tahu, yang pasti sekarang dia ada di ruangan Papamu."

"Untung Mama datang setiap sore."

"Mama akan pura-pura menemani Papanya setiap malam."

"Bagus, Ma."

"Tapi aku masih gak nyangka dia masih hidup. Banyak juga nyawanya."

"Sama siapa dia, Ma?"

"Dia, dia sama Erik," jawab mama ragu-ragu.

"Apa?! Mas Erik? Kok bisa?"

"Mama juga gak tahu gimana ceritanya mereka bisa sama-sama."

"Kurang ajar!"

"Kamu tenang ya, Sayang."

"Kita rencanakan lagi pembunuhan untuknya."

"Kita pastikan kali ini dia tak akan bisa selamat."

"Iya, Ma."

"Ya sudah, Mama mau ke ruangan Papamu lagi. Takut mereka curiga kalo Mama pergi terlalu lama."

"Ok. Ma."

Kurang ajar! Kenapa dia masih hidup?

Kali ini aku tak akan melakukan kesalahan.

Aku yang akan membunuhnya menggunakan tanganku sendiri.

"Ah!"

Aku lempar poselku seiring dengan kembang-kempisnya dadaku yang menahan amarah.

Aku pulang ke rumah dengan hati kesal.

Hari selanjutnya, Mama bilang padaku jika Anna hilang ingatan.

Bukan hanya itu. Ternyata ada lelaki yang menolongnya. Mereka juga menikah dan punya dua anak, tapi sekarang anak-anaknya hilang. Kasian! Semoga saja anak-anaknya mati.

Dan aku akan mengirim dia untuk menemui anak-anaknya di neraka. Hahaha.

Kami bertemu di ruangan Papa.

Aku memeluknya meski sebenarnya aku jijik.

Ini hanya untuk menyempurnakan sandiwara kami.

Aku juga sengaja bersikap mesra pada Mas Erik meski lelaki dingin itu menolakku berkali-kali. Aku harus membuat mereka salah paham dan bertengkar.

Akan tetapi, sepertinya caraku gagal, mereka terlihat baik-baik saja bahkan lebih mesra dari sebelumnya. Lebih baik aku langsung pada intinya. Yaitu membunuh Anastasia. Si jalang sialan itu!

Aku mendapat laporan jika orang suruhanku waktu itu hampir tertangkap oleh mereka. Beruntung dia berhasil lolos. Aku menyuruhnya untuk sembunyi. Aku harus hati-hati. Itu artinya Anna sudah ingat dengan jelas siapa orang yang menyiksanya di mobil. Aku gak mau sampai masuk penjara.

Aku bertemu dengan sopir yang membawanya waktu itu. Aku ingin merencanakan kembali pembunuhan untuk wanita sialan itu.

Malam ini adalah pesta penyambutan untuk Anna juga Papa yang tersadar dari koma.

Heh! Pesta ini tak akan pernah berjalan lancar. Dan kalian tak akan pernah hidup bahagia selamanya.

Akhirnya waktu yang dinantikan pun tiba, tapi semua tak berjalan sesuai rencana.

Aku yang pergi lebih dulu ke gedung kosong di jalan kenanga mendapatkan kabar dari Mama jika Erik keracunan. Aku yakin sekali itu bukan keracunan biasa, lebih tepatnya adalah diracuni. Entah siapa yang melakukannya, aku tak tahu.

Aku tidak bisa melihat keadaannya. Meskipun hati kecilku khawatir akan terjadi apa-apa dengannya. Ya Tuhan. Selamatkan Mas Erik.

Aku harus menyelesaikan dendamku.

Semua keluarga pun pergi ke rumah sakit.

Aku mengkoordinasikan pada orang suruhanku untuk mengikuti mereka dan harus berhasil membawa Anna kehadapanku malam ini juga.

Aku akan menembak mati Anastasia.

Hahaha.

POV Anna

"Di mana ini?!"

Aku tersadar dan merasakan kepalaku yang pusing. Siapa mereka? Ke mana mereka akan membawaku. Mulutku ditutup lakban. Aku tak bisa teriak. Tanganku juga mereka ikat dengan kuat.

Mobil berhenti.

Mereka terus menyeretku hingga sampai ke gedung tertinggi. Setelah sampai mereka membuka lakban yang menutupi mulutku. Hal ini tak ku sia-siakan. Aku berteriak dengan kencang.

"Mas Erik!"

"Toloong."

"Lepaskan aku!"

"Diam!"

"Aw!" Mereka mendorong tubuhku dengan kasar hingga tersungkur di lantai.

"Teriak saja." Kepalaku mendongak melihat siapa yang bicara. Astaga! Jenita!

"Tak akan ada yang bisa mendengarmu."

"Tak akan ada juga yang akan menolongmu!"

"Gara-gara kau! Kini erik sekarat!"

"Kau memang wanita pembawa sial Anna!" tunjuknya padaku, menatapku tajam.

"Apa maumu, Jenita?!"

"Mauku?"

"Hahaha." Wanita iblis itu tertawa.

"Kau masih tanya apa mauku?"

"Aku ingin kau enyah dari dunia ini bodoh!"

"Apa?!"

"Kau!"

"Ya!"

"Aku yang sudah menceburkanmu ke sungai."

"Wanita jalang!"

"AW!" Dia menjambak rambutku dengan kencang, memaksaku untuk berdiri.

"Jangan sebut aku wanita jalang!" rutuknya berang.

"Kau juga pasti kan yang membuat Mamaku menghilang?!" sungutku sambil berusaha melepaskan tangannya, tapi aku tak bisa karena tanganku masih terikat.

"Oh. Itu bukan aku."

"Itu, Mama."

"Hahaha."

"Kalian berdua iblis!"

"Hahaha, ya, kau benar! Kami memang iblis!"

"Aku salah! Seharusnya aku menceburkanmu ke tengah laut. Bukan ke sungai."

Dia melepaskan tangannya dengan kasar lalu mendorongku hingga terjatuh ke lantai.

"Rasakan ini!"

"Malam ini kau harus mati ditanganku, Anna!"

"Aaaa!"

BAB 34

"Mas Didiii!" jeritku melihatnya yang bersimbah darah sembari memegang perutnya bagian kanan. Darah mengalir deras dari bibirnya yang mulai berwarna kebiruan. Tubuhnya ambruk luruh ke lantai.

"Kenapa? kenapa kamu lakukan ini untukku, Mas Didi?" jeritku lagi.

"Bi--biarkan a--ku menebus se--mua kesalahanku pa--damu dan a--nak-anak, Na. Ma--afkan ju--ga Ibu dan a--dikku yang se--ring se--mena-mena pa--damu," lirihnya menatapku sayu dengan suara terbata-bata, menahan sakit.

Aku tak sanggup melihatnya yang sedang menghadapi kematian.

Air mataku mengalir tanpa bisa kucegah. Walau bagaimanapun dia orang yang sudah menolongku di sungai waktu itu. Sikapnya juga baik terhadapku.

"Iya, Mas. Kamu tenang aja. Aku sudah memaafkanmu dan keluargamu, Mas," kataku yang sedang menangis sesenggukan.

"Syu--kur--lah." Suaranya melemah sejurus kemudian matanya terpejam dan tangan yang memegang perutnya pun terjatuh.

"Mas Didiiii, bangun, Maaas!" Aku ingin sekali menggenggam tangannya, tapi aku tak bisa. Aku berharap keajaiban datang.

"Hahaha! Dasar laki-laki bodoh!"

"Sekarang sudah tak ada lagi yang bisa menghalangiku untuk membunuhmu!"

"Bedebah! Wanita jalang!"

"Ya, aku memang wanita jalang. Kau yang membuatku seperti ini!"

"Kau merebut Mas Erik dariku."

"Apa yang aku rebut darimu?! Sedari dulu Mas Erik memang tak mencintaimu!"

"Tapi itu gara-gara kamu!"

"Tadinya hubungan kami baik-baik saja. Semenjak mengenalmu dia berubah menjadi dingin padaku."

"Dan itu semua salahmu!"

"Kau terlahir dari keluarga kaya sedangkan aku dari keluarga biasa!"

"Aku iri!"

"Aku ingin sepertimu. Aku ingin kaya dan hidup bersama lelaki yang aku cinta!" Aku terperangah mendengar kata-katanya.

"Aku kaya bukan atas inginku."

"Aku bersama Mas Erik pun itu karena dia jodohku."

"Aku bersyukur atas semua yang aku miliki pada Allah." Aku tak menyangka Jenita sangat iri dengki padaku. "Sekarang kau harus mati!" teriaknya lantang lalu menatapku tajam. Dia mulai berjalan mendekat. Aku bangkit dan mundur. Kubiarkan jasad Mas Didi yang tergeletak.

Kini tubuhku sudah terbentur pembatas rooftop.

Ya Allah bagaimana ini?!

Aku sudah tidak bisa lari kemana-mana lagi.

"Jika kau mati! Semua hartamu dan suamimu akan jadi milikku. Hahaha." Dia mulai menodongkan senjata api tepat di depan kepalaku.

Aku memejamkan mataku.

Aku ikhlas jika memang ini jalan takdirku ya Allah. Ampuni semua kesalahan dan dosa-dosaku ya Allah. Izinkan aku mati dalam keadaan tenang. Aku mohon ya Allah. Jaga Papa, jaga anak-anak dan jaga suami yang kucintai sepenuh hati. Ia adalah orang yang baik. Yang mencintai istrinya tanpa pamrih.

Door!

Suara tembakan kembali menggema, tapi kenapa aku tak merasakan sakit?

Apa karena aku ikhlas jadi Allah cabut rasa sakit sakaratul mautku?

Dengan perlahan aku membuka mataku.

Betapa kagetnya aku.

Jenita terkapar dengan mata terbuka dan mulut menganga. Dia mati seketika.

"Ya Allah! Jenita!"

Tak jauh di sana berdiri seseorang yang amat sangat aku kenal.

"Rid--wan." Mataku membulat sempurna.

Dia menjatuhkan senapannya.

Dia berlari kemudian memeluk erat. Dia melepaskan pelukannya lalu membuka ikatan tali di tanganku.

"Anna!"

"Kamu gak apa-apa?"

"A--aku gak apa-apa."

"Syukurlah."

"Terima kasih sudah menolongku.

"Iya, iya. Maafkan aku kalo aku telat." Dia menggenggam jemariku.

Door!

"Ahhh!" Aku menjerit.

Tubuh Ridwan luruh ke lantai dengan berlumuran darah.

"Ridwaaan!"

"Kurang ajar!"

"Kau pikir, kau siapa, hah?!"

"Beraninya kau membunuh putriku."

"Itu akibatnya jika kau ikut campur dalam urusan kami!"

"Heh!" Wanita itu marah besar. Matanya kemudian menatapku nyalang.

"Ma--ma."

"Aku bukan Mamamu!"

"Sekarang tak akan ada lagi yang akan melindungimu."

"Ja--jangan, Ma."

"Jangan?"

"Kau tak lihat? Anakku mati karenamu!"

"Lalu aku harus membiarkanmu dan menganggap tak terjadi apa-apa begitu?!"

"Kau pikir aku bodoh, hah?!"

"Sedari dulu aku tak pernah menganggapmu sebagai anak!"

"Bersiaplah! Sekarang giliranmu yang pergi ke neraka." Ya Allah. Aku pasrah. Aku benar-benar pasrah kali ini.

Aku menutup mataku.

Berharap semua terjadi dengan begitu cepat.

Bugh!

"Aw!" Wanita itu menjerit kesakitan.

"Wanita sialan!"

"Tangkap dia, Pak!"

"Lepas!"

"Kau harus mati, Anna."

Plak! Papa menampar wanita itu.

"Kau wanita tak tahu diri! Setelah apa yang aku lakukan terhadap kalian. Jadi ini balasannya?!"

"Untung aku mengikutimu, wanita sundal!"

"Kau pergi tergesa-gesa padahal menantuku sedang bertaruh nyawa."

"Mas!"

"Maafkan aku." Wanita itu menangis, memegangi kaki Papa.

"Maaf?!"

"Heh! Aku gila jika memaafkanmu."

"Beraninya kau menyakiti anakku."

"Jangan-jangan kau juga yang menyakiti istriku, iya kan?!"

"Iya, Pa," sahutku menatap Papa.

"Dia yang sudah membunuh Mama."

"Apa?!"

"Kurang ajar!" Papa menghentakkan kakinya yang membuat wanita itu terjengkang.

"Aku pastikan kau mati di penjara!"

"Tidak!"

"Mas maafkan aku, kumohon. Aku janji tak akan melakukannya lagi." Papa tak peduli. Dia justru

memberikan kode pada para pak polisi untuk membawanya.

"Tidak mau!"

"Lepas!"

"Mas!"

"Maafkan aku, Maaas!"

Para polisi mengevakuasi jenazah Jenita dan Mas Didi. Sedangkan Ridwan segera dilarikan ke rumah sakit.

Papa memelukku erat.

"Papa minta maaf, Sayang."

"Ini semua kesalahan papa."

"Enggak, Pa. Ini bukan kesalahan Papa. Ini salah mereka semua."

"Sudah, Pa. Jangan menyalahkan diri sendiri. Ayo kita ke rumah sakit, Pa. Anna khawatir dengan kondisi Mas Erik."

"Iya, Sayang. Ayo."

Kami segera pergi ke rumah sakit.

Sesampainya di sana, Mas Erik masih tak sadarkan diri.

"Mas."

"Bangun, Mas Erik." Aku mencium pucuk kepalanya.

Mas Erik kritis.

Semua pelayan dan koki diinterogasi oleh polisi. Kemudian satu pelayan lelaki dengan raut wajah yang sangat ketakutan mengatakan yang sejujurnya.

Rupanya Mas Didi yang ada dibalik itu semua.

Aku dan Papa datang ke pemakaman Mas Didi dan Jenita.

Terima kasih, Mas. Kamu rela berkorban demi aku.

Ibu Ningsih menangis histeris di pusara anaknya.

"Nana, maafkan Ibu dan Rima," lirihnya hendak bersimpuh, tapi aku menahannya.

"Jangan lakukan itu, Bu."

"Saya tidak pernah membenci kalian." Ibu langsung memelukku, menangis sesenggukan.

Dia melepaskan pelukannya. "Terima kasih, Na. Padahal Ibu sudah banyak sekali berbuat dosa padamu."

"Berterima kasihlah kepada Allah, Bu. Allah yang sudah membuat hati Nana memaafkan Ibu dan Rima."

"Nana juga sudah memaafkan Mas Didi. Dia bahkan rela mati demi menyelamatkan Nana."

"Dia menebus semua kejahatannya."

"Dia melakukan itu karena ancaman Tuan Ridwan, Na."

"Kamu tahu 'kan? meskipun Didi emosional, dia tak akan tega menyakiti siapapun. Apalagi menyakiti orang yang dia cintai."

Aku dan Papa saling berpandangan.

"Ibu yakin ini adalah perbuatan Ridwan?"

"Iya."

"Waktu itu Didi bilang sama Ibu, kalo dia diam atau enggak sama saja akan mati."

"Ibu yakin sekali karena Tuan Ridwan tiba-tiba baik sama Didi."

"Kalo gitu, apa Ibu mau bersaksi untuk menjebloskan Ridwan ke penjara?"

"Iya Ibu mau. Ibu juga mau menebus kesalahan Ibu padamu." Ya Allah. Aku sungguh terharu. Ibu mertua yang dulu sangat membenciku. Kini ia sudah sadar. Malah mau membantuku. Sungguh Engkau maha membolak-balikkan hati manusia ya Allah.

"Baiklah, kalau begitu, Nana akan mengurusnya." Aku dan Papa pun pulang setelah berpamitan.

Aku akan melaporkannya ke polisi. Dengan bukti foto-foto yang dia simpan di ruangan rahasia itu. Aku yakin itu akan memberatkan hukumannya.

Dia yang sudah menyuruh Mas Didi meracuni suamiku untuk membalas dendam.

Aku yang tengah duduk di samping ranjang Mas Erik langsung berdiri ketika melihat seorang wanita masuk.

Amanda. Untuk apa dia datang ke sini?

ENDING

Amanda?

Mau apa dia kesini?

Aku gegas berdiri. Mataku awas menatapnya. Aku takut dia akan menyakitiku karena aku sudah membuat suaminya terluka dan menjadi seorang narapidana.

Wanita itu kini sudah berada di hadapanku.

"Manda?" Keberanikan diri bertanya lebih dulu. Karena wanita itu sedari tadi hanya menatapku sendu.

"Anna," lirihnya kemudian kulihat ada cairan bening mulai mengembun di sudut matanya.

"Aku minta maaf." Kepalanya kini tertunduk menatap keramik putih itu. Dia mengusap air matanya.

"Aku benci padamu Anna. Aku tahu, aku salah. Aku terlalu cemburu buta karena mengetahui Mas Edward masih mencintaimu."

Aku terperangah mendengar penuturannya. Benar dugaanku. Wanita ini amat membenciku.

Kemudian dia memelukku erat.

"Maafkan aku."

"Aku sudah memaafkanmu, Manda."

"Sudahlah. Kita lupakan masa lalu. Ok?" Aku mengusap lembut punggungnya.

Dia masih terisak di pelukanku.

"Aku, aku yang sudah menculik anak-anakmu."

"Apa?!" Sontak aku melepaskan pelukannya, menatapnya tak percaya.

"Maafkan aku. Aku tidak rela suamiku memberi uang yang banyak pada mantan suamimu itu."

"Jadi?"

"Ya, aku tahu ruangan rahasia itu."

"Aku tahu suamiku pura-pura membelimu untuk dapat menaklukkanmu kemudian memilikimu seutuhnya. Aku tahu itu."

"Aku yang menyuruh seseorang untuk bekerja di rumahmu, menjadi pengasuh anak-anakmu lalu menggoda suamimu, kemudian merampok dan menculik anak-anakmu untuk kujadikan pengemis. Mas Edward tidak pernah tau kalo selama ini aku mengirim mata-mata untuk menguntitnya."

"Meski pada akhirnya Mas Edward menemukan anak-anakmu dan mengembalikannya padamu."

"Disitu aku sadar. Mas Edward lah yang seharusnya aku benci. Bukan kamu."

"Maafkan aku."

"Maafkan aku, Anna."

"Aku sudah memaafkanmu, Manda." Aku menggenggam jemari tangannya. Aku memang sangat marah padanya, tapi aku menghargai kejujurannya. Lagipula sekarang anak-anak sudah kembali padaku dan keadaan mereka sekarang baik-baik saja.

"Sudah ya." Aku mengusap bahunya yang terguncang seraya tersenyum.

"Terima kasih, Anna. Aku sungguh sangat malu padamu," lirihnya menatapku dengan mata yang masih berkaca-kaca.

"Iya, sama-sama. Lebih baik kita buka lembaran baru."

Dia mengangguk kemudian melirik ke arah Mas Erik. "Maafkan Mas Edward karena dia yang sudah membuat suamimu tak berdaya seperti sekarang."

Aku membuang napas kasar. "Aku akan mencoba untuk memaafkannya. Tapi untuk saat ini aku butuh waktu."

"Iya, aku mengerti Anna."

Dia pun pergi hendak kembali ke ruangan tempat Ridwan alias Edward di rawat akibat peluru yang bersarang di kepala belakangnya.

Kabar baiknya adalah setelah sadar laki-laki itu hilang ingatan karena memory yang rusak akibat tembakan Mama tiriku.

Dengan begitu, kuharap Amanda bisa lebih semangat memenangkan hatinya.

Beberapa hari setelah melewati masa kritis, Mas Erik akhirnya siuman.

"Mas."

"Kamu?"

"Tangannya bergerak. Pa."

Dokter dan suster datang setelah Papa memanggil mereka.

Kemudian dokter memeriksa keadaan Mas Erik.

"Alhamdulillah. Ini adalah keajaiban."

"Alhamdulillah, ya Allah."

"Mas."

Aku, Papa, dan mertua serta anak-anak sangat bahagia sekali.

Setelah kondisinya membaik kami pun pulang ke rumah.

Aku tak melaporkan Amanda ke kepolisian. Aku sudah memaafkannya.

Kini Ridwan dan Mama tiriku sudah di penjara.

Dan untuk Mamaku. Kami sudah mengikhlaskan kepergiannya.

Mereka keji.

Mengubur Mama hidup-hidup di kebun pribadi milik mereka.

Juga pak Suryo. Mengalami nasib yang sama seperti Mama.

"Mas, aku bersyukur sekali semuanya sudah berakhir." Aku merebahkan kepalaku di dada bidang Mas Erik.

"Iya, Sayang." Mas Erik mengecup keningku mesra.

"Alhamdulillah. Kita bisa melewatinya bersama-sama."

"Iya, Mas." Aku mengeratkan pelukan ke pinggangnya.

"Ada satu hal lagi yang belum selesai."

"Apa itu, Mas?" Aku bangkit, menatapnya serius.

"Kenapa cobaan cinta kita berat banget ya?" Aku membuang napas kasar lalu berujar.

"Masih belum selesai juga," rungutku cemberut, membelakangi Mas Erik sembari melipat kedua tangan di dada.

"Iya, nih." Mas Erik melingkarkan tangannya di perutku, menyimpan kepalanya di bahuku.

"Ayo!"

"Ayo ke mana malam-malam begini?"

"Bikin adik buat Reva sama Raisa," bisiknya mesra di telingaku. Sesaat kemudian dia mengecup lembut leherku.

"Mas ih, kamu nakal!" Aku melepas tangannya yang melingkar di perutku, membalikkan badan, memukuli dada bidangnya.

"Auw. Sakit." Dia jatuh pingsan. Ya Allah, jangan-jangan Mas Erik kenapa-kenapa.

"Mas!"

"Mas! Kamu kenapa?" Aku mengguncang lengannya, tapi dia tetap bergeming.

"Aku mukulnya pake sayang."

"Tapi kenapa bisa pingsan?"

"Mas! bangun dong." Aku mulai resah karena Mas Erik tak memberikan respon sama sekali.

"Aku akan panggil ambulan."

"Kamu bertahan ya, Mas."

Aku raih ponselku yang kusimpan di atas nakas.

Gegas aku menelpon rumah sakit sembari mengigit bibirku. Aku takut Mas Erik gak bangun lagi. Jangan sampai ya Tuhan. Aku belum siap kehilangannya.

Belum sempat telepon tersambung.

Mas Erik lebih dulu memelukku dari belakang, merebut ponselku lalu mematikannya, menyimpannya kembali di tempat semula.

"Mas! kamu bohongin aku?!"

"Enggak. Emang beneran sakit kok."

"Aku gak bohong."

"Obatnya cuma satu."

"Dan kamu harus melakukannya."

"Apa itu?"

"Aku ingin melakukannya beberapa ronde."

"Kita lembur malam ini!" serunya lalu menindihku.

"Mas, ihhhh!"

***

Beberapa bulan kemudian.

Aku dan Mas Erik sering mengunjungi kediaman mantan Ibu mertuaku.

Aku senang karena akhirnya mereka bisa mendapatkan uang sendiri dari hasil membuka warung.

Aku tahu, Mas Didi itu sangat menyayangi mereka berdua.

Dia merasa harus bertanggung jawab pada mereka karena semenjak bapaknya pergi dengan pelakor dia yang menggantikan peran bapaknya.

Semoga kamu tenang di alam sana ya, Mas Didi.

"Ayo, Ma, Pa."

"Kita ke sana," tunjuk Reva dan Raisa.

Meraka ingin mandi dan bermain di pantai.

Hari ini kami sekeluarga pergi berlibur ke pantai pasir putih Nusa dua, Bali.

Kami juga mengajak semua pengawal juga pengasuh dan maid untuk pergi berlibur bersama.

Sebenarnya aku juga mengajak mantan Ibu mertua dan adik iparku.

Namun, mereka menolaknya.

"Ayo, ayo! Kita foto sama-sama," seruku pada mereka semua.

Kami senang-senang hari ini.

Makan di restoran di bibir pantai sembari ditemani angin sepoi-sepoi yang sangat menyegarkan, mandi dan bermain bersama.

Kami juga pergi berbelanja. Aku membolehkan semua pegawai memilih lima barang yang mereka suka.

Dan mas Erik yang akan membayarnya.

Alhamdulillah. Terima kasih atas segala nikmat yang Kau anugerahkan padaku serta keluargaku ya Rabbi.

Jadikanlah kami termasuk orang-orang yang pandai bersyukur. Aamiin ya Allah.

Jadilah seperti bunga yang memberikan keharuman bahkan pada tangan yang telah merusaknya (Ali bin Abi Thalib)

Terima kasih untuk kalian semua yang sudah mengikuti cerita ini dari awal sampai akhir😘😘😘😘

Ingat ya, ambil contoh yang baik dan buang yang buruknya.

Semoga Allah senantiasa memberikan kita kebahagiaan dalam setiap detik kehidupan yang kita lalui. Aamiin ya Allah.

TAMAT

BLURB

Namanya, Nana Amira, ia ditemukan oleh sang suami di sungai dan mengalami hilang ingatan. Seiring waktu berjalan, ia dipersunting oleh lelaki yang menolongnya. Hingga suatu hari, Nana Amira sangat terkejut ketika mendapati kenyataan pahit bahwa dirinya dijual oleh sang suami dengan harga fantastis kepada orang kaya. Ia marah, kecewa pada sang suami. Akan tetapi, ia tak bisa berbuat apa-apa. Namun, siapa sangka hal itu membawa dirinya pada kisah kelam masa lalunya. Siapakah sebenarnya Nana Amira? Dan bagaimana ceritanya ia bisa sampai hilang ingatan? Yuk ikuti kisah selanjutnya.